



JURNAL ILMU KOMUNIKASI

E-ISSN: 2407-8220 | P-ISSN: 1693-3028



Alamat Redaksi:

Jurusan Ilmu Komunikasi, Kampus II UPN "Veteran" Yogyakarta
Jl. Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta 55281 - (0274) 485268
Website: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/index>

Terakreditasi SK No. 30/E/KPT/2018

Jurnal Ilmu Komunikasi indexed by:



INDEX



COPERNICUS
INTERNATIONAL



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL



Copyright of **Jurnal Ilmu Komunikasi** ISSN 1693-3028 (print), ISSN 2407-8220 (online)

Alamat:

Kampus II UPN "Veteran" Yogyakarta, Jl. Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)485268

Fax: (0274)487147

Email: jik@upnyk.ac.id

00197991 [View My Stats](#)

Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyerangan Kompleks Pemukiman Az-Zikra di Media *Online* Republika

Azhar Abdullah Qodrat
Alumi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Email: azhar666.deaf@yahoo.com

Abstract

This study aims to know how a discourse was produced in the news was reported by Republika online on assault Az-Zikra community issues led by Ustad Arifin Ilham. The method used is a Critical discourse Analysis of the van Leeuwen model that research how an actor in a news discourse by using exclusion and inclusion level. In Exclusion level, there are some elements to observe the existence of actors, and how to remove the actors from a news discourse. Then in Inclusion level, there are some elements to observe how an actor is presented and mentioned in a news discourse. This Research samples consist of eight news concerning assault of Az-Zikra community on February 12nd to 13rd 2015. The results show Republika online constructed two discourses, there were violence and conflict between Sunni and Syiah. In constructing violence discourse, Republika online linked violence and thuggery. It caused in several news there were identification, categorization and differentiation elements that presented and identified assault and thug. In discourse of conflict between Sunni and Syiah, there were abstraction, assimilation and determination elements. These elements caused unspecific, generalization and public opinion, so representation each actors who involved in that discourse suspected as Sunni and Syiah. Republika online was incomplete in its function as informers. It caused in news text of Republika online, there was passivation element in exclusion level that cause person behind the installation of refusal to Syiah banner is unknown. Whereas the information need to be known by the public.

Keywords: *Critical discourse analysis, exclusion, inclusion, mass media, news and Syiah*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah wacana diproduksi dalam berita yang dilaporkan oleh media Online Republika pada isu-isu penyerangan komunitas Adzikra yang dipimpin oleh Ustad Arifin Ilham. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis van Leeuwen melalui pendekatan eksklusi-inklusi. Pada level eksklusi ada sejumlah elemen yang dapat diamati terhadap eksistensi aktor dan bagaimana aktor dari wacana pemberitaan. Pada level inklusi sebaliknya ada sejumlah cara media menyajikan dan menyebutkan aktor dalam pemberitaan. Penelitian ini mengambil sample dari tanggal 1 sampai 13 Februari 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa media online Republika mengkonstruksikan dua wacana tentang kekerasan dan konflik antara Sunni dan Syiah. Hal ini tampak dari bagaimana Republika menyajikan melalui identifikasi, kategorisasi dan diferensiasi/ Dari cara-cara itu Republika menampilkan kekerasan dan konflik Syiah dan Sunni dengan cara yang tidak lengkap dan tuntas dalam fungsi sebagai pemberi informasi. Hal ini menyebabkan

seseorang yang melarang dan melakukan penolakan terhadap Syiah menjadi tidak diketahui dalam konteks instalasi kasus tersebut.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Eksklusi, Inkulsi, media massa, berita, Syiah

Pendahuluan

Saat ini media *online* sudah sangat banyak dan hampir setiap media tradisional memiliki versi *online*. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan hadirnya media *online*, khalayak semakin dimudahkan. Lewat perangkat handphone yang tersambung, khalayak bisa mengakses situs media *online* untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Sementara media, merupakan salah satu lembaga terpenting dalam mendefinisikan suatu kejadian, peristiwa, atau pun kelompok. Lewat pemberitaan yang terus menerus, media secara langsung membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Wacana media itu dapat melegitimasi kelompok dan mendelegitimasi serta memarjinalkan kelompok lain (Eriyanto, 2009:172).

Media massa bukan hanya alat penyalur informasi, melainkan alat pertarungan ideologi. Eriyanto (2009) menjelaskan bahwa wacana yang dibuat dan terus diberitakan oleh kelompok bisa memarjinalkan kelompok lain. Artinya pandangan khalayak atas wacana yang dibangun oleh media akan terbentuk sesuai bingkai dari media termasuk hal yang menyangkut dengan kasus yang berkaitan dengan konflik keagamaan, kekerasan, dan intoleransi.

Berdasarkan catatan dari Komisi Nasional dan Hak Asasi Manusia di tahun 2012, Indonesia dilanda fenomena intoleransi. Hal ini ditandai dengan tingginya angka kejadian konflik yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan). Sebanyak 58 pengaduan diterima oleh Komisi Nasional dan Hak Asasi Manusia terkait konflik yang melibatkan isu kebebasan beragama (sumber: <http://nasional.tempo.co/read/news/-kekerasan-berbasis-sarajadi-tren> akses tanggal 29 september 2015:10).

Salah satu kejadian di tahun 2012 terkait

konflik SARA adalah persoalan Syiah. Kejadian tersebut menyebabkan lima orang luka serius dan satu orang meninggal dunia serta sebagian rumah pengikut ajaran Syiah dibakar massa. Hal ini bermula karena sekelompok orang yang tidak dikenal mengolok-olok pimpinan ajaran Syiah yang berakhir pada penyerangan pengikut ajaran Syiah di Sampang, Madura (sumber: <http://regional.kompas.com/read/Bentrok.di.Sampang> Akses 29 September 2015 – 02:08)

Konflik serupa sebelumnya pernah terjadi di tahun 2011 yang melibatkan pengikut ajaran Syiah. Penyerangan terhadap pengikut ajaran Syiah di Sampang, Madura mengakibatkan tiga rumah warga dan mushala para pengikut Syiah hangus dibakar massa yang tidak setuju dengan keberadaan Syiah. Padahal, Syiah di Sampang telah ada sejak tahun 1980an dan masyarakat di sekitar bisa menerima perbedaan (<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/275905-mengutuk-aksi-brutal-pembakaran-pesantren> Akses 30 November 2015 – 01.22)

Syiah merupakan kelompok agama minoritas di Indonesia. Dalam beberapa kasus yang diberitakan media massa, kelompok Syiah dianggap sesat. Kelompok minoritas kerap menjadi objek penggambaran serta pemaknaan dari media atau kelompok yang cenderung lebih dominan. Dalam beberapa peristiwa yang melibatkan kelompok dominan dengan minoritas, media cenderung memberikan stigma buruk (baik secara sengaja atau tidak sengaja) terhadap kelompok minoritas, yang dapat merugikan kelompok minoritas itu sendiri.

Hingga saat ini isu mengenai kekererasan atas nama agama terutama penyesatan Syiah masih saja terjadi di Indonesia. Pada tanggal 11 Februari 2015 lalu terjadi penyerangan terhadap seorang petugas keamanan masjid kompleks

pemukiman Majelis Zikir Az-Zikra pimpinan ustaz Arifin Ilham di Bogor, Jawa Barat. Kejadian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pemasangan spanduk penolakan terhadap Syiah yang bertuliskan “*Kami Warga Pemukiman Muslim Bukit Az Zikra Sentul menolak paham syiah*”.

Kejadian ini memang sedikit berbeda dengan kejadian sebelumnya, dimana biasanya kelompok massa menyerang pengikut ajaran Syiah, kali ini sebaliknya. Sebanyak 38 orang yang diketahui merupakan pengikut Syiah menyerang petugas keamanan pemukiman Majelis Zikir Az-Zikra. Para pelaku penyerangan meminta spanduk yang menolak paham Syiah itu untuk diturunkan.

Media massa terutama media *online* ramai memberitakan kejadian tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang hanya sekedar memberikan informasi atas penyerangan dan ada juga yang fokus terhadap peristiwa tersebut. Salah satu media yang memberitakan peristiwa tersebut adalah *Republika.co.id* (ROL). Jika diperhatikan, ROL fokus terhadap peristiwa penyerangan tersebut, dengan sedikitnya ada 65 berita terkait kejadian tersebut.

Dalam studi analisis teks berita, pendekatan kritis berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan (Eriyanto, 2009: 49).

Media yang diteliti adalah *Republika Online* (ROL) dengan alamat *www.republika.co.id*. ROL dipilih karena merupakan media berbasis agama (Islam). Pemberitaan penyerangan petugas keamanan pemukiman Majelis Zikir Az-Zikra yang dipicu adanya spanduk penolakan paham Syiah dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis. Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu untuk menganalisis teks. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada

konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi (Darma, 2009: 49).

Menurut Fairlough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan terjadinya hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Eriyanto, 2009: 7).

Menurut Sobur (2001: 13), perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahun-tahun terakhir ini telah membawa serta perhatian pada ideologi, kesadaran, dan hegemoni. Ideologi adalah sistem ide yang diungkapkan dalam komunikasi; kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok; dan hegemoni adalah proses dimana ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan.

Sudibyo (2001: 55) mengatakan bahwa media memiliki dua peranan. Pertama, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai. Kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, di mana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaan agar tampak absah, dan benar, dan memang seharusnya seperti itu. Proses semacam itu melibatkan suatu usaha pemaknaan yang terus-menerus yang diantaranya dilakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai konsensus yang dianggap

memang benar, sehingga ada cara pandang atau wacana lain dianggap sebagai tidak benar. Media disini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang menyimpang (Eriyanto, 2009: 104-105).

Salah satu ruang untuk menyebarkan ideologi suatu kelompok adalah media. Media dalam prakteknya merupakan ruang di mana ideologi dipertarungkan untuk mendapatkan tempat dalam benak khalayak. Media bukan hanya alat penyampaian informasi atau pemberi informasi bagi khalayaknya yang dapat dinilai sebagai sesuatu yang netral (Maryani, 2011: 40). Wacana suatu peristiwa yang dibentuk oleh media dan dengan terus-menerus diberitakan akan berdampak pada pandangan khalayak terhadap suatu peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dibentuk oleh media tersebut.

Kata Syiah menurut bahasa memiliki arti sebagai pendukung atau pembela. Pada zaman Abu bakar, Umar dan Ustman kata Syiah belum dikenal sebagai nama kelompok orang Islam. Kata Syiah baru muncul sebagai kelompok umat Islam ketika terjadi pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah. Baik Syiah Ali maupun Syiah Mu'awiyah pada saat itu memiliki aqidah dan paham yang sama, bersumberkan Al-Quran dan sunnah Rasullulah. Karena Syiah pada waktu itu memiliki arti pendukung. Seiring berjalannya waktu, Syiah mengalami perkembangan dan perpecahan setelah imam mereka meninggal dunia yang kemudian firqah (sekte) Syiah mencapai 300 firqah. Hal ini terjadi karena setiap imam memberikan ajaran-ajaran, di mana kata-kata imam bagi Syiah adalah hadist, sama dengan sabda Rasullulah (LPPI, 2002:4-5)

Terdapat 3 jenis golongan Syiah yang dicatat oleh para ulama pakar aliran Islam, sebagai berikut:

- a) Syiah 'Ghaliyah' atau 'Ghulat': Golongan ini merupakan golongan yang sangat jelas kesesatan dan kekafirannya

karena memiliki pandangan yang ekstrim mengenai Ali bin Abi Thalib ra sampai pada taraf menuhankan Ali atau menganggapnya nabi.

- b) Syiah 'Rafidhah': Para ulama menyepakati bahwa golongan 'Rafidhah' sesat, akan tetapi secara umum tidak mengkafirkan golongan tersebut. Golongan 'Rafidhah' dianggap sesat karena klaim mereka terhadap adanya *nash*/teks wasiat penunjukan Ali sebagai khalifah dan berlepas diri dan bahkan mencaci dan mengkafirkan para khalifah sebelum Ali yang mayoritas para sahabat nabi. Golongan ini telah meneguhkan dirinya ke dalam sekte 'Imamiyah Itsna 'Asyariah dan Isma'illiyah'.
- c) Syiah 'Zaidiyah': Golongan ini merupakan pengikut dari Zaid bin Ali Zainal Abidin yang mengutamakan Ali ra atas sahabat sahabat lain dan menghormati serta loyal kepada Abu Bakr dan Umar ra sebagai khalifah yang sah (Amin, Ilyas, Sam & Amirsyah, 2013 : 29).

Pada umumnya ulama Sunni menerima golongan atau mazhab Zaidiyah, hal itu tetapi ditolak oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.

Tetapi tokoh Sunni seperti Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri sekaligus *Rais Akbar* 'Nahdlatul Ulama (NU), menolaknya dan menyatakan mazhab Imamiyah dan Zaidiyah kedua-duanya tidak sah diikuti umat Islam dan tidak boleh dipegang pendapatnya sebab mereka adalah ahli bid'ah (Amin, Ilyas, Sam & Amirsyah, 2013 : 30).

Keberadaan Syiah di Indonesia sudah ada sejak ribuan tahun, yang dibawa oleh ulama Hadramaut. Kedatangan ulama Hadramaut ke Indonesia dengan berbagai macam tujuan, ada yang berdagang dan ada pula yang memang untuk berdakwah. Pada saat itu mereka tidak menunjukkan atau menampakan dirinya sebagai penganut Syiah dan melebur dengan ajaran-ajaran yang ada di Indoensia.

Perkembangan Syiah di Indonesia

selanjutnya dimulai setelah terjadinya revolusi Iran. Sejak saat itu ditahun 1982, mahasiswa Indonesia mulai mempelajari revolusi Iran dan tidak sedikit yang tertarik. Pada tahun 1990an, Habib-habib yang pulang dari Iran mulai mengajarkan Syiah, akan tetapi hanya di kalangan terbatas saja (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/09/07/m9zeia-ini-sejarah-syiah-di-indonesia> di akses pada tanggal 11 Januari 2016 pukul 10.00)

Di Indonesia Islam Syiah bukanlah merupakan hal yang baru. Ahlulbait (2014) dalam bukunya mengatakan Abdurahman Wahid pernah menyatakan bahwa NU secara kultural adalah Syiah. Hal itu karena tradisi Syafi'i di Indonesia berbeda dengan tradisi Syafi'i di negeri-negeri lain – sangat kental diwarnai tradisi-tradisi Syiah. Ada beberapa shalawat khas Syiah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren (Ahlulbait, 2014: 333). Tradisi yang dimaksud adalah ziarah kubur, wirid, kubah pada kuburan yang menurut Abdurahman Wahid hal itu merupakan tradisi Syiah.

Pandangan bahwa secara kultural tradisi Syafi'i di Indonesia itu sama dengan Syiah ini mendapat bantahan dari beberapa kalangan. Kalangan umat Islam di Indonesia tersebut

menganggap bahwa Syiah melakukan doktrin *taqiyah*. Doktrin *taqiyah* banyak ditemukan di dalam buku-buku Syiah yang beredar dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Buku-buku itu adalah buku promosi Syiah dalam penyebaran pahamnya di Indonesia. Doktrin *taqiyah* dalam ajaran Syiah merupakan strategi untuk mengembangkan pahamnya hingga sangat sukar untuk diketahui gerakan mereka dan kesesatannya (LPPI, 2002: 60).

Penolakan yang terjadi di beberapa daerah terhadap pengikut atau ajaran Syiah sebenarnya bukan tanpa sebab. Hal ini karena Syiah dipandang berbeda dan sebagai mazhab yang sesat atau menyimpang dari ajaran pokok Islam (Sunni). Husaini (2015) mengatakan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan dan keberagaman, tetapi jelas tidak mengakui bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah dan benar menuju Tuhan. Oleh karena itu, di dalam Islam ada standar untuk menyatakan mana agama atau paham dikatakan salah/sesat dan mana yang dikatakan benar (Husaini, 2015 : 122).

Berikut ini merupakan tabel penyimpangan atau perbedaan antara Sunni (Ahlussunah Wal Jamaah) dengan Syiah:

Tabel 1
Penyimpangan Ajaran Syiah Dari Ajaran Ahlusunnah

No	Perihal	Sunni	Syiah
1	Rukun Islam	1. Syahadatain 2. Shalat 3. Puasa 4. Zakat 4. Haji	1. Shalat 2. Shaum 3. Zakat 4. Haji 5. Wilayah
2	Rukun Iman	1. Iman kepada Allah 2. Iman kepada Malaikat-Nya 3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya 4. Iman kepada Rasul-Nya 5. Iman kepada Hari Akhir 6. Iman kepada Qadla'-Qadar	1. Tauhid 2. Nubuwwah 3. Imamah 4. Al'-Adl 5. Al-Ma'ad
3	Syahadat	Dua kalimat Syahadat	Tiga kalimat Syahadat (ditambah menyebut 12 Imam)

4	Imam	Percaya pada imam-imam bukan rukun iman (imam tidak terbatas)	Percaya pada 12 imam-imam mereka, termasuk rukun iman
5	Khilafah	Khulafa' Rasyidin adalah khulafa' yang sah	Khulafa' Rasyidin selain Sayidina Ali tidak sah
6	Ma'shum	Khalifah (imam) tidak ma'sum	Para imam adalah ma'sum
7	Sahabat	Dilarang mencaci setiap sahabat	Mencaci para sahabat dan menganggap para sahabat banyak yang murtad
8	Istri Rasul	1. Sayyidah 'Aisyah sangat dihormati 2. Para istri Rasul termasuk Ahlul Bait	1. Sayyidah 'Aisyah dicaci-maki 2. Para istri Rasul bukan Ahlul Bait
9	Al-Qur'an	Tetap orisinal	Sudah diubah oleh para sahabat
10	Hadits	1. Sahih Al-Bukhari 2. Sahih Muslim 3. Sunan Abi Daud 4. Sunan At-urmudzi 5. Sunan Ibnu Majah 6. Sunan An-Nasa'i	1. Al-Kaafi 2. Al-Ibstibshor 3. Man Laa Yadhuruhu Al Faqih 4. At-Tahdzib
11	Surga dan Neraka	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Neraka diperuntukan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya	Surga diperuntukan kepada orang-orang yang cinta kepada imam Ali. Neraka diperuntukan bagi orang-orang yang memusuhi imam Ali
12	Raj'ah	Tidak ada aqidah Raj'ah	Meyakini aqidah Raj'ah
13	Imam Mahdi	Imam Mahdi adalah sosok yang akan membawa keadilan dan kedamaian	Imam Mahdi kelak akan membangunkan Rasullulah, imam Ali, Siti Fatimah serta Ahlul Bait yang lain. Selanjutnya membangunkan Abu Bakr, Umar, Aisyah. Kemudian ketiga orang tersebut disiksa
14	Mut'ah	Haram	Halal dan dianjurkan
15	Khamr	Tidak suci/najis	Suci
16	Air	Air yang telah dipakai istinja' (cebok) najis	Air yang telah dipakai istinja' (cebok) suci
17	Shalat	1. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya sunnah 2. membaca Amin sunnah 3. Shalat Dhuha Sunnah	1. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya membatalkan shalat 2. membaca Amin membatalkan shalat 3. Shalat Dhuha tidak dibenarkan

(Amin, Ilyas, Sam & Amirsyah, 2013 : 29).

Abdurrahman Wahid (1999) mengatakan umat muslim terutama di Indonesia masih ada kesalahpahaman dalam memandang paham Syiah. Menurut Wahid (Gus Dur) di satu sisi, kita menuntut adanya dalil untuk menerima Syiah tetapi kita menolak memberikan dalil kenapa kita menerima Sunni (Wahid, 1999: 306). Wahid menghimbau agar setiap kejadian masa lalu yang menjadikan Syiah dipandang sedemikian saat ini perlu diambil hikmahnya. Menurut Wahid kita harus memahami Syiah lebih dalam. Untuk bisa memahami Syiah secara rinci, harus bermula dari niat ikhlas untuk menerima kehadiran sesama kaum muslimin (Wahid, 1999: 307). Hubungan dan pemahaman semacam ini telah menimbulkan relasi yang pelik dan probelma toleransi keagamaan.

Toleransi itu sendiri memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (<http://kbbi.web.id/toleran>). Dengan kata lain, toleransi agama berarti bersikap menghargai, membiarkan dan membolehkan orang lain beragama atau berkeyakinan yang berbeda. Sederhananya toleransi beragama adalah sikap saling menghargai antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

Indonesia adalah satu dari masyarakat yang paling beragam di dunia. Indonesia, lebih 80% adalah orang Islam, tetapi Indonesia bukan 'negara Islam'. Indonesia merupakan negara yang berdasarkan pada ideologi nasional yang dikenal dengan Pancasila. Pancasila inilah yang menjadi basis perkembangannya toleransi agama dan pluralisme atau keanekaragaman di Indonesia (Elmirzanah, Sihaloho, dkk, 2002: 23).

Notonegoro dalam Kaelan (2004: 125) mengatakan sebagai berikut: Hakikat makna *Bhineka Tunggal Ika* yang memberikan suatu pengertian bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang memiliki adat-istiadat, kebudayaan serta karakter yang berbeda-beda, memiliki

agama yang berbeda-beda dan terdiri atas beribu-ribu kepulauan wilayah nusantara Indonesia, namun keseluruhannya adalah merupakan suatu persatuan yaitu persatuan bangsa dan negara Indonesia. Perbedaan itu adalah merupakan suatu bawaan kodrat manusia sebagai mahluk Tuhan yang Maha Esa, namun perbedaan itu untuk dipersatukan disintesis dalam suatu sintesa yang positif dalam suatu negara kebersamaan, negara persatuan Indonesia.

Husaini (2015) dalam bukunya menjelaskan bagaimana ajaran agama Islam yang dari awal memang mengajarkan sikap toleransi serta mengakui keberagaman agama dalam kehidupan. Keberagaman agama ini dinyatakan ada dalam Al-Quran, yang merupakan kitab suci agama Islam yang berbunyi 'Bagimu agamamu, bagiku agamaku'. Kaum muslim diwajibkan untuk menghormati pemeluk agama lain (Husaini, 2015 : 121).

Minimnya sikap toleransi dari masyarakat akan menyebabkan berbagai konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan). Padahal, seperti yang sudah dijelaskan di atas, untuk menciptakan kondisi yang damai atau rukun dalam suatu masyarakat yang berlatar belakang berbeda, tiap individu-individu harus memiliki kesadaran untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya. Pengertian antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, suku yang satu dengan yang lain, golongan satu dengan yang lain inilah yang dirasa akan terciptanya persatuan.

Dari uraian itu, media dan sikap-sikap moderat masyarakat dapat merupakan hal yang berkaitan ketika media memberi andil pada cara-cara yang benar dan tepat dalam memotret kelompok keagamaan, peristiwa atau kejadian tertentu. Ketika media mementingkan pemberitaannya dengan memajukan kelompok keagamaan minoritas, tidak memberi ruang yang cukup untuk menyajikan secara tepat, maka persoalan yang berkaitan dengan relasi sosial yang adil dan bermartabat menjadi terganggu dan terusik. Itulah kenapa, kajian yang memberi perhatian terhadap cara-cara media mementingkan

suatu kelompok sosial tertentu menjadi sangat penting.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif analisis wacana kritis. Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk menggunakan model Theo van Leeuwen. Pertama, eksklusi yakni apakah dalam teks berita itu aktor sosial dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan? Kalau ya, bagaimana strategi yang dilakukan oleh media dalam menyembunyikan aktor sosial tersebut. Pengeluaran/penghilangan aktor ini berakibat dan berimplikasi pada hal yang serius yang diantaranya dapat melindungi subjek/pelaku dalam suatu proses pemberitaan.

Kedua, inklusi yakni bagaimana aktor yang disebut itu ditampilkan dalam pemberitaan. Dalam inklusi, aktor (seseorang/kelompok) tersebut dimasukan/disebut dalam pemberitaan, lalu bagaimana cara penggambarannya? Meskipun aktor tidak dihilangkan, proses marjinalisasi seseorang atau kelompok tertentu tetap bisa dilakukan.

Konsep yang menjadi bahan kajian penelitian ini adalah berita yang dimuat oleh *Republika.co.id* mengenai penyerangan kelompok Syiah terhadap petugas keamanan masjid kompleks pemukiman muslim Majelis Zikir Az-Zikra. Objek dalam penelitian ini adalah berita *Republika.co.id* mengenai penyerangan kelompok Syiah terhadap petugas keamanan masjid kompleks pemukiman muslim Majelis Zikir Az-Zikra. Berita mengenai hal tersebut dimuat oleh *republika.co.id* pada tanggal 12 sampai dengan 25 Februari 2015.

Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada peran media (pers) yaitu memberikan informasi, dalam memberikan peran tersebut *Republika online* belum bisa memenuhinya. Hal ini karena tidak disebutkannya pelaku pemasangan spanduk penolakan terhadap Syiah yang menjadi latar belakang kejadian tersebut. Selain itu, pemberitaan mengenai kasus penyerangan (pengeroyokan petugas keamanan)

Az-Zikra kurang spesifik. Hal ini karena baik secara kata-kata ataupun kalimat yang sifatnya menggeneralisir.

Dalam pemberitaan mengenai isu penyerangan yang dilakukan oleh kelompok yang diduga Syiah terhadap majelis Az-Zikra, *Republika online* cenderung memiliki wacana yang bervariasi. Setiap berita mengenai isu penyerangan tersebut wacana yang diberikan yaitu kekerasan dan konflik Sunni-Syiah.

Wacana yang pertama adalah kekerasan. *Republika online* memberitakan atau menggambarkan perbedaan sikap antara majelis Az-Zikra dan pihak penyerang yang diduga Syiah pada berita berjudul *Ustaz Arifin Ilham: Tindak Tegas Pelaku Penyerangan*. Melalui proses inklusi masing-masing aktor disebutkan dalam pemberitaan. Pada berita itu, terdapat elemen diferensiasi-indeferensiasi yang merupakan elemen dari proses inklusi.

Elemen ini melihat bahwa ada perbedaan sikap antara pihak majelis Az-Zikra dengan penyerang yang diduga berasal dari Syiah. Dari majelis Az-Zikra akan menyerahkan kasus tersebut melalui jalur hukum dan tidak membalas perbuatan pelaku penyerangan dengan cara yang sama. Sementara dari penyerang telah melakukan tindakan kekerasan karena ketidaksetujuannya terhadap spanduk penolakan paham Syiah yang terpasang di sekitar kompleks majelis Az-Zikra. Pada elemen diferensiasi inilah kedua sikap tersebut terlihat kontras.

Selanjutnya wacana yang muncul adalah aksi premanisme dan tindakan kekerasan. Wacana tersebut dapat terlihat pada berita-berita berjudul *Penyerang Kompleks Masjid Az-Zikra, Ada yang Bertato, Ini Pengakuan Korban Penyerangan Az-Zikra dan Ini Pemicu Penyerangan Sekelompok Massa ke Az-Zikra*. Berita yang berjudul *Penyerang Kompleks Masjid Az-Zikra*, dan *Ada yang Bertato* terdapat proses inklusi dengan elemen nominasi-identifikasi. Pada berita tersebut tindakan premanisme dan kekerasan diidentifikasi dengan orang yang bertato. Selanjutnya berita yang berjudul *Ini Pengakuan Korban Penyerangan Az-Zikra* terdapat proses

inklusi dengan elemen nominasi-kategorisasi. Pada berita tersebut, tindakan premanisme dan kekerasan dikaitkan dengan menyebutkan warna kulit pelaku penyerangan yakni dengan ciri kulit hitam.

Wacana lain yang muncul adalah konflik Sunni-Syiah. Hal ini karena konteks berita mengaitkan atau mengacu pada isu konflik antar mazhab Sunni-Syiah. Wacana konflik Sunni-Syiah dapat dilihat pada berita-berita berjudul: *Ini Alasan Islam Menolak Keberadaan Syiah* dan *Ini Isi Petisi Ulama Islam Terkait Serangan di Masjid Az-Zikra* serta *Kejadian di Bukit Az-Zikra, Teror Pertama Syiah Secara Fisik*. Meskipun wacana yang dikeluarkannya sama, akan tetapi elemen proses inklusi dalam berita tersebut berbeda-beda.

Pada berita yang berjudul *Ini Alasan Islam Menolak Keberadaan Syiah* terdapat elemen asimilasi-individualisasi baik judul maupun *lead* berita dengan menggunakan kata “umat Islam”. Efek dari asimilasi ini menimbulkan generalisasi, sehingga berita yang nantinya dibaca khalayak akan ditafsirkan berbeda. Selain itu, terdapat elemen objektivasi-abstraksi dengan menggunakan kata “sering”. Penggunaan kata yang menyebutkan tidak spesifik ini akan membingungkan khalayak.

Pada berita berjudul *Ini Isi Petisi Ulama Islam Terkait Serangan di Masjid Az-Zikra*, terdapat elemen determinasi-indeterminasi dengan kata atau kalimat seperti ‘*sikap ulama-ulama di Indonesia*’ dan ‘*para ulama, habib dan pimpinan umat Islam*’. Dengan menggunakan kata-kata atau kalimat seperti itu, akan terbentuk anonimitas, tidak spesifik, sehingga terjadi generalisasi. Berita *Kejadian di Bukit Az-Zikra, Teror Pertama Syiah Secara Fisik* terdapat elemen asosiasi-desosiasi dengan menyebutkan dan membawa peristiwa lain yang lebih besar dengan kalimat *Jadi kemungkinannya kecil kalau Indonesia jatuh dalam konflik Suni-Syiah seperti di Irak maupun Suriah*.

Kecenderungan wacana yang berubah-ubah dari setiap pemberitaan Republika *online* merupakan hal yang wajar, karena salah satu

karakteristik dari media *online* adalah kecepatan *real time*. Langsung bisa disajikan. Selain itu penyajian berita yang dengan memunculkan wacana yang kerap berubah tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor. Sudibyo (2006) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi penyajian berita dalam sebuah media. Level individual: latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama, sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Rutinitas media: setiap berita umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri berita yang baik atau apa kriteria kelayakan berita.

Level organisasi: di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, iklan, sirkulasi, umum dan seterusnya. Masing-masing bagian tidak selalu berjalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Level ekstramedia: level ini berhubungan dengan faktor lingkungan diluar media. Meskipun berada diluar organisasi media ini sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media (Sudibyo, 2006: 7-10).

Dari wacana pemberitaan Republika *online* yang muncul pada tingkatan inklusi, masing-masing dari aktor digambarkan. Aktor-aktor yang terlibat dalam suatu wacana tersebut digambarkan melalui bahasa. Media massa, menurut Hall (1982) dalam Sobur (2002) pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna tidak secara sederhana bisa dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), sebuah perjuangan dalam memenangkan wacana. Pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan tempat memasukan bahasa didalamnya (Sobur, 2002 : 40).

Hal ini terlihat bagaimana dalam wacana kekerasan yang terdapat pada berita yang berjudul *Ustaz Arifin Ilham: Tindak Tegas Pelaku Penyerangan*. Melalui elemen diferensiasi-indiferensiasi masing-masing aktor ditampilkan

dengan membuat perbandingan sikap diantara keduanya. Penggambaran pihak Az-Zikra selaku korban penyerangan yang mengambil jalur hukum atas tindakan tersebut dan tidak akan membalas perlakuan dari pihak penyerang yang diduga berasal dari kelompok Syiah. Dalam berita, sikap ini dibuat kontras dengan membandingkan sikap dari pihak penyerang yang melakukan kekerasan karena ketidaksetujuan mereka karena adanya spanduk penolakan terhadap Syiah.

Melalui bahasa inilah bagaimana wacana tersebut akan dipahami oleh khalayak, cara pandang khalayak terhadap suatu peristiwa tergantung bagaimana perangkat bahasa yang digunakan dalam media massa. Santana (2005) mengatakan bahwa bahasa, di dalam kehidupan jurnalistik, tidak lagi sekedar sarana penghantar pesan melainkan menjadi daya dorong lain. Dalam perkembangannya, mempengaruhi kegiatan pers sampai ke tingkat pengepungan realitas-peristiwa (Santana, 2005 : 152).

Dengan pemberitaan yang secara terus-menerus Syiah dikaitkan dengan konflik dan kekerasan maka akan tertancap dalam benak khalayak tentang Syiah identik dengan kekerasan dan konflik. Dengan wacana yang diberitakan, cara pandang khalayak secara tidak sadar terbentuk berdasarkan dengan apa yang telah disajikan. Melalui wacana yang telah disajikan tersebut, pandangan khalayak dibatasi dengan pendefinisian suatu peristiwa.

Media massa memiliki peranan besar dalam mendefinisikan kelompok atau peristiwa. Menurut Eriyanto (2011 : 172) salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan kelompok adalah media. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Salah satunya adalah bagaimana *Republika online* memberikan kategori dan mengidentifikasi aksi kekerasan atau premanisme. Dalam pemberitaan penyerangan (pengeroyokan) petugas keamanan yang berjudul *Penyerang Kompleks Masjid Az-Zikra, Ada yang Bertato dan Ini Pengakuan Korban Penyerangan*

Az-Zikra, *Republika online* memberikan sebuah penggambaran. Penggambaran aktor dalam berita tersebut adalah mengidentifikasi bahwa orang yang bertato atau memiliki tato merupakan pelaku kekerasan (pengeroyokan, penyerangan). Selain itu, *Republika online* juga menyebutkan bahwa pelaku tersebut dengan ciri-ciri berkulit hitam. Meskipun dalam penyebutan berkulit hitam bukan hanya *Republika online* saja, media-media lain juga kerap menyebutkan ciri-ciri warna kulit yang hitam sebagai pelaku tindakan kekerasan.

Ada suatu nilai konsensus yang dianggap memang benar, sehingga ada cara pandang atau wacana lain dianggap sebagai tidak benar. Media disini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang menyimpang (Eriyanto, 2009: 104-105).

Wacana dalam berita *Republika online* terkait isu penyerangan majelis Az-Zikra oleh sekelompok orang yang diduga Syiah merupakan sebuah penggambaran dari masing-masing aktor. Penggambaran-penggambaran dari aktor yang terlibat dalam wacana tersebut dilakukan dengan perangkat bahasa. Bahasa yang digunakan dalam wacana memiliki makna yang bisa ditafsirkan berbeda. Penggunaan bahasa didalam media bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi dapat menciptakan realitas.

Republika Online memiliki ideologi Islam (Ahlussunah Wal Jamaah) sebagaimana tercermin dalam *taglinenya* yakni "Jendela Umat". *Tagline* tersebut memiliki arti bahwa *Republika Online* ini dikhususkan untuk komunitas muslim agar memiliki pegangan kebenaran seputar berita ke-Islaman dan umum. Artinya, dalam wacana pemberitaan mengenai kasus penyerangan tersebut, terutama dalam wacana konflik Sunni-Syiah yang dibangun, *Republika Online* mencoba memberikan suatu informasi mengenai perbedaan dan penyimpangan Islam Syiah.

Simpulan

Media massa merupakan alat untuk mendefinisikan suatu peristiwa, kelompok atau seseorang. Melalui perangkat bahasa, suatu peristiwa, kelompok atau seseorang dapat didefinisikan. Dengan pemberitaan secara terus-menerus, suatu peristiwa, kelompok atau seseorang, media massa menanamkan sebuah penggambaran. Hal ini secara tidak sadar akan diterima oleh khalayak, sehingga cara pandang khalayak terhadap suatu peristiwa, kelompok atau seseorang terbentuk sesuai dengan apa yang diberitakan oleh media. Media secara tidak langsung menentukan suatu peristiwa dinilai dan dimaknai, dan memang seperti itulah seharusnya.

Dalam pemberitaan mengenai isu penyerangan majelis Az-Zikra yang dilakukan oleh kelompok terduga Syiah yang dilatarbelakangi adanya spanduk penolakan terhadap Syiah tersebut, *Republika online* membangun wacana bahwa kejadian tersebut merupakan tindakan kekerasan yang tidak dibenarkan oleh hukum. Selain itu, *Republika online* membangun wacana bahwa peristiwa tersebut merupakan konflik antara Sunni dan Syiah karena kelompok Syiah dianggap menyimpang dari akidah umat Islam (Ahlussunah Wal Jamaah).

Di dalam wacana yang dibangun pada pemberitaan *Republika Online*, perangkat bahasa yang digunakan bisa menentukan bagaimana sebuah peristiwa, kelompok atau seseorang dapat ditafsirkan, dimaknai atau digambarkan. Setiap berita memiliki strategi bagaimana aktor-aktor dalam wacana pemberitaan ditampilkan.

Republika Online dalam memberitakan kasus penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terduga Syiah terhadap seorang petugas keamanan masjid kompleks pemukiman Majelis Az-Zikra, baik dalam wacana kekerasan dan wacana konflik Sunni-Syiah yang dibangun tidak menjalankan fungsi-fungsi media massa dengan baik. *Republika Online* hanya fokus terhadap kekerasan dan konflik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Pelaku pemasang spanduk provokatif yang bisa

dijerat hukum tersebut tidak ditampilkan.

Selain itu, sebagai media yang mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuak, toleran, damai dan cerdas serta mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa belum bisa tercapai. Hal ini karena *Republika Online* tidak menyeimbangkan pemberitaan kekerasan dan konflik atas nama agama dengan solusi atau penyelesaian masalah konflik itu sendiri.

Didalam kegiatan penyampaian pesannya, *Republika Online* yang mempunyai ideologi Islam (Ahlussunah Wal Jamaah) mencoba memberikan sebuah informasi terhadap khalayaknya mengenai suatu paham yang menyimpang yang terlihat pada tingkatan Inklusi. Sesuai dengan *taglinenya* "Jendela Umat" yang memiliki arti bahwa media ini dikhususkan untuk komunitas muslim agar memiliki pegangan kebenaran seputar berita keislaman dan umum. Artinya *Republika Online* memberikan pandangannya agar umat muslim tidak terjerumus dengan ajaran yang dinilai menyimpang dari akidah agama Islam (Ahlussunah Wal Jamaah).

Daftar Pustaka

- Abduh, Umar, Away Kirtos, 2002, *Mengapa Kita Menolak Syiah : Kumpulan Makalah Seminar Nasional Sehari Tentang Syiah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penegkajian Islam (LPPI), Jakarta.
- Amin Ma'ruf, Yunahar Ilyas, Ichwan Sam, Amirsyah, 2013, *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Depok: Gema Insani.
- Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Media
- Eriyanto, 2011, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Elmirzanah, Syafa'atun, Limatina Sihaloho, 2002, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta: DIAN/ Interfidei dan The Asia Foundation

- Husaini, Adian, 2015, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani.
- Kaelan, 2004, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma
- Nurudin, 2009, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santana, Septiawan, 2005, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudibyoy, Agus, 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Tim Ahlulbait Indonesia, 2014, *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia
- Wahid,Abdurrahman,1999,*Mengurai Hubungan Agama dan Negara*,Jakarta: PT Grasindo

Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang

Dea Varanida

Alumni Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS

Email: deavarinda@gmail.com

Abstract

Tatung attraction parade is Chinese tradition which blended with Dayak culture that was only seen in West Kalimantan- Singkawang. Chinese tradition and Dayak ethnics are two of big ethnics in Singkawang that was succes articulationg the assimilation and enculturation of two culture in Tatung Celebration Parade. This also can blend other culture in spite of Dayak and Chinese tradition. Succesful or unsuccesful was very depended on the communication roles. Communication played the important role in assimilation and enculturation processes between Dayak culture and Chinese tradition. The purpose of this research was to know how communicatiion plays the imporant roles to do social integation between Chinese tradition and Dayak culture. Methods that were used were explorative approaches, where researcher explore any kind of data to answer thr research question. By doing observation and in depth interviews, reseacher developed the research to qualified understanding about cross and inter-culture between Chinese tradition and Dayak culture. The result pointed out that communication was used as a tool to enforce the symbols ethnics and tradition between Chinese tradition and Dayak culture. Tatung Celebration parade was a forum where the prominet of communicator who come from Chinese tradition and Dayak culture can exchange and interact intensely each other. It reflected two tenets between Taoisme and local animism.

Keywords: Message, Tatung Parade, cross culture communication, Singkawang

Abstrak

Atraksi pawai tatung adalah tradisi Tionghoa yang berbaur dengan budaya Dayak yang hanya bisa disaksikan di Singkawang Kalimantan Barat. Tradisi Tionghoa dan Pribumi sebagai dua etnis besar masyarakat Singkawang dipadukan dengan sangat baik dalam Perayaan Tatung. Tidak hanya kebudayaan dari Singkawang, namun seiring dengan berkembangnya dan gagasan dari para pemuka tokoh agama hingga budaya, akhirnya juga turut menggabungkan budaya-budaya lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, yaitu dimana peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat perayaan untuk melihat simbol-simbol yang tampak dalam perayaan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang sesuai untuk menjawab masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perayaan Tatung merupakan alat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan dari komunikator (Etnis Tionghoa) kepada komunikan (masyarakat Pribumi). Pesan Perayaan Tatung dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi, seperti menggunakan atribut pribumi (Melayu dan Dayak) pada saat atraksi. Sebagai pesta kebudayaan, pawai tatung memiliki sisi ritual religi yang cukup kental dan mencerminkan pembauran kepercayaan Taoisme kuno dengan animisme lokal yang hanya terdapat di Kota Singkawang.

Kata kunci : Pesan, Perayaan Tatung, Komunikasi Antarbudaya, Singkawang

Pendahuluan

Sejak awal kehidupan umat manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta sudah memiliki perbedaan. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang dianugerahkan akan senantiasa melekat dan akan tetap ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Ketika berinteraksi dengan individu lain maka setiap individu bisa jadi akan menjumpai perbedaan pola perilaku, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistemis adalah perbedaan budaya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yaitu terdiri dari beragam macam etnis, ras, budaya yang tersebar diberbagai pulau di seluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya membuat bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang menjadikan bangsa Indonesia cenderung terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Menghargai perbedaan dengan diiringi dengan kemauan dan keikhlasan sangat mendorong komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya yang berlangsung efektif dapat melahirkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya.

Etnis Tionghoa adalah salah satu contoh keberagaman etnis yang ada di Indonesia yang merupakan etnis masyarakat yang dikenal dengan suka merantau dilihat dari negeri leluhurnya yang disebabkan kondisi dan kehidupan ekonomi yang sulit. Mereka banyak berhijrah Asia Tenggara, Amerika dan Indonesia merupakan salah satu persinggahan mereka.

Etnis Tionghoa di Indonesia diakui atau tidak kuat dengan peran pentingnya dalam bidang ekonomi. Dalam perkembangannya peran ini tidak terbatas pada bidang ekonomi, tetapi meluas ke bidang budaya, sosial dan politik. Hubungan yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan

pribumi tidak jarang menimbulkan konflik. Selain minimnya pemahaman atas budaya masing-masing etnis serta ketidakpedulian terhadap etnis lain, juga penyelesaian masalah yang cenderung diskriminatif.

Namun demikian, usaha yang terus menerus dari etnis Tionghoa dengan mengukuhkan nilai simbol, ritual, perayaan, upacara yang menjadi budaya mereka dari dulu hingga saat ini membuat mereka semakin kokoh atas budaya mereka. Hal ini menjadi menarik ketika kuatnya budaya etnis Tionghoa justru tampak di kota yang memiliki beragam etnis yaitu etnis Melayu dan etnis Dayak. Budaya mereka semakin diterima dan sekaligus membuat masyarakat pribumi bangga, karena membuat kota menjadi terkenal dan memiliki ciri khas yang sangat unik di mata dunia. Karena setiap perayaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa selalu menjadi sorotan di Indonesia bahkan dunia. Adapun kota yang dimaksud adalah kota Singkawang yang menggambarkan adanya integrasi budaya antara budaya etnis Cina dan Dayak.

Integrasi tersebut merupakan suatu ikatan yang berdasarkan kehendak bersama dan memerlukan waktu yang cukup lama. Peran komunikasi antar budaya yang merupakan suatu proses inklusif mampu menjadi pengikat dan jembatan perantara atas perbedaan-perbedaan seperti status sosial, etnis, gender dan agama dalam masyarakat yang bisa juga disebut multikultural agar tercipta kepribadian yang cerdas, bijak dan santun dalam menghadapi masalah keberagaman. Penelitian ini untuk mendeskriptifkan proses integrasi melalui perayaan Tatung dengan studi komunikasi antar budaya di Singkawang Kalimantan Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses komunikasi antar budaya yang terbentuk antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang terjadi di Kota Singkawang, sehingga membangun integrasi sosial di kota multi etnis ini. Komunikasi yang dibangun menuntun kemajuan kota Singkawang. Di dalam penelitian ini juga dianalisis peran komunikator dan pesan yang dibangun oleh

komunikator hingga terjadinya integrasi sosial.

Pentingnya komunikasi dan pengaruhnya pada manusia digaris bawahi oleh Keating dalam Porter yaitu “Komunikasi itu sangat kuat: Mampu membawa teman ke sisi kita atau menceraiberaikan musuh, meyakinkan atau memperingatkan anak-anak, dan menciptakan mufakat atau garis pertempuran diantar kita.

Komunikasi untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan, perasaan yang merupakan inti dari hubungan manusia. Bernard Berelson dan Gary A Stiner mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, fiur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Mulyana, 2001: 62).

Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa teori multikulturalisme merekomendasi pemahaman multikulturalisme sebagai berikut :

1. Manusia yang terkait secara kultural adalah mereka tumbuh hidup dalam sebuah dunia yang telah terstruktur secara kultural, dan bahwa mereka menjalankan kehidupan dan relasi-relasi sosialnya dalam kerangka sistem makna dan pemaknaan yang diturunkan secara kultural. Tetapi bukan berarti bahwa manusia sepenuhnya dideterminasi oleh kebudayaannya dalam penegertian tidak bisatumbuh di ataskategori pemikirannya secara kritis mengevaluasi nilai-nilai dan sistem maknanya, melainkan bahwa mereka memang secara mendalam dibentuk olehnya, bisa mengatasi sebagian tapi tidak seluruh pengaruhnya dan dengan sendirinya memandang dunia dari dalam sebuah kebudayaan, apakah itu budaya yang telah mereka warisi dan secara tidak kritis mereka terima atau yang secara reflektif telah mereka perbaharui atau untuk kasus jarang terjadi, sebuah budaya yang secara sadar mereka adopsi.
2. Budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi tentang kehidupan yang baik yang juga berlainan. Karena masing-

masing menyadari keterbatasan kapasitas dan emosi manusia dan hanya mampu menangkap sebagian saja dari totalitas eksistensi manusia, ia membutuhkan budaya-budaya lain membantunya memahami dirinya secara lebih baik, megembangkan cakrawala merentangkan imajinasi dan menyelamatkannya dari narcisma untuk menjaganya dari godaan mengabsolutkan diri dan sebagainya.

3. Setiap budaya secara internal bersifat plural dan merefleksikan sebuah perbincangan. dialog yang kontinu diantara tradisi-tradisi dan jalinan pemikiran yang berbeda. Ini bukan berarti bahwa ia tidak memiliki koherensi dan identitas, tapi bahwa identitasnya itu plural, cair dan terbuka. Budaya-budaya tumbuh dari bermacam-macam interaksi baik sadar atau tidak dengan yang lain, mendefinisikan identitasnya melalui yang lain dan paling tidak sebagiannya, bersifat multikultural asal-usul dan pembentukannya (<http://www.india-seminar.com/1999/484/484%20parekh.htm> diakses 7 Mei 2016).

Komunikasi antar budaya yang efektif dapat menghasilkan sikap menerima, toleransi dan menghargai budaya lain yang pada gilirannya mampu membangun hubungan yang harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya. Kondisi ini apabila ditunjang oleh tingkat pendidikan dan lingkungan yang makin bervariasi, akan lebih mudah melunturkan pandangan negatif, dan pada sisi lain akan menumbuhkan kesadaran akan kenyataan keanekaragaman individu, suku, agama yang pada akhirnya dapat mengembangkan sikap saling toleransi diantara berbagai anggota budaya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, yaitu dimana peneliti menjelajahi perayaan Perayaan Tatung dan melakukan observasi secara langsung pada saat perayaan untuk melihat simbol-simbol yang tampak dalam perayaan. Teknik pengumpulan

data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang relevan. Data dokumentasi juga menjadi sumber data sekunder pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Tionghoa merupakan sekelompok masyarakat yang mengambil bagian yang tidak sedikit dalam perjalanan sejarah Kalimantan Barat. Posisi mereka baik dalam bidang sosial, ekonomi serta politik berpengaruh pada kehidupan masyarakat multikultural di Kalimantan Barat khususnya di Singkawang. Pengaruh budaya Tionghoa dan kebudayaannya yang tersebar ke seluruh masyarakat baik dari bahasa sampai makanan menunjukkan bahwa Tionghoa telah menjadi bagian dan melekat pada dinamika masyarakat Kalimantan Barat. Namun tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkuasa dari zaman tradisional, kolonial maupun pemerintah Indonesia sendiri. Masyarakat Tionghoa Singkawang pun mengalaminya.

Andrik Purwasito (2015: 293) menyebutkan bahwa proses komunikasi berada dalam sistem simbolis, oleh karena itu komunikasi juga disebut sebagai interaksi simbolis. Proses komunikasi yang berjalan melalui Perayaan Tatung merupakan interaksi simbolik. Masyarakat Singkawang menyampaikan simbol-simbol yang membangun pesan yang disebut bahasa. Menurut Hary Tjan dalam Melly G. Tan (Etnis Tionghoa di Indonesia 2008:199), nasional Indonesia bukan didasarkan atas suku bangsa, kebudayaan atau agama, tetapi atas dasar sejarah yang sama penderitaan bersama opresi yang dialami bersama, perjuangan untuk kemerdekaan.

Pembauran masyarakat Singkawang menyebabkan adanya pembelajaran budaya dari pribumi (etnis Melayu dan Dayak) terhadap pendatang (etnis Tionghoa), begitu pula sebaliknya. Tagreed Issa Kawar dalam *International Journal of Business and Social Science*, Vol.3, No. 6, 2012, dengan judul *Cross-cultural Differences in Management*

menjelaskan bahwa budaya adalah sesuatu yang manusia pelajari dan sebagai hasilnya, belajar membutuhkan komunikasi dan komunikasi adalah cara memberi kode bahasa serta simbol yang digunakan dalam bahasa tersebut.

Hasil dari pembelajaran budaya oleh masyarakat Singkawang dituangkan dalam perayaan Cap Go Meh dengan Perayaan Tatung yang penuh makna persatuan bagi masyarakat Singkawang. Atraksi yang diberi nama pawai Tatung ini mengikuti tradisi Tionghoa yang berbaur dengan budaya Dayak yang hanya bisa disaksikan di Singkawang, Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini, Perayaan Tatung merupakan bahasa masyarakat Tionghoa untuk berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Simbol-simbol dibentuk kemudian ditafsirkan berbeda-beda berdasarkan latar belakang budaya dan pengetahuan komunikan (Purwasito 2015: 153).

Kota Singkawang dalam rangka meningkatkan citra sebagai Kota Pariwisata, memberi kewenangan pada setiap kelurahan yang ada di Kota Singkawang untuk ikut berpartisipasi menampilkan acara kebudayaan, baik itu berupa festival, kesenian, maupun hal lainnya, yang tidak lupa menampilkan ciri khas dari kelurahan yang dominan memiliki vihara di daerah masing-masing.

Hampir seluruh kelurahan yang ada di kota Singkawang turut berpartisipasi dalam menyukseskan citra Kota Singkawang melalui Perayaan Tatung. Perayaan Tatung merupakan salah satu tradisi tradisional sebagai momentum bersatunya dua etnis pendatang dan pribumi. Perayaan Tatung menampilkan potensi-potensi yang ada di masyarakat dan banyak mengandung nilai-nilai budaya leluhur.

Perayaan Cap Go Meh dirayakan hampir di seluruh dunia. Namun, Cap Go Meh di Singkawang memiliki perayaan yang sedikit berbeda dengan perayaan yang dilakukan di wilayah lain. Selain memiliki ciri khas budaya tradisi, aneka pertunjukan yang disajikan pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang menyerap dan berasimilasi dengan budaya lokal. Sebelum

diadakan Perayaan Tatung, tradisi Imlek di Singkawang dilakukan biasa saja, yaitu dilakukan dari intern etnis Tionghoa.

Keunikan Perayaan Tatung terletak pada penamaan dan rangkaian acara di dalamnya. Perayaan Tatung menjadi perayaan luar biasa salah satu hasil kebudayaan dari pembauran masyarakat Singkawang. Keberadaan Tatung dalam jumlah besar merupakan fenomena budaya khas Kota Singkawang saat perayaan Cap Go Meh Singkawang. Sebagai pesta kebudayaan, pawai Tatung memiliki sisi ritual religi yang cukup kental dan mencerminkan pembauran kepercayaan Taoisme kuno dengan animisme lokal yang hanya terdapat di Kota Singkawang.

Tiga kelompok etnis utama atau biasa disebut sebagai “tiga pilar” di kota Singkawang yakni Tionghoa, Melayu dan Dayak. Pengelompokan etnis berdasarkan budaya, bahasa, agama dan hal ini tidak menjadi persoalan besar bagi masyarakat Singkawang. Seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa melebur di masyarakat etnis lainnya khususnya Dayak dan Melayu sehingga tercipta integritas di kota Singkawang. Terdapat aspek-aspek identitas yang mempengaruhi terbentuknya integritas yaitu sosial, budaya, agama di lingkup kota Singkawang. Aspek yang pertama dan menjadikan Singkawang mempunyai ciri khas adalah kebudayaan Tionghoa yang sejauh perjalanan selama ini memajukan kota Singkawang di bidang Pariwisata. Kecendrungan kelompok etnis dengan mempertahankan identitas keetnisannya tetapi tetap dengan tujuan bersama masyarakat kota ini yang ingin memajukan kota mereka ke dunia internasional.

Daerah Singkawang sendiri memiliki penduduk asli yakni Suku Dayak, Melayu yang berbaur dengan warga Tionghoa yang sudah lama tinggal di sana. Kesemuanya tidak beragama atau dikenal dengan animisme. Wilayah Singkawang awalnya merupakan bagian dari wilayah Sambas yang melingkupi Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Bengkayang. Sambas bermakna sam (tiga) bas (etnis), yang berarti penduduknya terdiri dari etnis Melayu Sambas,

yang beragama Islam, peleburan dari berbagai suku atau etnis yaitu Melayu, campuran Tionghoa-Dayak Islam, Bugis, Jawa yang beragama Islam mengidentifikasi diri sebagai etnis Melayu.

Melalui acara ini masyarakat kota Singkawang menjadi simbol pemersatu untuk menyaksikan acara Cap Go Meh dengan berbondong-bondong ke tengah kota untuk menyaksikan acara tersebut. Tidak sedikit yang mengikuti rangkaian acara dengan menjadi panitia dari etnis Tionghoa tersebut hingga masyarakat pribumi. Seperti rangkaian acara pembukaan Cap Go Meh masing-masing masyarakat pribumi mengambil andil dalam acara pembukaan khususnya terdapat tarian Melayu dan tarian Dayak yang di wakili oleh masing-masing etnis.

Unsur kreatifitas menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa. Realitas tersebut tidak datang dengan sendirinya tetapi dengan kehendak hati dan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Kreatif merupakan salah satu ajaran yang di praktekkan oleh etnis Tionghoa perantaraan. Mereka umumnya sangat rajin dan mau bekerja keras demi mencapai kesuksesan masa depan mereka. Etnis Tionghoa menganut agama Budha. Kehidupan agama Budha berlangsung sebagaimana biasanya dan berkembang secara alami pada etnis Tionghoa di Kota Singkawang. Agama Budha identik dengan etnis Tionghoa.

Tionghoa di Singkawang kebanyakan adalah orang Hakka yang tidak lepas dari kepercayaan Taoisme dan Budhisme. Setelah sempat dipaksa untuk berada dalam keseragaman oleh pemerintahan Orde Baru, kepercayaan Konfusianisme mulai lagi berkembang di Singkawang dan sekitarnya. Tae Pe Kong atau yang di kenal Vihara mulai muncul dan beraktivitas secara terang-terangan. Ajaran Taoisme berpengaruh kepada masyarakat Tionghoa.

Dari tempat ibadah etnis Tionghoa sudah terlihat berdampingan dengan Mesjid Raya yang berada tepat bersebelahan dengan klenteng yang ada di Kota Singkawang. Tidak menutup kemungkinan acara Cap Go Meh menutup

akses perjalanan ke Mesjid tersebut. Tetapi tidak pernah ada konflik yang terjadi jikalau hal tersebut terjadi. Karena masing-masing etnis pribumi khususnya Melayu yang dominan adalah beragama Islam telah memahami dengan sadar budaya yang diadakan oleh etnis Tionghoa tersebut. Komunikasi yang terjalin antar kedua etnis tersebut didukung oleh pertemuan dan interaksi antar kedua etnis sebelum acara budaya etnis Tionghoa. Begitu juga jika acara dari etnis Melayu meramaikan jalan yang dilalui ke tempat ibadah tersebut. Masing-masing sudah memahami sedari dulu dan tidak mempermasalahkan hal-hal seperti itu. Dikarenakan komunikasi yang dibangun di kota Singkawang sangat berjalan dengan baik.

Bagi masyarakat pribumi seperti yang dikatakan oleh Aman dengan sebutan Haji Aman. Beliau adalah ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Cabang Singkawang. Dia dikenal dengan panggilan Haji Aman. Tetapi, nama aslinya adalah Chia Jung Khong. Pria 48 tahun itu sedang memasak mie ayam untuk para pelanggan di kedainya. Penuturan Bapak Aman mengungkapkan "Imlek adalah tradisi keluarga. Ada makan besar, saling mengunjungi, dan lainnya. Jadi, tradisi itu tak bisa dilewatkan begitu saja," ujar pria yang juga membuka usaha lain berupa bengkel cat itu. Dia pun tetap mempertahankan tradisi memberikan angpau kepada keluarganya. "Saya sudah menyiapkan angpau untuk keponakan," kata bapak tiga anak dan seorang cucu itu. Dia menambahkan, kehidupan antaretnis dan antar pemeluk agama di Kota Singkawang semakin lama semakin cair. Misalnya, warga Singkawang akan saling mengunjungi saat Imlek maupun Idul Fitri. "Imlek tak hanya dirayakan warga Tionghoa. Imlek sudah menjadi hari besar milik warga Singkawang" (Bapak H. Aman pada 06.12.2016 di Pasiran Singkawang Barat).

Laswell (dalam Effendy, 1984:13), menjelaskan jalannya proses komunikasi bermula saat komunikator menyampaikan pesan pada komunikan melalui sebuah media yang akan menimbulkan efek (dampak) tertentu. Proses

komunikasi yang berjalan dalam Perayaan Tatung yaitu Etnis Tionghoa sebagai komunikator ingin menyampaikan pesan-pesan mereka melalui suatu media pada masyarakat pribumi sebagai komunikan dibuatlah perayaan Tatung dalam perayaan Cap Go Meh yang diadakan satu tahun sekali sebagai media penyampaian pesan tersebut. Selain itu, dampak dari keberhasilan Perayaan Tatung juga menjadikan suatu perayaan yang menjadi khas kota Singkawang yang tidak dimiliki di daerah manapun hingga negara Cina sekalipun.

Budaya dan tradisi Tionghoa dan pribumi dipadukan menjadi sebuah ritual budaya yang unik dalam Perayaan Tatung. Perayaan Tatung menjadi bentuk budaya yang bersatu dari Singkawang sebagai simbol membaurnya etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi kota Singkawang dengan menyesuaikan nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Walaupun Tatung tersebut pernah dilarang pada era Soeharto yang menggabungkan etnik Tionghoa yang berasal dari kelompok non-pribumi ke dalam tubuh penduduk asli. Ditambah lagi dengan kebijakan-kebijakannya yang memberatkan orang-orang Tionghoa dimana, pada masa Orde Baru orang Tionghoa harus meninggalkan ke Tionghoannya jika ingin menjadi orang Indonesia. Salah satu kebijakan yang menjadi pembahasan ini adalah "larangan mengadakan perayaan hari-hari raya Tionghoa. Larangan ini tertuang pada Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 (sumber : m.hukumonline.com).

Masyarakat Tionghoa melihat melihat kebudayaan diluar kebudayaan mereka sendiri dan pandangan mereka terhadap proses pembauran yang terjadi dikalangan mereka. Orang Tionghoa mengalami pembauran dan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Adanya jarak sosial dan budaya, kecenderungan hidup berkelompok serta sifat hidup berkelompok dan eksklusif tersebut merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan masih memerlukan pembauran yang komprehensif.

Asimilasi dan pembaruan dalam

masyarakat yang multietnis tidak seharusnya dipaksakan tetapi merupakan kesadaran berbangsa dan bernegara, dapat diciptakan melalui pendidikan, perlakuan yang adil, sikap pemimpin yang arif serta pernikahan antarsuku berdasarkan kesadaran. Penuturan Bapak Edi dari etnis Melayu mengungkapkan “Sebenarnya masyarakat Tionghoa itu lebih tidak mau dilibatkan hal yang negatif atau akan menjadi saksi. Karena banyak permasalahan yang terjadi di bawa ke hukum terdapat ketakutan menjadi orang yang dinilai bermasalah. Setidaknya mereka tidak ingin mencari masalah bukan karena mereka tidak mau tahu atau tidak membuka diri kepada orang lain” ungkapnya.

Dari penuturan etnis Melayu tersebut, terlihat sebenarnya Etnis Tionghoa memiliki kehidupan berkelompok atau masih dianggap mereka tidak membuka diri tetapi itu semua ada alasannya. Bergaul atau tinggal berdampingan bersama mereka sama saja dengan etnis lain. Hanya saja mereka orang Tionghoa tidak ingin mencari masalah karena panutan mereka ke dalam 8 ideologi yang dikatakan responden Bapak Bong Wui Kong. Etnis Tionghoa lebih kepada memegang teguh ideologi mereka dan tidak ingin mencari kesalahan-kesalahan yang tidak akan ada ujungnya. Masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Dayak dan Melayu telah berdampingan kehidupan dari zaman dahulu. Mereka pun masing-masing telah mengerti adaptasi yang terjadi dan memahami karakteristik masing-masing orang dari etnis pribumi tersebut.

Dari segi ekonomi khususnya para pedagang-pedagang kecil juga memperoleh rezeki dari perayaan Cap Go Meh ini, dimana masyarakat bertumpah ruah menyaksikan parade festival naga yang ada, pada perayaan Cap Go Meh ini. Sehingga, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan para pedagang-pedagang kecil tersebut, dan disamping itu juga parade festival naga yang dipertunjukkan ini telah memancing setiap elemen masyarakat untuk menyaksikan secara langsung event tahunan ini.

Proses komunikasi yang berjalan melalui

Perayaan Tatung merupakan interaksi simbolik. Perayaan Tatung lahir sebagai salah satu hasil akulturasi budaya dari etnis Tionghoa dan etnis pribumi. Akulturasi merupakan bertemunya dua kebudayaan, dimana terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama (Bakker 1984: 115).

Perayaan Tatung disebut sebagai hasil akulturasi karena perayaan ini merupakan wadah budaya dari bersatunya etnis pribumi, yang dikembangkan berdasarkan tradisi leluhur masing-masing etnis. Pecahan kaca diinjak, atau bahkan kaki para tatung menginjak bagian tajam dari sebilah pedang. Para tatung diarak dengan jalan kaki, namun sebagian lain berdiri diatas tahta yang dipanggul oleh 4 orang, layaknya pembesar dari negeri Tionghoa penyakit yang ditularkan masyarakat.

Terlihat beberapa orang laki-laki menopang kayu untuk mengangkat para Tatung tersebut. Para laki-laki itu disebut pemandu arakan Tatung yang berasal dari etnis Dayak dan Melayu. Motivasi yang mereka menggunakan dalam kesediaan menjadi pemandu Tatung adalah dalam menciptakan integrasi masyarakat kota Singkawang. Bersama-sama bergotong untuk kelancaran acara sehingga menciptakan Singkawang menjadi kota pariwisata yang semakin baik. Hal dianggap representatif untuk menggambarkan bersatunya etnis Tionghoa dan etnis pribumi di Singkawang.

Faktor Pendukung Proses Integrasi TIDAYU (Tionghoa-Dayak-Melayu)

Kebudayaan yang dipandang oleh etnis Tionghoa merupakan landasan dan acuan bagi keberlangsungan kehidupan mereka dengan masyarakat pribumi. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi telah beradaptasi satu sama lain. Dengan menghargai perbedaan kebudayaan dan kepercayaan tetapi memegang teguh persatuan dan keadilan yang ada di kota Singkawang. Seperti yang dituturkan oleh informan dari tokoh etnis Tionghoa yang ada di Singkawang,

masyarakat Tionghoa sudah memegang penuh landasan-landasan persatuan dari dalam diri mereka. Ajaran untuk berbuat baik dengan sesama dan tidak memandang orang lain dari segi budaya, ras, kepercayaan atau ekonomi mereka.

Jika hal itu bisa diterapkan di seluruh etnis yang ada di Indonesia dan mereka meyakini bahwa di setiap kepercayaan semuanya mempunyai ajaran untuk berbuat baik. Tidak ada kata-kata perpecahan dan mampu tidak menjabarkan dan melakukan hal-hal yang baik dan meyakini dengan sepenuh hati mempunyai satu sumber yang sama. Hal ini yang diyakini oleh masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang dan membuat mereka selalu tenang dalam menghadapi persoalan yang terjadi. Komunikasi antar budaya harusnya berfokus pada pertukaran informasi diantara dua atau lebih sistem budaya yang dilekatkan di dalam suatu lingkungan normal yang menghasilkan pengurangan ketidakpastian tentang sikap sistem lain di massa mendatang melalui suatu peningkatan pemahaman atas kelompok sosial lain.

Di luar hal itu, etnis Melayu mempunyai kekuatan kebudayaan mereka dan tetap mendukung kebudayaan Tionghoa. Seperti yang dikatakan oleh Ketua Persatuan Formasi Pemuda Melayu, Bapak Drs. H. Elmin, M.H yaitu "Walaupun pada saat acara kebudayaan masyarakat Melayu mengikuti rangkaian acara, misalnya acara sambutan dengan menari tarian TIDAYU (Tionghoa, Dayak, Melayu) namun persentasi orang Tionghoa yang mengerti tarian tersebut hanya berapa 30%. Namun merkapun sudah menghargai etnis lain yang sudah menghargai budaya mereka" ungkapnya.

Di Singkawang memiliki seni tari dan batik dari percampuran antara etnis Tionghoa, Dayak dan Melayu. Hal tersebut mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari masyarakat. Diluar konflik atau benturan-benturan yang terjadi, namun para etnis bergabung untuk membuat Singkawang menjadi terkenal dengan mempunyai hasil kreasi daerah dan berlangsung sampai sekarang. Tarian dan batik juga menjadi faktor yang dapat membuat Singkawang

mempunyai ciri khas. Bapak Bong Wui Kong mengungkapkan "Singkawang termasuk kota ketiga yang menjunjung toleransi. Itu yang menilai dari tim Presiden sendiri. Mereka bangga kota yang multi etnis bisa memiliki toleransi sesama masyarakat sangat tinggi. Walaupun sehari-hari tetap ada benturan-benturan kecil. Karena sifat alami manusia berbeda-beda. Tetapi orang Singkawang punya jati diri selalu tersenyum. Dan bisa menghargai orang lain. Dan balik lagi kepada 8 filsafat etnis Tionghoa, masyarakat Tionghoa sudah ditanamkan dari sejak kecil 8 filsafat itu" ungkapnya.

Simpulan

Komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang. Simbol dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama dengan menggunakan atribut pribumi (Melayu dan Dayak) dalam perayaan Cap Go Meh dan Perayaan Tatung sehingga membentuk akulturasi dalam perayaan sebagai simbol pemersatu antara etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi. Perayaan Tatung pada hakekatnya adalah hasil eksplorasi potensi yang dimiliki masyarakat Singkawang. Komunikasi yang terjalin baik di Singkawang meminimalisir terjadinya konflik. Realitas-realitas inilah yang dikemas dengan toleran menjadi suatu wujud ritual budaya yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi dalam rangka persatuan bagi masyarakat Kota Singkawang.

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam perayaan Tatung menggunakan atribut Dayak melambangkan penyatuan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi sehingga menciptakan integrasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi. Pesan dari Perayaan Tatung mengedukasi masyarakat kota Singkawang untuk imenjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat menuju kehidupan yang damai.

Dari keragaman budaya tersebut, telah menjadi magnet untuk kota Singkawang agar menjadi kota semakin maju dan tentram. Keberagaman yang dimanfaatkan dengan

baik sehingga tercipta harmonisasi di kota ini diharapkan bisa menjadi panutan untuk kota-kota lain di Indonesia dengan beragam budayanya. Maka dari itu, kita harus memanfaatkan keberagaman budaya yang ada untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya perayaan Tatung, dapat tercipta lapangan kerja dan lapangan usaha baru ketika perayaan berlangsung. Dalam hal ini akan meningkatkan taraf ekonomi di Singkawang menjadi lebih baik lagi. Perayaan Tatung terbesar mengundang masyarakat dari berbagai kota di Indonesia hingga penjuru negeri yang tertarik dalam perayaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1994. Metodologi Penelitian Filsafat. Kanisius: Yogyakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, Deddy 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Message Studies: Pesan Penggerak Kebudayaan*. Surakarta: Ndalem Poerwahadiningratan Press.
- Purwasito, Andrik, 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmayani, Any. 2014. *Permukiman Tionghoa di Singkawang dari Masa Kongsi hingga Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

Sumber dari Internet

- “FKUB Aceh Kagumi Toleransi Beragama di Singkawang” 22 September 2015.
<<http://budaya.rimanews.com/agama/read/20151128/247787/FKUB-Aceh-Kagumi-Toleransi-Beragama-di-Singkawang>>.
- “What is multiculturalism?” Bhikhu Parekh. 7 Mei 2016.
<<http://www.india-seminar.com/1999/484/484%20parekh.htm>>

Visi dan Misi Program Aksi JALAN PERUBAHAN JOKOWI & JUSUF KALLA. 7 Mei 2016.
<<https://drive.google.com/file/d/0B1CjVjvMelBScGNRbnhnRIJRbEU/view>>

Strategi Keberhasilan Organisasi berdasarkan program *Organizational Development and Change*

Kasiria Waruwu
Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas
Email: kasiriawaruwu@gmail.com

Abstract

Every organization expects a well-established and maximumly functioning coordination. Thus, every member and every division in the organization will be able to cooperate with each other in performing his/her duties and works. With this, a harmonious and dynamic relationship in order to archive the organization's common goals quickly, accurately, efficiently and effectively can be created. KORNIIJA is an acronym of koordinasi, komunikasi, dan kinerja (coordination, communication and performance), proposed by the researcher to make it one of the keys of an organization's success. The discussion was done by conducting a library research, and the data used were in the form of secondary data. The study results described the organization of KORNIIJA as a strategy in optimally achieving the organization's goals. An optimal performance is achieved when the employees are assigned to the works corresponding to their education and expertises. To maximize the results, it is necessary to synergize the resources and the functions with efficient and effective coordination and communication. Thus, it can be said that coordination and communication are closely related to the employees' performances in performing every activity in order to achieve the organization's goals.

Keywords: *Organization, coordination, communication, performance, management.*

Abstrak

Setiap organisasi menginginkan koordinasi yang terjalin baik dan berfungsi secara maksimal. Dengan demikian, antar anggota dan antar bagian di dalam organisasi dapat bekerjasama menjalankan tugas dan pekerjaannya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan dinamis dalam rangka mencapai tujuan bersama secara cepat, tepat, efisien dan efektif. KORNIIJA adalah akronim dari koordinasi, komunikasi dan kinerja yang merupakan usulan dari penulis untuk menjadikannya sebagai salah satu kunci keberhasilan suatu organisasi. Pembahasan dilakukan dengan penelitian kepustakaan, dan data-data yang digunakan merupakan data sekunder. Hasil telaah menggambarkan penyelenggaraan KORNIIJA sebagai strategi mencapai tujuan organisasi secara optimal. Kinerja optimal tercapai jika pegawai ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan keahliannya. Untuk memaksimalkan hasilnya, perlu mensinergiskan sumber daya dan fungsi dengan koordinasi dan komunikasi yang efisien dan efektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa koordinasi dan komunikasi erat kaitannya dengan kinerja para pegawai dalam menjalankan setiap kegiatannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Kata Kunci: Organisasi, koordinasi, komunikasi, kinerja, manajemen.

Pendahuluan

Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal dari dua orang atau lebih, yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2006:5). Organisasi tidak sekedar sebagai kumpulan orang, juga sebagai sistem kerjasama, merupakan suatu sistem pekerjaan yang dirumuskan dengan baik, dan masing-masing pekerjaan itu mengandung wewenang, tugas dan tanggung jawab tertentu. Wewenang, tugas dan tanggung jawab memungkinkan orang-orang dari suatu organisasi dapat bekerja sama secara efektif dalam usaha mencapai tujuan bersama.

Suatu manajemen yang sehat dan produktif dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki organisasi, termasuk sumber daya manusia, yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan segala aktivitas organisasi. Manajemen dalam organisasi harus meliputi seluruh kegiatan organisasi, mulai merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan-kegiatan dalam suatu organisasi, agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Siagian, 2008: 4).

Walaupun sangat penting bagi organisasi, manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan organisasi, karyawan, dan masyarakat, dan dengan manajemen, daya guna dan hasil guna setiap unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Menjadikan diri lebih baik adalah terobosan yang merupakan tujuan secara umum bagi seluruh organisasi (Wang dan Lo, 2004).

Banyak hal yang mempengaruhi kesuksesan dari suatu organisasi, namun terdapat 3 (tiga) unsur penting dalam organisasi yang sangat vital mempengaruhi terwujudnya tujuan organisasi, yaitu koordinasi (KOR), komunikasi (NI) dan kinerja (JA), kemudian penulis menyebutnya sebagai *KORNIJA*. Tulisan ini bertujuan menggambarkan penyelenggaraan *kornija* sebagai strategi mencapai keberhasilan dalam suatu organisasi. Manfaat yang dapat diperoleh adalah pemahaman perilaku organisasi yang optimal untuk mencapai

keberhasilan, terutama bagi penulis sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, dan data-data didapatkan dari data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan serta literatur yang relevan dengan penelitian (Mulyana, 2011: 68).

Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan.

Berdasarkan sumbernya, studi kepustakaan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: kepustakaan konseptual dan kepustakaan penelitian. Kepustakaan konseptual meliputi konsep-konsep atau teori-teori yang ada pada buku-buku dan artikel yang ditulis oleh para ahli yang dalam penyampaianannya sangat ditentukan oleh ide-ide atau pengalaman para ahli tersebut (Pusat Pengembangan Bahan Ajar-UM, 2012: 2).

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan konseptual, agar lebih memudahkan dalam merangkum dan mengkategorikan teori, sesuai dengan kebutuhan pada saat akan membuat kerangka konseptual. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum, seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi Koordinasi Dalam Manajemen Organisasi

Salah satu fungsi manajemen adalah koordinasi. Pengoordinasian merupakan usaha mensinkronkan dan menyatukan segala kegiatan dalam organisasi agar tercapai tujuan organisasi. Untuk menjadikan suatu organisasi mampu berhasil dengan baik, penting memperhatikan koordinasi antar bagian dan antar lini.

Pengoordinasian merupakan tugas yang sulit dilakukan, karena berbagai perbedaan yang ada di dalam organisasi. Perbedaan dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan, waktu, hubungan perseorangan, formalitas, struktur, dan lain-lain. Tujuan perseorangan mungkin saja berbeda dengan tujuan organisasi, bagian yang satu dengan yang lain di dalam organisasi saling mementingkan kepemimpinan sendiri, atau perbedaan lainnya, dapat menyebabkan kesulitan koordinasi.

Setiap organisasi tentu menginginkan terjalannya fungsi manajemen pengoordinasian yang baik dan berfungsi secara maksimal, sehingga antar anggota dan antar bagian di dalam organisasi dapat bekerjasama dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Jika koordinasi berfungsi baik, tercipta hubungan yang harmonis dan dinamis, dalam rangka mencapai tujuan bersama secara cepat, tepat, efisien dan efektif.

Umumnya seseorang yang tidak memahami pentingnya koordinasi dalam organisasi, menyebabkan munculnya hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terlihat pada proses pekerjaan yang terhambat, penggunaan sumber daya yang ada tidak efisien, hasil pekerjaan yang tidak maksimal, dan lain-lain. Kesemuanya itu membuat pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik, sehingga efektivitas kerja tidak dapat ditingkatkan (Handoko, 2009).

Hal tersebut terjadi sebagai akibat koordinasi yang tidak dijalankan secara efektif, seperti komunikasi yang tidak lancar, kesadaran pentingnya koordinasi yang kurang, dan perencanaan koordinasi yang kurang jelas dan terarah. Dapat disimpulkan bahwa situasi koordinasi yang dijalankan masing-masing bagian sebagai berikut:

- a. Perencanaan koordinasi belum tersusun.
- b. Komunikasi secara tertulis masih belum berjalan dengan baik.
- c. Kesadaran akan perlunya koordinasi antar pegawai yang masih kurang.
- d. Pelaksanaan koordinasi yang jarang diformalitaskan.

Handoko (2009) mengemukakan bahwa kebutuhan akan koordinasi tergantung pada sifat dan kebutuhan komunikasi dalam pelaksanaan tugas dan derajat saling ketergantungan bermacam-macam satuan pelaksanaannya. Sebelumnya James D. Thompson, sebagaimana dikutip oleh Handoko (2009), menjelaskan bahwa ada tiga macam saling ketergantungan di antara satuan-satuan organisasi, yaitu :

- a. Saling ketergantungan yang menyatu (*pooled intrdependence*), bila satuan-satuan organisasi tidak saling tergantung satu dengan yang lain dalam melaksanakan kegiatan harian, tetapi pelaksanaan kerja setiap satuan saling tergantung untuk mencapai hasil akhir yang memuaskan.
- b. Saling ketergantungan yang berurutan (*sequential interdependence*), dimana suatu satuan organisasi harus melakukan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum satuan yang lain dapat bekerja.
- c. Saling ketergantungan timbal balik (*reciprocal interdependence*), merupakan hubungan memberi dan menerima antar satuan organisasi.

Agar saling ketergantungan dapat berfungsi dengan baik, diperlukan langkah-langkah yang terkoordinir dengan baik. Peran koordinasi harus dijalankan sebaik mungkin, antar anggota dan antar bagian organisasi dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari, guna memaksimalkan koordinasi antar bagian, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Koordinasi Sebagai Kunci Keberhasilan Organisasi

Kornija menempatkan “kor” sebagai bagian akronim yang pertama, yaitu koordinasi. Kebutuhan organisasi yang kompleks, setiap bagian harus bekerja secara terkoordinasi, agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Koordinasi sejumlah bagian pada setiap organisasi usaha yang luas demikian pentingnya, sehingga beberapa sarjana administrasi menempatkan koordinasi ini dalam titik pusat analisisnya. Koordinasi yang efektif adalah suatu keharusan untuk mencapai

administrasi yang baik, dan merupakan tanggung jawab langsung dari pimpinan.

Koordinasi akan menjadi penting saat pimpinan mampu merealisasikan dengan baik dan benar. Kemampuan seorang pimpinan yang dibutuhkan dalam mengoordinasikan bawahan, tergantung daripada berapa jumlah bawahan yang harus dikendalikan. Bila jenjang pengendalian luas, maka kemampuan pimpinan yang diperlukan lebih tinggi. Jenjang pengendalian luas berarti jumlah bawahan yang harus dikendalikan banyak, dan sebaliknya.

Penulis juga beranggapan bahwa “koordinasi fungsional adalah koordinasi secara horizontal.” Hal ini terjadi karena sebuah unit tidak mungkin dapat melakukan fungsi dan kegiatannya sendiri tanpa bantuan unit organisasi lain. Koordinasi yang baik menghendaki proses, sebab koordinasi adalah pekerjaan pimpinan yang bersifat berkesinambungan dan harus dikembangkan, hingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

Fungsi koordinasi berlangsung dalam organisasi. Koordinasi adalah konsep yang diterapkan di dalam kelompok, berkesinambungan dan dinamis, bukan terhadap usaha individu. Selama organisasi berfungsi, koordinasi juga hendaknya berfungsi. Tujuan koordinasi adalah tujuan bersama (Wang dan Lo, 2004). Usaha sebagai satu kesatuan meminta suatu pengertian kepada setiap individu agar ikut serta melaksanakan tujuan kelompok.

Konsep kesatuan tindakan adalah inti daripada koordinasi. Kesatuan usaha berarti pemimpin harus mengatur usaha-usaha setiap individu sedemikian sehingga terdapat keserasian dalam mencapai hasil. Kesatuan tindakan ini merupakan suatu kewajiban. Pemimpin paling bertanggung jawab dan berkepentingan untuk memperolehnya melalui suatu koordinasi yang baik. Untuk itu, dilakukan pengaturan jadwal dengan maksud agar usaha itu berjalan sesuai rencana.

Koordinasi harus dicapai, dengan jalan membangun hubungan-hubungan antar-pribadi, vertikal dan horizontal, di dalam suatu perusahaan/organisasi. Orang-orang saling

bertukar pendapat, angan-angan, prasangka dan tujuan melalui hubungan pribadi yang langsung. Hubungan langsung lebih efisien daripada cara lain manapun. Berdasarkan pengertian yang diperoleh dengan cara ini, mereka mencari jalan untuk mencapai baik tujuan-tujuan bersama maupun tujuan-tujuan pribadi.

Koordinasi tidak bisa muncul dengan sendirinya. Kebutuhan koordinasi muncul dari berbagai kewajiban yang harus diusahakan secara sinergis, dan kesadaran orang-orang yang melaksanakannya. Jika koordinasi timbul, segera mulai kegiatan yang berlipat ganda dan kompleks, sebab kenyataan bahwa lebih dari seorang yang terlibat pekerjaan.

Komunikasi Sebagai Kunci Keberhasilan Organisasi

Akronim berikutnya adalah, “ni” yang berarti komunikasi. Meskipun koordinasi mampu memberikan pengaruh yang signifikan, koordinasi tidak dapat dipaksakan. Nyatanya kerjasama sebagai hasil pengertian tentang tugas masing-masing dan perintah seorang pejabat atau pimpinan supaya berkoordinasi, tidak dapat dipaksakan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu cara lain dalam organisasi, yaitu komunikasi. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan dalam bentuk pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. (Effendy, 2003:27-28)

Akibat tidak adanya komunikasi, koordinasi juga akan menjadi mustahil diciptakan. Tentu akan ditemui perbedaan dalam sikap dan cara kerja di antara bermacam-macam individu dan departemen-departemen dalam organisasi. Perbedaan tersebut yang mempersulit tugas pengoordinasian bagian-bagian organisasi secara efektif. Perbedaan dimaksud :

- a. Perbedaan dalam orientasi terhadap tujuan tertentu.
- b. Perbedaan dalam orientasi waktu.
- c. Perbedaan dalam orientasi antar pribadi.
- d. Perbedaan dalam formalitas struktur.

Keempat perbedaan menimbulkan masalah pengoordinasian antar satuan atau bagian organisasi dalam melaksanakan setiap tugas dan pekerjaannya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi. Komunikasi dengan cara-cara tertentu bertindak untuk mengontrol perilaku anggota (Eni, 2013: 521). Karenanya, komunikasi merupakan kunci untuk mencapai koordinasi yang efektif. Koordinasi secara langsung tergantung pada perolehan, penyebaran dan pemrosesan informasi. Semakin besar ketidak-pastian tugas yang dikoordinasikan, semakin membutuhkan informasi. Untuk alasan ini, koordinasi pada dasarnya merupakan tugas pemrosesan informasi.

Komunikasi akan membuat jembatan antara pimpinan dan bawahan menjadi lebih dimaknai (Effendy, 2006 : 27). Komunikasi para pimpinan yang ingin merealisasikan tujuan dengan cara mendisiplinkan pegawai bisa dimaknai dengan cara yang halus. Melalui komunikasi, didapatkan cara untuk mendisiplinkan diri melalui pendekatan yang baik.

Dengan demikian, akan dapat menciptakan kondisi kerja yang menantang yang dapat diterima oleh bawahan mereka. Tetapi tidak hanya sampai disitu. Ada teknik-teknik lain yang dapat digunakan manajer yang efektif dalam bidang disiplin pencegahan ini. Misalnya dengan mengadakan hubungan kerja yang erat dengan setiap bawahan, atau memberikan pujian terhadap pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik.

Proses interaksi atau hubungan satu sama lain yang dikehendaki oleh seseorang dilakukan dengan maksud agar dapat tercipta saling menerima dan mengerti di antara sesamanya dan memperoleh pemahaman bersama (*common understanding*) (Eni, 2013: 522). Saling pengertian tercipta dengan komunikasi, penyampaiannya tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga secara tertulis maupun secara lisan. Komunikasi menjadi bagian penting yang diperhatikan oleh manajemen, karena manusia mulai menyadari akan pendekatan manusiawi melalui komunikasi yang baik.

Kinerja Sebagai Penentu Keberhasilan Organisasi

Hal terakhir yang merupakan interpretasi penulis dengan menyebut *kornija*, yaitu “JA”, merupakan kependekkan dari Kinerja. Organisasi yang “hidup” adalah organisasi yang “bekerja”. Maksudnya adalah bahwa organisasi yang berhasil adalah organisasi yang bekerja dan aktif. Kinerja yang diharapkan oleh organisasi adalah yang meliputi pekerjaan yang benar (*doing the right things*), dan melakukan pekerjaan dengan benar (*doing things right*).

Tercapainya tujuan lembaga atau perusahaan hanya dimungkinkan karena upaya para pelaku yang terdapat pada organisasi atau perusahaan tersebut. Dalam hal ini sebenarnya terdapat hubungan erat antar kinerja perorangan (*Individual performance*) dengan kinerja organisasi (*organization performance*). Dengan kata lain bila kinerja karyawan baik, maka kemungkinan besar kinerja organisasi juga baik. Kinerja seorang karyawan akan baik bila dia mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi, bersedia bekerja karena digaji atau diberi upah sesuai dengan perjanjian, dan mempunyai harapan (*expectation*) masa depan baik bersama organisasi.

Menurut beberapa sumber yang penulis telaah, terdapat hal yang sama pada pengertian kinerja, bahwa kinerja adalah penampilan hasil karya personel baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi (Haroldz, 2012: 46). Kinerja dapat merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personel yang memangku jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personel di dalam organisasi.

Deskripsi dari kinerja menyangkut 3 komponen penting, yaitu tujuan, ukuran dan penilaian. Penentuan tujuan dari setiap unit organisasi merupakan strategi untuk meningkatkan kinerja. Tujuan ini akan memberikan arah dan mempengaruhi bagaimana seharusnya perilaku kerja yang diharapkan organisasi dari setiap personel. Selain penentuan tujuan, juga dibutuhkan ukuran, yaitu apakah seorang personel telah mencapai kinerja yang diharapkan. Aspek ketiga

dari kinerja adalah penilaian. Penilaian kinerja dilakukan secara reguler, yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan kinerja setiap personel.

Kinerja meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a. *Quality of Work* (Kualitas Pekerjaan) Baik atau buruknya pekerjaan yang dihasilkan oleh pegawai dalam suatu organisasi, dapat menjadi penilaian baik atau buruknya organisasi tersebut dalam hal pencapaian tujuannya. Semakin baik hasil pekerjaan terutama dari segi kualitasnya, mengindikasikan baik atau buruknya tujuan organisasi yang akan dan telah dicapai. Secara umum kualitas pekerjaan ini dapat dinilai dari segi ketepatan waktu, biaya, serta kebenaran hasil yang diperoleh.
- b. *Promptness* (Tepat Waktu) Secara umum ketangkasan dan kecepatan pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya akan menjadi ukuran baik atau buruknya kinerja pegawai yang bersangkutan. Ketangkasan dan kecepatan pegawai dalam melaksanakan pekerjaan lebih ditekankan pada waktu pengerjaan tugas yang diberikan. Tetapi pada akhirnya, kecepatan dan ketangkasan pegawai tersebut berdampak pada kuantitas atau jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh pegawai yang bersangkutan.
- c. *Initiative* (Inisiatif) Inisiatif seseorang (atasan atau pegawai bawahan) berkaitan dengan daya pikir, kreativitas dalambentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi. Setiap inisiatif sebaiknya mendapat perhatian atau tanggapan positif dari atasan, kalau memang dia atasan yang baik. Atasan yang buruk selalu mencegah inisiatif dari bawahan, lebih-lebih bawahan yang kurang disenangi. Atasan menjegal setiap inisiatif berarti tidak memberikan penghargaan berupa argumentasi dan daya dorong untuk maju. Dengan kata lain inisiatif peserta organisasi merupakan daya dorong kemajuan, yang akhirnya akan mempengaruhi kinerja organisasi tersebut.

- d. *Capability* (Kecakapan) Seseorang yang dirasakan mampu dan memiliki keahlian haruslah ditempatkan pada sub kerja/ unit kerja yang sesuai dengan landasan keahliannya.
- e. *Communication* (Komunikasi) Komunikasi akan mengukur bagaimana kinerja seseorang mampu menyampaikan, bekerja sama dengan rekan organisasi atau untuk organisasi dalam mengimplementasikan informasi yang diberikan sesuai tujuan perusahaan.

Koordinasi berhubungan dengan tugas-tugas penggabungan usaha-usaha (*effort*) agar berhasil mencapai suatu tujuan. Penggabungan usaha-usaha tersebut sengaja dimaksudkan untuk mencapai tujuan, atau koordinasi akan berhasil dengan menggunakan *planning, organizing, actuating* dan *controlling* (Siagian, 2008: 13). Dengan menggunakan koordinasi dan komunikasi inilah koordinasi akan dilaksanakan dan berhasil. Pada akhirnya membuat kinerja dapat dicapai secara efektif.

Bila suatu kinerja ingin dicapai secara efektif, diperlukan usaha bersama oleh setiap anggota atau setiap unit/bagian dalam organisasi. Untuk itu diperlukan koordinasi yang baik dan lancar antar masing-masing unit/bagian dan anggota organisasi. Di sinilah peran penting koordinasi yang harus dijalankan dengan baik, sehingga setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dapat dicapai secara efektif.

Generalisasi Pengaruh *Kornija* dalam Organisasi

Koordinasi, komunikasi dan kinerja, atau penulis sebut "*kornija*" merupakan tiga hal penting yang harus saling diintegrasikan satu dengan yang lainnya. Hal ini merujuk pada pentingnya *kornija* dalam suatu kasus. Misalnya dalam organisasi perusahaan terdapat karyawan yang memiliki IQ diatas rata-rata (IQ 110-120), dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya, dan terampil dalam melaksanakan tugas sehari-

hari, karyawan tersebut akan lebih mencapai kinerja yang diharapkan oleh perusahaan. Untuk memperoleh kinerja maksimal, perusahaan perlu menempatkannya pada posisi yang sesuai dengan harapannya dan perusahaan. Untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh karyawan, dibutuhkan suatu proses koordinasi dan komunikasi. Oleh karena itu karyawan perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

Proses menilai hasil karya personel dalam suatu organisasi dilakukan melalui instrumen penilaian kinerja. Pada hakikatnya penilaian kinerja merupakan suatu evaluasi terhadap penampilan kerja dari para personel dengan membandingkannya dengan standar baku penampilan. Kegiatan penilaian kinerja ini membantu pengambilan keputusan bagian personalia dan memberikan umpan balik kepada para personel tentang pelaksanaan kerja mereka.

Namun tidak semua kinerja dapat diberikan penilaian. Untuk hal tersebut bisa dilakukan dengan langkah komunikasi, dan kemudian mengkoordinasikannya dengan bagian/ unit yang terkait. Karenanya, dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan dan dituntut pengolahan kreatif untuk memecahkannya sedemikian hingga masalah yang dihadapi kemudian dapat muncul sebagai peluang, perlu masukkan dari pelanggan, ide yang mampu memecahkan masalah, tantangan, implementasi dari strategi berpikir, dan beragam proses *follow up*. Kesemuanya itu dituntut dimiliki oleh individu untuk dapat mengangkat perusahaan agar mampu berkompetisi. Disinilah peran dari koordinasi, komunikasi dan kinerja dari seluruh elemen organisasi.

Ditambahkan dalam memaknai proses dari *kornija*, agar mencapai kinerja yang diharapkan, pegawai hendaknya ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan keahliannya. Hal ini adalah suatu bentuk koordinasi dan komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa koordinasi dan komunikasi erat kaitannya dengan kinerja para pegawai dalam menjalankan setiap kegiatannya dalam mencapai tujuan organisasi.

Simpulan

Fungsi koordinasi penting artinya dalam manajemen dalam rangka mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap bagian di dalam organisasi. Dengan koordinasi yang efektif antar bagian atau satuan dan lini yang ada di dalam sebuah organisasi, maka komunikasi dan kinerja akan terbentuk untuk setiap kegiatan yang dijalankan oleh masing-masing satuan organisasi, dan pada akhirnya dapat dilakukan secara efektif.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara koordinasi dengan komunikasi dan kinerja di masing-masing satuan organisasi. Tinjauan atas koordinasi, komunikasi dan kinerja haruslah menjadi suatu hal yang dapat diteruskan melalui sebuah penelitian ilmiah. Menyadari ini hanya sebatas makalah, tentunya penulis menginginkan penyempurnaan dari berbagai pihak.

Harapan lebih lanjut bahwa pengembangan permasalahan yang berfokus pada *kornija* akan membawa kepada konsep berorganisasi yang benar dengan menciptakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Daftar Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana, (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung :PT Citra Aditya Bakti
- Effendi, Onong Uchjana. (2006) *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung : Alumni.
- Eni, Fitriyani. (2013). *Analisis Kegiatan Komunikasi Organisasi Pada PT. Kresna Duta Agroindo Perkebunan Sinar Mas Group Kecamatan Kombeng Kabupaten Kutai Timur*. Kutai: eJurnal Ilmu Komunikasi Vol 1(2): 518-531. FISIP Universitas Mulawarman.
- Handoko, T. Hani. (2009) *Manajemen Edisi 12*. Yogyakarta : BPFE.
- Hasibuan, S.P Malayu. (2006). *Manajemen*

- Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.
- Koontz, Harold dan O'Donnell, Cyril. (2012). *Manajemen* diterjemahkan oleh Antarikso, A. Firman, Agus Dharma dan Hendaridi. Jakarta : Erlangga.
- Mulyana, Deddy. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda
- Pusat Pengembangan Bahan Ajar. (2012). *Tata Tulis Karya Ilmiah: Bagian VI. Studi Kepustakaan*. Pusat Pengembangan Bahan Ajar-UM.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.
- Siagian, Sondang. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tallman, S. and J. Li, 2006. *Effects of International Diversity and Product Diversity on the Performance of Multinational Firms*. The Academy of Management Journal, Vol.39, No.1
- Wang, Y. and H. Lo, 2004. *Customer-focused Performance and the Dynamic Model for Competences Building and Leveraging: A Resource-based View*. Journal of Management Development, Vol.22, No.6.

Komunikasi antar Budaya Arab Hadramaut dan Etnis Kaili di Kota Palu Sulawesi Tengah

Raisa Alatas
Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS
Email: Raisaalatas.ra@gmail.com

Abstract

Background of this research was located in Palu where cross culture communication take place between Arab Hadramaut and Kaili ethnic, which watching religion as cultural system and way of seeing in everyday life. This research was case study by using purposive sampling. To choose informant, this was began by snowball sampling technique. The findings found that way of seeing in cultural system between Arab Hadramaut and Kaili ethnic developed from competencies and openness of culture. In relation like this, it was easier to them forming a specific and kind way of seeing over social reality in everyday life. It was enforced by transactional communication done by prominent figures of ethnics either Arab Hadramaut and Kaili ethnic. Similar of religion between Arab Hadramaut and Kaili ethnic, cross cultura marital and ethic that their own were be able to synchronize their own perspective to the life. Togetherness these ethnics can be seen from school building and religion activities e.g qira'ah, halaqah, preach, and other tenets that they believe it.

Keywords: *Cross culture communication, religion, culture system, culture manifestation, Arab Hadramaut and Kaili ethnic*

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang pada komunikasi antar budaya yang terjadi pada Arab Hadramaut dan etnis Kaili di Kota Palu berupa pertemuan antar budaya yang terdapat agama sebagai suatu sistem budaya dan cara pandang dalam melihat kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel/informan menggunakan *Purposive sampling* kemudian dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses pembentukan cara pandang dalam sebuah sistem budaya yang dilakukan Arab Hadramaut dan etnis Kaili terlihat dari kompetensi komunikator antarbudaya dan sifat *open culture* etnis Kaili yang mempermudah proses pembentukan cara pandang tersebut. Dalam proses pembentukan cara pandang tersebut terdapat bentuk komunikasi transaksional yang dilakukan oleh tokoh Arab Hadramaut dan bangsawan Raja etnis Kaili. Faktor-faktor pendukung yang terlihat adalah faktor persamaan agama antara etnis Kaili dan Arab Hadramaut yang cukup membantu menyelaraskan cara pandang, faktor pernikahan antar budaya serta faktor etika antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili melalui hubungan yang terjalin dengan baik sekaligus hasil dari terbentuknya cara pandang tersebut adalah seperti sekolah keagamaan dalam bentuk *Qira'ah, halaqah, ceramah*, pengajaran Islam dalam kelas.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Agama, Sistem Budaya, Manifestasi Budaya, Arab Hadramaut dan Etnis Pribumi

Pendahuluan

Arab Hadramaut berperan dalam proses penyebaran agama Islam walaupun mereka hanya pendatang. Pernyataan yang diperkuat oleh Sir Thomas Arnold, Crawford, Niemann, dan de Hollander, mereka memandang sumber Islam di Nusantara bersumber atau berasal dari Hadramaut (Azra, 2008:2). Di Palu-Sulawesi Tengah, warga keturunan Arab Hadramaut berada di kawasan Sis-aljufri atau biasa juga dikenal dengan lingkungan Al-khairaat. Berbeda dengan proses komunikasi Arab Surakarta yang peneliti lihat terkesan sangat berkelompok, warga keturunan Arab di Palu justru dihargai oleh masyarakat suku asli Kaili (suku asli Palu). Walaupun warga Arab Hadramaut Palu mempunyai cara atau pola yang sama dalam berkomunikasi seperti Arab Hadramaut di pasar Kliwon namun semua ini juga tidak terlepas dari bagaimana peran *source* (komunikator) menyampaikan pesan kepada komunikan dan kemudian membawa kebudayaan minoritas ini menjadi dominan melalui dialog ataupun sosialisasi yang dilakukannya bersama suku asli setempat.

Habib Idrus Bin Salim Aljufri merupakan salah satu tokoh warga keturunan Arab Hadramaut yang penting yang membawa keakraban antara warga keturunan Arab Hadramaut dengan suku asli Kaili bahkan nama beliau digunakan sebagai nama bandara Sulawesi Tengah. Ini menjadikan Palu sebagai satu-satunya provinsi yang mempunyai nama bandara memakai nama warga keturunan Arab Hadramaut di dalam kawasan Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kuat.

Walikota Palu sendiri dalam sambutannya pada acara haul Habib Sayyid Idrus mengatakan bahwa "*jika Habib Idrus tidak datang ke Palu, saya tidak tau apa yang akan terjadi sama kita ini*" (Sambutan Haul, 2015). Ini membuktikan pada saat itu rakyat Palu yang mempunyai berbagai macam kepercayaan dan agama tidak mempunyai tempat bertumpu dalam keIslaman. Tetapi semua kepercayaan-kepercayaan itu kemudian berangsur-angsur hilang karena pendidikan dan dakwah Sayyid

Idrus melalui Al-Khairaat. Sayyid Idrus datang ke Palu dengan mendirikan pendidikan Islam Al-khairaat ditengah masih banyaknya masyarakat yang menganut paham bercampur animisme.

Habib Idrus tidak sendiri dalam penyebaran Islam di kota Palu. Guru Tua begitu sebutan akrab warga kota Palu kepada Habib Idrus bersama anak, cucu, dan murid-muridnya berusaha memasukkan ilmu-ilmu Islam ditengah keadaan kota Palu marak dengan organisasi yang menjurus pada paham animisme. Pendekatan melalui pendidikan dan dakwah digunakan Arab Hadramaut kota Palu untuk mencapai tujuan bersama bersama suku asli dalam meningkatkan agama dan juga pendidikan itu sendiri. Pendekatan melalui pendidikan sebagai proses yang menekankan pembentukan karakter manusia sosial dapat bisa mengatasi sebuah konflik etnis dan permasalahan silang budaya. Bidang pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Arab Hadramaut di Palu untuk bisa membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat suku asli Kaili. Peran lembaga pendidikan yang dibangun oleh warga keturunan Arab Hadramaut Palu menjadi salah satu poin penting bagaimana pola-pola komunikasi mereka terjadi dalam proses *relationship* keagamaan antar etnis yang sedang terjadi dari dahulu hingga sekarang.

Proses transksional seakan terjadi di lingkungan Al-khairaat. Jika melihat perbedaan cara berkomunikasi warga keturunan Arab Hadramaut Palu dengan masyarakat suku asli Kaili merupakan sebagian dari identitas diri dari kelompok mereka ataupun identitas budaya yang bisa dihargai maupun dihormati bukan untuk menjadi sifat egoisme kelompok itu sendiri.

Penelitian ini lebih melihat komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Arab Hadramaut dan etnis Kaili di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Serta komunikasi transaksional pada proses pertemuan budaya sekaligus hambatan, pendukung, dan manifestasi budaya sebagai hasil pembentukan cara pandang. Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dan dari rumusan masalah diatas, tujuan dari

penelitian ini adalah : (1) Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai proses komunikasi antar budaya antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (2). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai proses transaksional komunikasi yang terjadi pada Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (3). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (4). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai faktor-faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya Arab Hadramaut dan etnis Kaili. (5). Mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai manifestasi budaya antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan oleh karena nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang mereka anggap bernilai, berharga, yang penting dan tidak penting sehingga sistem nilai tersebut berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Purwasito, 2015: 324).

Intipenting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang dituliskan oleh Triandis yaitu "Budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya" (Samovar, 2010: 28). Hal penting kemudian pada komunikasi antar budaya adalah bagaimana identitas tersebut memengaruhi dan mengarahkan harapan terhadap peranan sosial terhadap orang lain serta memberikan petunjuk dalam suatu interaksi komunikasi antar budaya (Samovar, 2010:184).

Hakikatnya agama lahir dalam ruang budaya, dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya di mana agama itu lahir, tumbuh, dan

berkembang, sehingga kehidupan beragama merupakan gejala universal yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat, dari zaman klasik sampai kontemporer. Menurut Bergson (1859-1941) "*Kita menemukan masyarakat tanpa sains, seni, dan filsafat, tapi tidak ada masyarakat tanpa agama*". Bahkan agama adalah *the most important aspect of culture* yang terus berinteraksi dengan institusi budaya, baik budaya material, perilaku, pandangan hidup, seperti nilai moral, ekonomi, hukum, politik, seni dan sebagainya (Hamilton, 1995: 97).

Dalam Samovar (2010: 117-123), dijelaskan bahwa cara pandang merupakan cara manusia mengartikan antara kenyataan dan peristiwa termasuk bagaimana gambaran dengan dunia sekitar sebelum dan sesudahnya. Cara pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan dan juga kemanusiaan hingga kehidupan maupun moral. Agama merupakan faktor penting dalam sebuah cara pandang sehingga cara pandang dalam pertemuan antar budaya sangat erat kaitannya dengan praktik agama. agama berusaha untuk membantu orang memahami kehidupan dan menghadapi kematian.

Setelah pemahaman itu didapatkan dan diwujudkan dalam kehidupan maka jika terjadi pada pertemuan antar budaya, cara pandang tersebut akan berakhir pada manifestasi budaya. Dalam Samovar (2010), manifestasi budaya dijelaskan sebagai bentuk bagaimana Islam menjadi cara hidup yang lengkap melalui perwujudan perintah umatnya untuk menghidupi kehidupan pribadi, sosial, politik dan spirit sebaik-baiknya. Kemudian dari manifestasi budaya tersebut dapat terlihat dari interaksi antara umat muslim maupun non-muslim. Nydell dalam Samovar menyebutkan agama seseorang mempengaruhi kehidupannya sehari-hari dan agar hal tersebut diajarkan disekolah, bahasa yang digunakan sangat rohani, dan orang mempraktikkan agamanya secara terbuka. Konsepnya sangat menyolok hingga mengekspresikannya dalam berbagai cara.

Metode Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode dan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini menyangkut pembentukan dan pengembangan identitas pada Arab Hadramaut dan etnis Kaili. Studi ini akan mengarah pada pendeskripsian masalah secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang meneliti kehidupan nyata, kasus atau berbagai kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dari berbagai laporan dan kemudian melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015:135).

Terkait dengan penelitian di atas, studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini mengambil lokasi di Alkhairaat kota Palu Sulawesi Tengah. Untuk mendukung data yang ada, peneliti juga melakukan observasi langsung ke yayasan Alkhairaat dan masyarakat Kaili.

Untuk *sampling* yang digunakan, peneliti menggunakan *purposive sampling* guna memperoleh kedalaman atas data yang diperoleh. Dalam proses penelitian ini seleksi terhadap sumber data primer (informan) dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu dengan teknik *snowball sampling*. Hal ini dilakukan karena peneliti belum memiliki data pasti dan lengkap mengenai jumlah dan karakteristik sumber data di lokasi penelitian. Kecukupan jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data penelitian yang diperlukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut

menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table atau pembahasan (Creswell, 2015: 251). Guna menguji data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Patton dalam Sutopo (2002: 79) menyatakan teknik ini sebagai teknik yang mengedepankan sumber data berbeda dalam menguji kebenaran ataupun validitas suatu data, terutama pada data-data yang bersifat sama dan sejenis.

Hasil dan Pembahasan Komunikasi Transaksional

Kebutuhan akan afiliasi terdapat dalam hubungan ini karena seperti yang dikatakan oleh Marzuki adalah keturunan Arab Hadramaut ini memang mengafiliasikan dirinya kepada kaum bangsawan terutama Raja. Dikarenakan Raja yang sudah beragama Islam pada saat itu menjadi lebih mudah bagi Habib Idrus dan lainnya untuk mengadaptasikan diri. Komunikator dalam hal ini para keturunan Arab Hadramaut tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek sosial yang ada namun mereka berkomunikasi dengan diri sendiri sebagai suatu bentuk proses interaksi.

Menurut pak Marzuki, "*mereka (Arab Hadramaut) mengafiliasikan dirinya kepada kaum bangsawan terutama Raja yang ada itu sudah Islam*". Habib Ali juga mengatakan "*dengan bertemu kepala-kepala adat dan menjelaskan mempunyai misi yaitu misi dakwah, ya kemudian diajak untuk membuka madrasah di Wani namun Guru Tua lebih tertarik di Palu karena melihat masyarakat yang tidak pada jalannya*".

Dalam pertemuan untuk menemui Magau Djanggola, Habib Idrus dan dua tokoh Arab yang sekaligus menjadi penerjemahnya diterima oleh Magau Djanggola, disambut dengan kegiatan adat, dan berdialog mengenai masalah agama yang ingin dibangun oleh Habib Idrus. Seperti yang dikatakan Habib Ali, pembicaraan mereka di dalam seperti digambarkan Habib Ali yaitu diawali dengan disambutnya Habib Idrus dengan adat Kaili di kediaman Raja Djanggola,

“*Tabepua magau, makavamo ustad Idrus. Magau bilang, Iya silahkan pangge kamari, suruh masuk*”. Melalui salah satu tokoh Arab yang menjadi penerjemah Habib Idrus, mengatakan bahwa “*Tuan Raja ini dia tuan guru Sayid Idrus bin Salim Aljufri*”. Menyambut dengan sangat baik terlihat dalam perkataan Raja Djanggola yaitu “*terima kasih atas kehadiran ustad, kami sangat berbahagia atas kehadiran ustad di kota Palu. Mudah-mudahan bisa memberikan ajaran-ajaran agama islam di kota Palu seperti mengaji juga*”. Melalui dialog tersebut menurut Habib Ali, Habib Idrus menyanggapi untuk bisa melaksanakan seperti yang dikatakan oleh Raja. Habib Idrus menjelaskan misinya ke Raja-Raja dan juga tokoh adat maupun tokoh masyarakat karena menurut Dewi Abdullah, Habib Idrus belum memiliki dukungan maka pada tokoh adatlah pendekatan awalnya dilakukan.

Guru tua bisa berkeliling ke daerah-daerah selama tiga bulan dan selalu membawa guru-guru yang sudah dianggap untuk bisa mengajarkan ilmu agama. Tatap muka selama tiga bulan yang dilakukan itu selalu membuahkan permintaan untuk juga membangun sekolah di daerah-daerah mereka. Jika perjalanan tiga bulan yang sering dilakukan itu merupakan cara agar Habib Idrus bisa secara langsung melihat apa yang terjadi pada etnis Kaili yang ada di daerah-daerah dan ternyata kedatangan Habib Idrus ke daerah-daerah tidak pernah sendiri karena ke daerah apapun yang didatangi, Habib Idrus akan ditemani tokoh adat setempat.

Hambatan-Hambatan Komunikasi

Bahasa; Dalam proses penyampaian dan penyebaran agama agar etnis Kaili tetap berada pada jalannya merupakan tantangan bagi Habib Idrus yang merupakan suku asing dan tidak bisa memakai bahasa Indonesia pada saat itu. Keadaan yang tidak memungkinkan mengingat raja yang juga tidak bisa berbahasa Arab ditambah lagi masyarakatnya menjadi hal yang menambah rasa penasaran bagaimana kemudian keturunan Arab Hadramaut menyampaikan pesan-pesan agama mereka.

Seperti yang dipraktekkan ibu Sa'diyah

Aljufri yaitu “*Saya punya aba itu mengajar pakai alat peraga. Umpama angkat ini tasbih terus saya punya aba bilang “Haadza Tasbeih” terus kalau angkat batu “Haadza Ha Hajaruu” terus anak-anak yang ba dengar itu bilang “batu” begitu*”. Dalam ilustrasi yang dilakukan ibu Diya sapaan akrabnya, terlihat bagaimana ibu Diya mengangkat sebuah objek dan menjelaskan bahasa Arab objek tersebut. Dalam pertemuan untuk melakukan komunikasi transaksional, Habib Idrus terlihat membawa penerjemah yang tidak lain merupakan tokoh Arab yang sudah bermukim lebih dulu di kota Palu.

Penerjemah dan alat peraga merupakan hal yang digunakan untuk menggapai etnis Kaili. Sadig yang juga mengakui alat peraga lebih mengatakan “*Habib Idrus mengangkat sebuah barang lalu dia berkata bahasa Arabnya*”. Cara memakai alat peraga ini juga telah diilustrikan dalam sebuah film dokumenter yang mengisahkan Habib Idrus dan penerjemah juga digunakan Habib Idrus pada masa mengunjungi raja-raja untuk mempermudah proses komunikasinya. Alat peraga kemudian menjadi proses keturunan Arab Hadramaut memproduksi pesan mereka kepada etnis Kaili yang menjadi muridnya.

Kepercayaan ; Selain kepercayaan tradisional dari leluhur, terdapat pula kepercayaan-kepercayaan tradisional kaili lainnya seperti *balia*, sesajen dan lain-lain. *Balia* merupakan upacara tertentu sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa dengan adanya prosesi tersebut dapat menyembuhkan seseorang yang sedang sakit parah. Tetapi semua kepercayaan-kepercayaan tersebut berangsur-angsur hilang dengan adanya pendidikan dan dakwah Habib Idrus melalui Alkhairaat dan murid-muridnya. Habib Idrus melakukan segalanya untuk bisa menyalurkan ilmu agamanya ke etnis-etnis Kaili agar dapat mengurangi perilaku *syirik* yang masih terlihat itu.

Semua kegiatan adat menurut Habib Ali akan diikuti oleh Habib Idrus karena sifat rasa ingin tahu Habib Idrus terlalu tinggi. Kemudian jika ada orang bertanya kepada Habib Idrus lalu

dijelaskan kemudian orang tersebut menerima. Hal ini beda dengan mereka datang dan kemudian langsung mengatakan “*eh ini tidak boleh*”. Seperti diilustrasikan oleh Habib Ali,

“seperti sedang khotbah jumat terus ada orang yang seperti raja-raja ini masih memiliki kebiasaan makan sirih. Di mesjid mereka makan sirih dan guru tua ada disitu tapi tidak ditegur malah dibiarkan. Tetapi ketika ditanya hukumnya barulah Habib Idrus jelaskan. Habib Idrus malah mengikuti sehingga timbul pertanyaan kepada Habib Idrus makan sirih hukumnya bagaimana kalau sedang khotbah. Barulah kemudian Habib Idrus jelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dan kalau mau makan sirih itu diluar mesjid”.

Stereotip ; Arab Hadramaut termasuk pada stereotip yang fleksibel karena selalu terbuka pada informasi dan sesuatu hal yang lebih baru dan dapat dijadikan pegangan. Stereotip positif lebih terbentuk dibandingkan stereotip negatif dikarenakan keturunan Arab Hadramaut di Kota Palu menghormati adat istiadat dan memiliki satu tujuan yang sama yaitu agama dan saling menghormati kemudian sifat terbuka yang telah ada pada etnis Kaili membuat stereotip demi stereotip positif dan fleksibel terbentuk diantara hubungan Arab Hadramaut dan etnis Kaili dan juga membuktikan stereotip tidak selamanya menyoal negatif.

Para keturunan Arab Hadramaut merupakan suatu identitas yang timbul melalui identitas pribadi yang di dalamnya membedakan mereka dengan yang lainnya dan menandakan Arab Hadramaut merupakan pribadi yang spesial dan unik seperti suatu talenta atau kemampuan bawaan yang lebih dibandingkan kepunyaan etnis setempat. Djamal Mariajang mengakui bahwa komunikasi yang dibangun Habib Idrus dengan penduduk setempat sangatlah baik. Dengan memberikan keteladanan dan tidak menyinggung segala sesuatu itu haram. Habib Idrus menjawab semua perilaku adat yang menyimpang tersebut dengan aktivitas keagamaan yang dapat

meruntuhkan kepercayaan adat etnis Kaili bahwa dakwah yang disyiarkan Habib Idrus lebih mencerahkan dibandingkan pegangan mereka sebelumnya.

Mengikuti Perkembangan Politik ; Pada saat pilkada pemilihan Gubernur di Kota Palu, Alkhairaat melakukan kembali sebuah retorika ajakan namun bukan dalam bidang pendidikan dakwah tapi dalam bidang politik yang merupakan bidang yang sama sekali tidak disentuh oleh Habib Idrus dari awalnya. Walaupun maklumat yang dikeluarkan Saggaf Aljufri untuk *abnaul khairaat* memilihi salah satu pasangan calon untuk pertama kalinya dilakukan oleh Alkhairaat dan maklumat tersebut ternyata sangat berpengaruh untuk pasangan calon tersebut.

Kekecewaan-kekecewaan dilontarkan karena Saggaf Aljufri mengeluarkan maklumat tersebut. Terlepas dari hal politik tersebut, dalam retorika ajakan yang dilakukan oleh ketua utama Alkhairaat melalui maklumat tersebut menurut salah satu masyarakat yang ditemui oleh penulis, bahwa suara pasangan yang namanya dikeluarkan maklumat oleh Saggaf Aljufri yang awalnya hanya diperkirakan mendapat 10% suara di Sulawesi Tengah, dengan adanya maklumat mendapatkan 45% suara. Kekuatan ajakan Alkhairaat dibuktikan masih berlaku sangat besar pengaruhnya dari dahulu sampai sekarang. Walaupun tidak memenangkan namun itu merupakan pencapaian tertinggi menurut mereka. Perilaku Saggaf Aljufri yang sempat dikecewakan oleh beberapa orang namun tetap memperlihatkan bahwa pengaruh keturunan Arab Hadramaut di Kota Palu masih sangatlah kuat.

Faktor-Faktor Pendukung

Faktor Agama

Rum Parampasi menyebutkan bahwa “*Habib Idrus ini kan dengan tujuan syiar Islam, dan yang bawa masuk juga Raja jadi tidak mengganggu*”. Penjelasan tersebut lebih memastikan bahwa misi dakwah tersebut tidak mengganggu dengan apa yang sebelumnya telah berada di kota Palu. Bahkan menurut Habib Ali,

etnis Kaili sangat menerima misi dakwah Habib Idrus dan memfasilitasi keberadaan Habib Idrus di Kota Palu.

Rum parampasi sendiri sebagai ketua adat Kaili mengakui sangat bersyukur dengan adanya Habib Idrus dan sekolahnya Alkhairaat. Itu tentunya sangat memberikan ketenangan bagi masyarakat Kaili dan menurutnya dimana-mana, agamalah yang menentukan. Rum Parampasi menyebutkan ada alasan sederhana mengapa penyiar agama begitu mudah diterima di kota Palu. Menurutnya alasan itu seperti "*Falsafah to-kaili ada istilah tiga tungku (tonda talusi) yaitu pemerintah, agama dan adat. Itu harus bersamaan dan tidak bisa berpisah*".

Faktor Pernikahan

Pengaruh pendekatan melalui kerajaan ternyata membuat hubungan antara keturunan Arab Hadramaut dan etnis Kaili terjalin lebih erat melalui perkawinan. Djamal Mariajang mengatakan "*namanya orang menyebarkan pendidikan agama, orang kaili ini Habib Idrus rangkul sampai dia kawin dengan mereka kan*". Habib Ali juga mengakui bahwa keturunan Arab Hadramaut banyak yang menikahi perempuan asal sebagai bagian dari teknik dakwah mereka. Peristiwa ini juga sekiranya mempermudah penyebaran agama yang dilakukan oleh Habib Idrus.

Perkawinan antara Habib Idrus dan Intje Ami merupakan pembauran dua budaya yang kemudian menghasilkan unsur baru. Jika dihubungkan dengan beberapa model asimilasi, tentunya kejadian ini berada pada bentuk asimilasi perkawinan. Kepulangan Habib Idrus pada Habib Saleh sudah dapat dirasakan Habib Al-Muhdar yang mengharuskan Habib Idrus sebagai ulama untuk menikahi perempuan pribumi berketurunan Raja.

Sekiranya pengungkapan perilaku tersebut merupakan faktor pendukung melalui pemikiran agama yang juga diakui oleh Dewi Abdullah mewakili etnis Kaili yang mengatakan, "*Ustad tua memahami dia datang disini dan Kaili mempunyai budaya jadi beliau dengan cerdas dan perlahan-lahan sampai mengawini*

orang sini". Asimilasi perkawinan yang terjadi merupakan tindakan yang mendapat respon baik oleh tokoh-tokoh adat Kaili.

Faktor Etika

Karakter kaili merupakan karakter yang mudah menerima pendatang ini diperkuat oleh pernyataan bapak Djamal yaitu:

"Ya itu dia kan karena karakter orang Kaili itu mudah menerima. Kalau ada orang datang, mereka berikan sambutan yang luar biasa. Ditempatkan di kamar yang bagus lalu diberikan kain Donggala. Itu semacam penghargaan orang-orang Kaili terhadap pendatang-pendatang".

Etnis Kaili begitu sangat positif menerima Habib Idrus. Bahkan menurut Dahlan Tangkaderi,

"orang Kaili itu tanpa pikir panjang. Hal-hal yang diikuti orang kaili itu seperti caranya ustad tua berkomunikasi, caranya bermasyarakat, pembawaan dirinya yang tidak memperlihatkan keangkuhan bahwa Habib Idrus merupakan ulama besar. Ustad tua itu menerima siapa saja datang untuk bertanya apa saja".

Budaya Kaili yang *open culture* benar-benar membawa rasa simpati kepada Habib Idrus yang murni membawa ilmu agama untuk mereka. Dukungan raja, dan tidak mengambil pengaruh politik sama sekali membuat Habib Idrus disenangi semua orang. Proses komunikasi yang berjalan secara cepat karena ditambah dengan asimilasi perkawinan yang terjadi juga perilaku dilapangan yang tetap menghormati adat dengan menggunakan pendekatan yang evolusioner dalam hubungan yang terjalin agar tetap berjalan sesuai dengan syariat agama, tenang, tentram, dan tetap saling menghargai dan juga menghormati.

Manifestasi Budaya

Habib Idrus melakukan segalanya untuk bisa menyalurkan ilmu agamanya ke etnis-etnis Kaili agar dapat mengurangi perilaku *syirik* yang masih terlihat. Dalam *qira'ah* menurut Dahlan Tangkaderi, bukan hanya masalah agama

saja yang akan ditanyakan suku Kaili, masalah apapun itu yang ingin dia ketahui apakah sesuai dengan jalan agama akan ditanyakan kepada Guru Tua dan beliau juga akan menjawabnya sesuai syariat agama. Melalui percakapan dalam proses *qira'ah* ataupun percakapan biasa, etnis Kaili dapat mengetahui secara pasti apapun nilai-nilai keagamaan yang diberitahukan Habib Idrus. Seperti yang digambarkan oleh Saggaf Aljufri bahwa proses *qira'ah* selayaknya seperti membaca salah satu ayat dari dalam kitab dan terdapat kesalahan-kesalahan penyebutan maka hal tersebut akan dibenarkan oleh Habib Idrus.

Seperti dikatakan kebanyakan informan baik arab maupun kaili, *qira'ah* merupakan cara Arab Hadramaut berhubungan dengan suku kaili. Diperjelas oleh ibu Diya, hal-hal yang dilakukan dalam proses *Qira'ah* di Pagi Hari selain membahas ayat dalam kitab juga melakukan hal seperti Dimulai subuh: *Bismillah hirahman nirahim radiallahu anhum*. Hal ini dilakukan sebagai pengiriman doa bagi para wali-wali yang telah berpulang terlebih dahulu.

Menurut Habib Ali, semua dialog dibentuk dalam topik pendidikan seperti dalam salah satu ceramah di desa Tinombo Habib Idrus menjabarkan ayat-ayat dari surat *Al-Alaq 'iqra' bismi rabbikal-ladzi khalaq, kita disuruh membaca dengan nama Allah SWT*. Sadig juga mengatakan hal yang sama, "*Guru tua itu mengambil lewat jalan pendidikan karena dia yakin dengan jalur pendidikan ini, Indonesia akan berubah*".

Habib Idrus akan mengangkat salah satu alat peraga yang Habib Idrus pegang dan akan mengatakan '*ma haadzaa?*' dan menurut Mochsen Alhabsyi, murid-murid yang mayoritas merupakan anak Kaili ini akan menjawabnya terkadang memakai bahasa Kaili ataupun Indonesia seperti dalam gambar di atas, Habib Idrus mengangkat buah pisang. Kemudian murid mengatakan '*loka ustad*' yang lain kemudian menyambungkan '*ledo, ledo loka*' itu pisang' dan Habib Idrus akan mengatakan bahasa Arabnya '*biاللغات اlearabia, mauzun*'. Begitu seterusnya Habib Idrus akan mengangkat

alat peraga lainnya menurut Mochsen Alhabsyi. Murid-murid akan mengerti dan menuliskan dibuku catatannya menggunakan tulisan arab maupun latin.

Menurut Sa'diyah Aljufri, "*Aba itu 24 jam mengajar. Bahkan lagi dipijit pun mereka mengajar. Di gerobak dia mengajar, dikawal juga mengajar. Dimana-mana mengajar*". Mengajar pendidikan agama dimanapun dan kapanpun sempat dilontarkan juga oleh Saggaf Aljufri dan Ali Aljufri.

Yayasan Alkhairaat ; Dari bawah kolong rumah tersebut nama Alkhairaat sudah digunakan oleh Habib Idrus sesuai dengan apa yang dilihat oleh Habib Ali. Sampai pada akhirnya proses membangun pendidikan dalam bentuk sekolah. Sadig Alhabsyi juga menambahkan bahwa "*Habib Idrus berinisiatif mendirikan itu bukan dengan nama ataupun marga Habib Idrus. Disitulah orang mulai tambah kagum dengan Habib Idrus*". Selagi menunggu sekolah yang terbangun, Habib Idrus tetap melakukan ceramah-ceramah agama, *qira'ah* dan mengunjungi daerah-daerah di Sulawesi Tengah.

Setiap masyarakat yang bertemu dengan Habib Idrus di daerah-daerah terpencil di Palu, maka mereka akan meminta untuk dibangun madrasah Alkhairaat di tempatnya yang sama seperti yang ada di kota Palu. Maka menurut ketua adat Kaili, "*dimintalah untuk didirikan madrasah yang kini bernama Alkhairaat dan Habib Idrus kumpulkan semua anak-anak Kaili*".

Keturunan Arab lainnya melalui pendidikan dan dakwah yang mereka beri nama Alkhairaat dari awal itu dimulai bahkan dengan sekolah yang belum terbentuk membuat kegiatan pemerintahan Sulawesi Tengah yang dahulunya tidak terpusat di Kota Palu menjadi di Kota Palu karena semua kegiatan pendidikan dan dakwah dilakukan sebagian besar di kota Palu. Adanya Alkhairaat yang terbangun di Kota Palu sebagai lembaga pendidikan sekaligus dakwah pertama dikota Palu menjadikan Kota Palu menjadi pusat pemerintahan dan terkenal namanya.

Alkhairaat sangat dekat dengan

masyarakat. Banyak yang bergotong royong membangun gedung dan membiayai ustadnya serta murid-murid tidak dituntut pembayaran. Itu prinsip dasar yang ditanamkan untuk pengembangan Islam. Prinsip Habib Idrus, kalau sudah agama dikomersilkan itu sudah bukan dakwah namanya, tapi mencari keuntungan (Abubakar, 2012:45).

Mulai diajaknya beberapa etnis Kaili untuk ikut membangun Alkhairaat dari dalam merupakan langkah yang sangat positif dan tanpa melupakan apa yang telah diberikan oleh etnis Kaili. Dahlan Tangkaderi mengakui perbedaan terdapat dalam perilaku Arab Hadramaut yang dipimpin oleh Habib Idrus dan sekarang yang masih diteruskan oleh anak dan cucu Habb Idrus, karena semua itu menurut Dahlan karena perkembangan zaman. Dahlan Tangkaderi melihat perbedaannya “ketika guru tua dulu, dia didatangi untuk qira’ah. Sekarang orang-orang yang datang di Alkhairaat”.

Peringatan Kematian atau Haul Habib Idrus Bin Salim Aljufri ; Setiap tahun setelah hari raya Idul Fitri, persisnya 12 *Syawal*, ribuan umat Islam dari berbagai daerah di kawasan Indonesia timur berduyun-duyun datang ke Palu, Sulawesi Tengah. Tujuannya, menghadiri acara *haul* (peringatan wafatnya) Habib *Sayid* Idrus Salim Aljufri atau yang biasa dikenal juga di Palu sebagai guru tua. Di Palu, penyebar Islam asal Hadramaut yang menghabiskan separuh usianya di Indonesia ini dimakamkan dan setiap tahun peringatan wafatnya tidak pernah sepi pengunjung.

Haul merupakan salah satu tradisi untuk memperingati wafat seorang ulama besar seperti Habib idrus. Dalam acara *Haul* itu sendiri dilaksanakan beberapa kegiatan seperti pembacaan tahlil, ceramah agama yang biasa mendatangkan langsung dari Hadramaut, nasehat-nasehat dari Habib Saggaf Aljufri dan tidak lupa sambutan-sambutan oleh kepala-kepala daerah di Sulawesi Tengah. Haul awalnya bertujuan untuk memperingati wafat dengan membacakan tahlil untuk Habib Idrus.

Tanggapan positif etnis Kaili terlihat

dalam bentuk dukungan-dukungan kepada Alkhairaat baik pada saat acara *Haul* atau diluar daripada hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Djamal Mariajang, sumbangan-sumbangan lain itu berbentuk “kelapa, sawah, sampai sekarang kita menginventarisir wakaf itu kesulitan dan yang lain dukungannya lebih berupa sumbangan pada saat haul guru tua”. Sumbangan-sumbangan etnis Kaili pada saat *haul* bisa berupa seekor sapi ataupun makanan-makanan yang akan dibagikan kepada pengunjung. Makanan-makanan tersebut dianggap sebagai suatu hal yang berkah.

Hal lain adalah bandara kebanggaan masyarakat Kota Palu dan Provinsi Sulawesi Tengah itu bernama Mutiara SIS Aljufri, setelah Menteri Perhubungan EE Mangindaan membubuhkan tandatangan di surat keputusan perubahan nama itu. Di dalam Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KP 178 Tahun 2014 tercatat Habib *Sayyid* Idrus bin Salim Aljufri merupakan tokoh pejuang di Provinsi Sulawesi Tengah di bidang pendidikan agama Islam. (<http://www.republikapenerbit.com/artikel/901> diakses pada 29 Februari 2016).

Perubahan nama bandara itu juga untuk menghargai jasa serta perjuangan Habib *Sayyid* Idrus bin Salim Aljufri dalam menyebarkan ajaran Islam di kawasan timur Indonesia. Sejarah memang tak bisa dikesampingkan. Karena itu nama Bandara Mutiara SIS Aljufri diusulkan oleh Pemkot Palu setelah melalui persetujuan DPRD setempat sejak tiga tahun silam. SIS Aljufri dianggap sosok yang mewariskan ilmu tak lekang oleh waktu dan terus memancarkan sinar ibarat mutiara. Nama Bandara Mutiara SIS Aljufri yang baru diumumkan itu kini gencar disosialisasikan oleh pihak bandara, Pemerintah Kota Palu, dan maskapai penerbangan.

Simpulan

Proses komunikasi transaksional yang terjadi di Kota Palu. Arab Hadramaut mengafiliasikan dirinya kepada kaum bangsawan terutama raja yang pada saat itu telah memeluk agama Islam. proses transaksional selain menemui petinggi adat, hal lain yang dilakukan oleh Habib Idrus dan lainnya adalah berkeliling ke daerah-

daerah selama tiga bulan untuk mengajarkan ilmu agama dan juga membuah hasil untuk permintaan membangun sekolah Islam di daerah-daerah mereka dan kedatangan Habib Idrus ke daerah-daerah tersebut tidak terlepas dari tokoh adat setempat.

Hambatan dalam hubungan Arab Hadramaut dan etnis Kaili. Seperti pada bahasa, tokoh Arab Hadramaut yang tidak menguasai bahasa Indonesia mengatasi hambatan ini dengan penerjemah dan alata peraga untuk menggapai etnis Kaili. Alat peraga merupakan kode non-verbal atau artefak. Selain alat peraga dan penerjemah, media lain yang selalu digunakan oleh Habib Idrus adalah syair Arab. Syair digunakan sebagai media dalam proses penyebaran pendidikan dan dakwah Habib Idrus dan lainnya.

Dalam penyampaian misi dakwahnya Habib Idrus tidak secara radikal melakukan kritik terhadap apa yang dilakukan oleh etnis Kaili. Pegangan para tokoh Hadramaut bahwa bertentangan dengan adat bisa menyebabkan permusuhan menjadi tolak ukur bahwa pendekatan yang evolusioner membuat proses pengembangan cara pandang dapat dilalui dengan tidak butuh waktu yang lama. Sama halnya dengan hambatan lain identitas yaitu stereotip yang tidak selamanya berakhir menjadi stereotip negatif namun juga bisa menjadi stereotip positif. Arab Hadramaut termasuk stereotip yang fleksibel karena selalu terbuka pada informasi dan sesuatu hal yang lebih baru dan dapat dijadikan pegangan. Ketika semakin berkembang dan berusaha untuk bereksplorasi ke hal-hal lain, Alkhairaat seakan-akan tidak boleh untuk bergabung di ranah tersebut dan hanya perlu fokus ke pendidikan dan dakwah saja. Politik kemudian menjadi salah satu penghambat bagi Arab Hadramaut di Palu untuk berkembang.

Faktor-faktor pendukung yang membuat hambatan dapat teratasi dengan sendirinya. Diantaranya faktor-faktor pendukung tersebut ialah faktor persamaan agama, faktor pernikahan, dan faktor etika. Selain tujuan syiar Islam Arab

Hadramaut, di sisi lain seperti yang dikatakan oleh ketua adat Kaili bahwa falsafah to-Kaili dikenal dengan istilah tiga tungku (tonda talusi) yaitu pemerintah, agama dan adat. Sehingga menjadi suatu kesamaan bahwa etnis Kaili juga membutuhkan pendidikan agama namun tidak mempunyai wadah dan wadah tersebut disediakan oleh Arab Hadramaut. Faktor pendukung lain yang timbul adalah faktor pernikahan antara Habib Idrus dan perempuan Kaili. hal tersebut diakui oleh sebagian tokoh Arab Hadramaut sebagai bagian dari teknik dakwah. Tentunya kejadian ini berada pada bentuk asimilasi perkawinan yang di dalamnya terdapat pembauran dua budaya. Faktor terakhir yang juga sangat berpengaruh adalah faktor etika yang membuat keterbukaan, saling menghargai dan menghormati yang terjalin diantara kedua hubungan ini. Selain etnis Kaili yang *open culture*, perilaku-perilaku penyambutan Arab Hadramaut oleh etnis Kaili di daerah-daerah membuat perilaku-perilaku ini mencerminkan norma-norma sosial tentang kesopanan, menghargai dan juga menghormati situasi agar keinginan dapat tercapai dengan sepenuhnya.

Akhir dari pembentukan cara pandang dalam komunikasi antar budaya adalah manifestasi budaya oleh Arab Hadramaut dan etnis Kaili diantaranya sekolah, yayasan Alkhairaat, peristiwa keagamaan atau Haul Habib Idrus dan nama bandara kota Palu, Sulawesi Tengah. Habib Idrus melakukan segalanya untuk bisa menyalurkan ilmu agamanya ke etnis Kaili agar dapat mengurangi perilaku syirik yang masih terlihat diantaranya melalui qira'ah, halaqah, ceramah maupun pengajaran di dalam kelas. dan yayasan Alkhairaat di kota Palu menjadi metode penyampaian sekaligus pencerah ditengah etnis Kaili. selain membuat kota Palu tersohor namanya tapi juga dengan adanya Alkhairaat ini setidaknya dapat mengurangi paham animisme yang berada di kota Palu. Manifestasi budaya lain yaitu peringatan Haul. Setiap tahun setelah hari raya Idul Fitri, persisnya 12 *Syawal*, ribuan umat Islam dari berbagai daerah di kawasan Indonesia timur berduyun-duyun datang ke Palu, Sulawesi

Tengah. Hubungan baik yang terjalin antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili terus berlanjut dan berkembang menjadi besar berwujud manifestasi budaya yang disepakati bersama seperti pemberian nama kawasan wisata religi untuk kawasan makam Habib Idrus dan nama bandara Mutiara SIS Aljufri. Persamaan cara pandang maupun keagaamaan yaitu Islam mempengaruhi hubungan antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili di kota Palu. Agama yang dibuat sebagai cara pandang dan etika yang turut membantu dalam pertemuan antar budaya tersebut. Sehingga dalam Samovar hal ini merupakan pendukung dalam sebuah proses komunikasi antar budaya.

diakses pada 29 Februari 2016
H. Rusdi Mastura. *Sambutan Walikota Palu Di Haul ke-47*. Palu: PB. Alkhairaat, 2015.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, 2008., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana,
- Creswell, John W. 2015, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Ed ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Devito, Joseph A. 2011, *Komunikasi Antarmanusia*. Terj. Ir. Agus Maulana M.S.M., Ed. Ke-5, Jakarta: KARISMA Publishing Group
- . Hamilton, Malcolm B, 1995, *The Sociology of Religion: Theoretical and Perspectives*, London and New York :Routledge
- Purwasito, Andrik, 2015, *Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Samovar, Porter and McDaniel Edwin R, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*. Terj. Indri Margaretha Sidabalok, S.S, Ed ke-7. Jakarta: Salemba Humanika,.
- Sutopo, H.B. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University
- “Menhub Sahkan Perubahan Nama Bandara di Palu”. Muhammad Hafil. 29 Februari 2016. Republika. <http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail_info/901>

Perubahan Gaya Beriklan Hotel di Yogyakarta

Dwiki Baskorojati, Muhammad Edy Susilo dan Ida Wiendijarti
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta, Telp. (0274) 485268
Email: konchopwashere@yahoo.com

Abstract

Recently, hotel in Yogyakarta has been growing, in turn, making the ads for hotel offerings look varieties and was frequently appearing to see. Media promotion was needed to make an ads working, because it makes any different of ads. Kabare magazine was chosen for this research because it is a magazine for cultural basis community in Yogyakarta. The method used in this research is content analysis. The research was started in April 2014, with six pieces of magazine as a universe and 23 part of it as sample of research. The result showed that the existing of hotels ads in the “Kabare” magazine period of October 2013 - March 2014 with a unit of analysis of the most dominant is the hotel that was not classified then followed by the function of advertising communications that build the image and advertising language of non-verbal visual. Slogan ad headline, which not use sub ad headline and not use the body text, occupied the third position. Using the illustration of the product settings, the logo, the ads not use the slogan occupied the lower. Factual copy and card copy, emotional approach to the delivery of the message and also use mulitple panel layout and the bleed layout. From the unit of analysis can be concluded that the messages contained in the hotel advertising is to build the image and prioritizes comfort that can be obtained by guests when staying at the hotel. The advertising message can be conveyed properly to the public and in accordance with what is desired by the advertiser.

Keywords: *ads hotel, message, content analysis*

Abstrak

Hotel di Yogyakarta menunjukkan penambahan yang sangat pesat. Hal ini membuat persaingan hotel yang semakin ketat. Media promosi dibutuhkan dalam menjadi sarana iklan karena berbagai macam hotel maka berbagai macam pula pesan yang ingin disampaikan. Majalah “Kabare” dipilih karena merupakan majalah komunitas budaya di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam membantu penelitian ini adalah metode analisis isi. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April 2014, dengan populasi majalah sebanyak 6 buah dan ditemukan 23 sampel populasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dengan iklan hotel yang ada pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014 dengan unit analisis yang paling dominan yaitu hotel yang belum berklasifikasi. Diikuti dengan fungsi komunikasi iklan yang membangun citra dan menggunakan bahasa iklan non verbal visual. Selanjutnya menggunakan *ad headline slogan*, tidak menggunakan *sub ad headline* dan tidak menggunakan *body text*. Menggunakan *closer* dalam iklan, menggunakan *illustration of the product setting*, menggunakan logo dan tidak menggunakan slogan. *Factual copy dan card copy* menjadi pilihan dalam *body copy*. Pendekatan penyampaian pesan secara *emotional* dan juga menggunakan

multiple panel layout serta *bleed layout*. Dari unit analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan yang terdapat dalam iklan hotel tersebut adalah untuk membangun citra dan mengutamakan kenyamanan yang bisa didapatkan oleh tamu apabila menginap pada hotel tersebut. Pesan iklan ini dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak pengiklan.

Kata kunci : iklan hotel, pesan, analisis isi

Pendahuluan

Jajaran hotel dengan bangunan gedung yang tinggi, kini menjadi pemandangan yang sering ditemui di kota Yogyakarta. Belum lama hotel baru berdiri, tidak jauh di dekatnya tengah berlangsung pembangunan hotel baru lagi. Pembangunan hotel baru ini baik, untuk klasifikasi hotel bintang 1 hingga 5, hotel melati dan beberapa hotel yang sedang dalam proses klasifikasi. Hal yang membedakan klasifikasi hotel tersebut adalah jumlah kamar dan fasilitasnya.

Pada hotel bintang 1 jumlah kamar minimal 15 dengan kamar mandi di dalam; hotel bintang 2 jumlah kamar standar minimal 20 kamar, kamar suite minimal 1 kamar, terdapat sarana olahraga, memiliki bar dan lain-lain; hotel bintang 3 dengan jumlah kamar standar minimal 30, tersedia restoran, memiliki *valet parking*; hotel bintang 4 dengan jumlah kamar standar minimal 50, memiliki kamar mandi dengan air panas/dingin, memiliki toilet umum; hotel bintang 5 dengan jumlah kamar minimal 100 kamar, terdapat restoran dengan layanan antar ke kamar selama 24 jam dalam seminggu; serta hotel melati yang memiliki kamar minimal 5 buah dan tidak mempunyai fasilitas lengkap.

Menurut data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Yogyakarta jumlah hotel di Yogyakarta saat ini ada 169 hotel. Dengan klasifikasi hotel sebagai berikut: Melati (70), Melati 2 (4), Melati 3 (11), Bintang 1 (12), Bintang 2 (12), Bintang 3 (21), Bintang 4 (10), Bintang 5 (6), dalam proses klasifikasi (11), proses klasifikasi bintang 2 (2), proses klasifikasi bintang 3 (7), proses klasifikasi bintang 4 (2),

proses klasifikasi bintang 5 (1) (sumber PHRI Jogja).

Pembangunan hotel yang begitu gencar menimbulkan persaingan ketat. Mulai dari mencari letak yang strategis hingga penyediaan fasilitas eksklusif yang memanjakan pelanggan. Letak yang strategis di tengah kota serta akses mudah menuju tempat hiburan selalu menjadi pilihan utama, serta tak jarang pula hotel yang letaknya berdekatan dengan hotel pesaingnya.

Saat ini banyak hotel yang menonjolkan restoran untuk menarik anak muda yang suka *nongkrong* dan berkuliner, menyajikan menu kelas hotel dengan harga yang lebih terjangkau untuk umum. Di kalangan anak muda, hotel itu lebih dikenal cita rasa makanan daripada hotelnya sendiri. Tak jarang pula beberapa hotel juga menawarkan fasilitas kolam renang untuk umum. Hal ini banyak dilakukan oleh pihak hotel untuk menarik perhatian pengunjung, agar seimbang antara mereka yang datang untuk menginap dan dari luar yang datang untuk makan ataupun hanya untuk menggunakan fasilitas hotel.

Untuk menunjukkan segala bentuk penawaran menarik bagi konsumen, salah satu hal yang dilakukan oleh pihak hotel dalam pemasarannya adalah beriklan. Pemasaran (*marketing*) sebenarnya lebih dari sekedar mendistribusikan barang dari produsen ke konsumen. Pemasaran sesungguhnya meliputi semua tahapan, yakni mulai dari penciptaan produk hingga ke pelayanan purna jual. Salah satu tahapan dalam pemasaran tersebut adalah periklanan (Jefkins, 1997:1).

Hal penting selanjutnya yang dilakukan adalah memilih media iklan yang digunakan

karena mempengaruhi jangkauan dan target sasaran penerima pesan. Aspek media iklan ditentukan oleh tujuan penggunaan media (media objectives) yang berimplikasi pada siapa, kapan, di mana, frekuensi, jangkauan dan pembobotan atas penggunaan media. Media yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah media cetak, khususnya majalah. Di tengah bermunculan media-media iklan baru, majalah masih menjadi media beriklan yang bertahan hingga saat ini. Jangkauannya yang lebih luas dan mendalam, cepat dan bisa menjadi bahan dokumentasi (kliping) membuat media cetak belum kehilangan kejayaannya.

Persaingan media cetak saat ini pun sangat ketat dan tajam, yang ditandai dengan munculnya berbagai macam media cetak dengan berbagai tema. Sisi baiknya kemunculan ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang lebih beragam. Sisi lainnya, persaingan media iklan semakin ketat dan sulit. Iklan di media cetak harus memiliki unsur yang sangat kuat, dari segi naskah maupun visualisasinya. Naskah iklan yang mampu menyampaikan pesan yang ingin dicerminkan dari produk maupun jasa tersebut, serta visualisasi yang dapat mendukung naskah iklan serta memiliki unsur-unsur yang menarik untuk pembaca. Seperti komposisi produk, warna, layout, penggunaan font dan lain-lain.

Salah satu majalah yang ikut berkompetisi di tengah persaingan media iklan saat ini adalah majalah "Kabare". Majalah yang lahir dan tumbuh di Yogyakarta ini adalah majalah gaya hidup budaya komunitas, perpaduan antara modern dan tradisional. Majalah "Kabare" terbit pertama kali pada bulan Juni 2002 dengan segmen pembaca A-B.

"Kabare" hadir dengan rubrikasi menarik yang dapat dinikmati pembaca sekaligus dapat memberikan *spirit* inovasi dalam berkarya di berbagai bidang. Terbit setiap bulan dan beredar tidak hanya di kota Yogyakarta namun juga di kota-kota besar di seluruh Indonesia seperti Yogyakarta, Klaten, Solo, Magelang, Purwokerto, Cilacap, Semarang, Jabodetabeka, Surabaya,

Malang, Bali, Bandung, Kalimantan, Lampung, Palembang, Padang, Riau, Medan, Makassar, Manado, Papua) (sumber: <http://kabaremagazine.com/tentang-kabare-magazine/>). Dengan sendirinya, majalah ini secara spesifik menenmpati ruang hidup tersendiri dalam lingkungan masyarakat Yogyakarta

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono,2006:8).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek data yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2006:89). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah majalah "Kabare" periode Oktober 2013 – Maret 2014. Majalah "Kabare" pada periode ini dipilih karena untuk melihat 3 bulan sebelum dan sesudah akhir tahun, apakah iklan hotel yang diiklankan ada perubahan sebelum dan sesudah akhir tahun. Karena biasanya banyak promo yang ditawarkan menjelang akhir tahun, dan jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 6 buah majalah (periode Oktober 2013-Maret 2014).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono,2006:90). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah iklan hotel berjumlah 23 buah iklan hotel, yang diambil dari majalah "Kabare" (periode Oktober 2013-Maret 2014).

Hasil penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Unit analisis berdasarkan klasifikasi hotel pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014

Klasifikasi Hotel	Frekuensi %	Jumlah
Melati	21,73	5
3	26,08	6
4	-	-
5	17,39	4
Belum	34,78	8
Jumlah	99,98	23

Begitu pesat pertumbuhan hotel di Yogyakarta tentu membuat persaingan semakin ketat, proses penilaian/klasifikasi hotel dilakukan agar hotel memiliki status resmi akan kelayakan ditempati oleh khalayak. Prosesnya yang memakan waktu tidak sebentar, membuat banyak hotel masih menunggu hasil klasifikasinya. Hotel-hotel tersebut masih dalam lingkup hotel-hotel yang secara resmi terdaftar di PHRI, belum termasuk hotel-hotel lainnya yang belum terdaftar di PHRI. Tidak bisa disimpulkan secara akurat jumlah hotel yang ada di Yogyakarta secara keseluruhan.

Dari data diatas dapat ditarik sebuah fakta yang menarik bahwa iklan hotel yang beriklan pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014 justru yang paling dominan adalah hotel yang belum berklasifikasi, yakni terdiri dari 2 hotel dan 6 *resort*. Majalah “Kabare” yang notabene mempunyai segmentasi pembaca A dan B, justru mempunyai iklan hotel belum berklasifikasi yang paling dominan. Majalah “Kabare” yang mempunyai target kepada ‘alumni’ Jogja atau seseorang yang pernah bersekolah atau pernah tinggal di Jogja, menginginkan sebuah candu tentang Jogja di benak mereka. Romantisme Jogja, keindahan Jogja dan hal-hal lainnya mengenai Jogja merupakan hal-hal yang ingin ditekankan majalah “Kabare” kepada pembacanya.

Majalah bersegmentasi pembaca A

dan B pada umumnya mempunyai harapan bahwa segala konten yang terdapat didalamnya memang sesuai dengan kelas yang diharapkan. Justru dalam hal ini klasifikasi hotel yang paling dominan adalah hotel yang belum berklasifikasi. Fakta ini merupakan hal yang menarik yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Unit analisis berdasarkan fungsi komunikasi iklan pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014

Fungsi komunikasi iklan	Frekuensi %	Jumlah
Informasi	21,73	5
Persuasi	-	-
Mengingatn	21,73	5
Membangun citra	56,52	13
Jumlah	99,98	23

Pada dasarnya tujuan dalam beriklan adalah sebagai sarana promosi yang fungsi akhirnya adalah untuk menjual produk. Didalam menyampaikan pesan dalam beriklan, tentu saja mempunyai berbagai cara dan teknik. Melihat dari fungsi komunikasi iklan yang disampaikan terdapat beberapa macamnya, yaitu secara informasi, persuasi, mengingatkan dan membangun citra. Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikasi iklan secara membangun citra yang paling dominan dalam iklan hotel yang terdapat pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014.

Pesan yang disampaikan dalam iklan secara umum adalah pesan informasi, tetapi dalam iklan hotel disini justru membangun citra yang paling dominan. Dalam menyampaikan secara informasi masih banyak dilakukan oleh hotel yang berklasifikasi umumnya melati dan bintang 3. Hotel yang pada dasarnya merupakan tempat untuk menginap memang wajar jika mengutamakan hal-hal seperti informasi dan

persuasi dalam penyampaian pesannya. Tetapi dewasa ini, memang banyak perubahan dalam gaya beriklan, dalam hal ini khususnya iklan hotel yang terdapat pada majalah “Kabare” periode bulan Oktober 2013 – Maret 2014.

Hotel berklasifikasi diatas bintang 3 memang banyak menggunakan fungsi komunikasi iklan membangun citra, tetapi ada juga beberapa hotel berklasifikasi bintang 3 yang juga sudah menggunakan fungsi komunikasi iklan membangun citra dalam iklannya, seperti iklan hotel Ibis Styles dan hotel @HOM Platinum. Citra yang dibangun adalah tempat menginap yang layak, nyaman dan biasanya menggunakan pendekatan penginapan serasa di rumah sendiri.

Tabel 3 Unit analisis berdasarkan ilustrasi pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014

Ilustrasi	Frekuensi %	Jumlah
<i>Illustration of the product alone</i>	13,04	3
<i>Illustration of the product setting</i>	86,95	20
Jumlah	99,99	23

Penggunaan ilustrasi erat kaitannya dalam meng-cover pesan yang ingin disampaikan. Disini terdapat 2 jenis ilustrasi yaitu *illustration of the product alone* dan *illustration of the product setting*. Dari hasil penelitian menunjukkan *illustration of the product setting* lebih dominan. Karena *illustration of the product setting* menampilkan elemen tambahan dalam mengiklankan produk yang ditawarkan dan tidak hanya menggunakan produk tersebut dalam promosi. Elemen tambahan disini adalah menggunakan foto dari fasilitas hotel dan berbentuk penyajian foto kamar hotel, tidak hanya menggunakan bentuk hotel sebagai promosinya.

Tabel 4 Unit analisis berdasarkan body copy pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014

Body copy	Frekuensi %	Jumlah
<i>Story</i>	13,04	3
<i>Factual</i>	34,78	8
<i>Fact-plus-style</i>	17,39	4
<i>Card</i>	34,78	8
Jumlah	99,96	23

Body copy adalah bagian iklan yang berisi uraian detail atau inti dari sebuah iklan. Pemilihan *body copy* tergantung dari kebutuhan dari pengiklan kepada khalayak ingin menyampaikan pesan secara bagaimana. *Body copy* sendiri terdapat banyak macamnya, tetapi dalam penelitian ini terdapat beberapa pilihan jenis *body copy* yang kiranya dapat dijadikan sebagai kategorisasi. Adanya *factual copy* dan *card copy* dalam hasil yang paling dominan adalah karena adanya fakta dalam isi naskah iklan dan ada juga *body copy* yang pendek seperti halnya kartu atau *card*. Fakta dalam naskah iklan hotel tentu akan menjadi pilihan tersendiri bagi khalayak dalam menentukan pilihannya dalam memilih hotel.

Tabel 5 Unit analisis berdasarkan pendekatan penyampaian pesan pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014

Pendekatan penyampaian pesan	Frekuensi %	Jumlah
<i>Rational approach</i>	34,78	8
<i>Emotional approach</i>	43,47	10
<i>Mix approach</i>	21,73	5

Jumlah 99,98 23

Pendekatan penyampaian pesan secara *emotional* sangat tepat digunakan dalam iklan hotel. Produk hotel yang notabene adalah tempat untuk menginap dan terdapat beberapa fasilitas yang menunjang tentu akan lebih tepat rasanya apabila menggunakan pendekatan secara emosional kepada khalayaknya dalam menyampaikan pesan agar lebih mengena. Kenyamanan dan serasa seperti di rumah sendiri merupakan hal umum yang ditawarkan dalam sebuah iklan hotel, dan hal ini tentu merupakan pendekatan secara emosional.

Dalam penelitian ini media yang dipilih adalah media cetak, yakni iklan hotel pada majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014 untuk mengetahui isi pesan iklan hotel dalam majalah. Majalah “Kabare” sendiri termasuk dalam kategori majalah konsumen yang memenuhi kebutuhan konsumen terhadap informasi dan hiburan, yakni majalah yang mengangkat kebudayaan dan pendistribusiannya dengan cara berlangganan, didistribusikan atau keduanya. Berdasarkan frekuensi penerbitannya, majalah “Kabare” adalah majalah bulanan yang terbit tanggal 1 setiap bulannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan populasi majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014, dari unit analisis dan kategorisasi yang telah ditentukan sebelumnya, menunjukkan bahwa hotel yang belum berklasifikasi, fungsi komunikasi iklan membangun citra, bahasa iklan non verbal visual, *ad headline* slogan, tidak menggunakan *sub ad headline*, tidak menggunakan *body text*, menggunakan *closer*, menggunakan *illustration of the product setting*, menggunakan logo, tidak menggunakan slogan, *factual copy* dan *card copy*, pendekatan penyampaian pesan secara *emotional* dan juga menggunakan *multiple layout* dan *bleed layout* adalah kategorisasi yang paling banyak ditemukan pada iklan hotel di majalah “Kabare”.

Iklan hotel pada majalah “Kabare” di nilai sangat cocok dijadikan tempat promosi untuk menawarkan produk, karena majalah “Kabare”

sendiri adalah majalah yang sangat mengangkat budaya, wisata dan serba-serbi Jogja. Terbitnya majalah “Kabare” yang 1 bulan sekali itu justru menunjang penjualan “Kabare” karena di nanti oleh pelanggannya yang haus akan informasi tentang Jogja selama sebulan yang lalu.

Definisi hotel secara umum atau yang ada pada benak masyarakat umum adalah tempat untuk menginap dengan segala fasilitas yang terdapat didalamnya. Maka dari itu, dalam iklan hotel tentunya terdapat pesan yang menawarkan kenyamanan dan keunggulan-keunggulan fasilitas didalam hotel tersebut, tetapi tentu bukan hal itu saja yang diinginkan dari pihak hotel dalam beriklan. Hal-hal seperti klasifikasi hotel, lokasi hotel, penggunaan *layout*, *body copy* dan berbagai macam acara yang terdapat dalam fasilitas hotel akan menjadi pesan dan keunggulan tersendiri yang dapat ditawarkan kepada khayalak dalam isi pesan iklan.

Berbeda klasifikasi bintang hotel berbeda pula cara penyampaian dan bentuk pesan yang ingin disampaikan. Untuk hotel berklasifikasi melati, belum berklasifikasi hingga bintang 3 yang terdapat dalam majalah “Kabare” rata-rata menyampaikan pesan dengan cara mengutamakan kenyamanan, berbagai ruangan baik untuk menginap maupun untuk *meeting*, penggunaan *layout* yang dibuat semenarik mungkin karena lebih mengutamakan visual gambar fasilitas, penggunaan *body copy* yang melulu hanya menjelaskan keunggulan hotel dan beberapa menggunakan pendekatan lain dengan cara menyantumkan jarak atau lokasi-lokasi yang dapat ditempuh dari hotel ke tempat-tempat populer di Jogja.

Untuk hotel berbintang 5, iklan yang disajikan di majalah “Kabare” secara dominan lebih menonjolkan kesan *exclusive*, anggun, elegan. Tidak banyak menawarkan fasilitas yang ada, namun lebih fokus kepada acara-acara khusus seperti pesta, perayaan, seminar dan lain-lain. Terlebih saat mendekati akhir tahun, pesta perayaan pasti akan digelar megah dan meriah. Masih disertai dengan suasana perayaan natal sekaligus, acara tersebut diselenggarakan bagi

tamu hotel yang berlibur di Jogja dan khalayak umum dengan tujuan selain ikutserta berpartisipasi tapi juga dari pihak hotel sendiri mendapatkan keuntungan. Penonjolan yang lebih pada acara atau kegiatan tersebut dikarenakan hotel bintang 5 sudah memiliki nama, kredibilitas, dikenal luas oleh khalayak, banyak dicari, sehingga mereka beriklan dengan fokus tujuan membangun citra. Seperti banyak menawarkan acara-acara, paket istimewa saat hari libur dan masih banyak lagi.

Secara garis besar makna pesan yang terdapat pada iklan hotel yang ada di majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014 sesuai dengan teori pengartian secara semantik. Semantik dalam bahasa Indonesia berarti “tanda” atau “lambang”, kata ini disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dalam penelitian ini yaitu hubungan antara pesan-pesan yang terdapat di dalam iklan hotel seperti informasi mengenai fasilitas-fasilitas yang ditawarkan pihak hotel dengan elemen-elemen pendukungnya seperti bahasa yang digunakan, visualisasinya (foto) yang saling berhubungan membentuk suatu makna. Salah satu tokoh penting dari teori pengartian secara semantik ini adalah Charles Osgood, teorinya berhubungan dengan cara-cara mempelajari makna dan bagaimana makna tersebut berhubungan dengan pemikiran dan perilaku. Dengan kata lain, teori ini membantu melihat bagaimana pesan-pesan dipahami. (Littlejohn, 2009:189-190).

Sebagian besar makna tidak dipelajari sebagai sebuah hasil dari pengalaman langsung dengan rangsangan alami, tetapi dipelajari dengan sebuah asosiasi antara satu tanda dengan tanda lainnya, sebuah proses yang bisa terjadi secara terpisah, di luar kontak fisik dengan rangsangan sebenarnya (Littlejohn, 2009:191). Hal ini berlaku pula dengan iklan hotel di majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014 dimana pesan-pesan yang tersaji pada iklan yang didukung oleh elemen-elemen yang terdiri dari lambang, visual harus dapat diterima dan dimaknai sama oleh khalayak tanpa harus

mengalami dan berada disana secara fisik.

Simpulan

Hasil dari penelitian mengerucutkan bahwa isi pesan iklan hotel dalam majalah “Kabare” periode Oktober 2013 – Maret 2014 adalah isi pesan dalam membangun citra. Iklan yang memang berfungsi sebagai media promosi suatu produk, dewasa ini mulai merubah gaya dalam beriklan. Tidak menggunakan cara lama yang kaku yaitu hanya menyampaikan informasi dan mengajak untuk membeli produknya.

Dalam hal ini, iklan hotel menjadi salah satu gaya iklan yang merubah dalam hal penyampaian pesannya. Hotel yang merupakan tempat untuk menginap tentu tidak dapat lagi hanya menggunakan teknik penyampaian informasi dalam iklannya. Konsep hotel dewasa ini sudah semakin luas. Hotel juga dapat menawarkan fasilitas *meeting room* yang biasanya dapat disewa oleh khayalak untuk rapat mengenai pekerjaan, *hall room* yang biasanya dipakai untuk menggelar acara seperti resepsi pernikahan dan acara seminar, restoran hotel yang juga dapat dinikmati oleh pengunjung luar hotel, fasilitas kolam renang yang sekarang berubah menjadi fasilitas bagi umum. Untuk itu konsep iklan dalam membangun citra akan menjadi pilihan yang baik bagi pengiklan hotel, karena melihat fakta-fakta yang terjadi belakangan ini.

Daftar Pustaka

Jefkins, Frank, 1997, *Periklanan*, Erlangga, Jakarta
Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss, 2011, *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.

Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sumber lain :

PHRI Jogja
<http://kabaremagazine.com/tentang-kabare-magazine/>

Pemanfaatan Jejaring Sosial Line pada Komunikasi Kelompok Kos Putri “Naomi”

Kristi Dwi Utami

Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta

Jl. Babarsari nomor 2 Tambakbayan Depok Sleman

Email: oscar96hazard@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe the social media advantages “Line” for group communication in Putri Naomi boarding, interpersonal communication, kind of networkings and topic discussed by them in Putri Naomi boarding. This research used qualitative approach by observation, literature reviews, and interviews to key informans who live in Putri Naomi boarding. The findings were showing that Line was used as a tool exchanging information about boarding available, expressing the feeling and thought to obtain solution over the problems. Line also was used as promotion media for programs, goods or services that they offered. Line was used to simplify the boarding payment, and to tighten the kindness among them. By Line, they who live in Putri Naomi boarding can interact each other intensely. In communication, indirectly, they can create a definetly network patterns even the pattern tend to form star relation. Issues that was frequently discussed was boarding information available and general topics that was in trending.

Keywords: Usage of social media, Line media use, group communication, Putri Naomi boarding, communication networking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial Line pada komunikasi kelompok Kos Putri Naomi, komunikasi antar pribadi penghuni Kos Putri Naomi, jenis jaringan komunikasi kelompok, dan topik bahasan komunikasi kelompok penghuni kos Putri Naomi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa hasil observasi, studi pustaka dan hasil wawancara dengan beberapa informan kunci yaitu penghuni Kos Putri Naomi. Hasilnya adalah media sosial Line dimanfaatkan sebagai sarana bertukar informasi mengenai kos atau penghuni kos, tempat untuk mencurahkan isi hati dan pikiran untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dialami, media promosi acara dan barang atau jasa yang ditawarkan, mempermudah sistem pembayaran uang kos, dan menambah keakraban antar sesama penghuni Kos Putri Naomi. Semua penghuni kos dapat berinteraksi langsung dengan anggota yang lain dan melakukan timbal balik, untuk itu jenis dari jaringan ini adalah jaringan bintang. Topik yang sering dibahas adalah informasi seputar kos dan penghuni kos, informasi yang sifatnya umum dan sesuatu yang sedang menjadi *trend* dalam masyarakat.

Kata kunci: Pemanfaatan Media Sosial, Pemanfaatan Line, Komunikasi Kelompok, Kos Putri Naomi, Jaringan komunikasi

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memilih berkomunikasi dengan mudah dan cepat. Salah satu cara yang digunakan adalah jejaring sosial. Rata-rata masyarakat menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Menurut hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2014, 87,4 persen pengguna internet menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Hal ini menunjukkan bahwa angka pengguna jejaring sosial di Indonesia cukup tinggi. (<http://www.apjii.or.id/read/content/info-terkini/301/pengguna-internet-indonesia-tahun-2014-sebanyak-88.html>)

Tingginya jumlah pengguna jejaring sosial dipengaruhi oleh beberapa keuntungan yang ditawarkan. Selain mudah dan cepat, media sosial juga terhitung murah. Biaya yang digunakan untuk mengakses jejaring sosial jauh lebih murah dari telepon atau sms. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang kemudian beralih ke jejaring sosial.

Line dan Perkembangannya

Line adalah aplikasi yang digunakan untuk berkiriman pesan (*messenger / chatting*) secara gratis di perangkat *smartphone*. Namun, aplikasi Line sebenarnya juga bisa disebut sebagai aplikasi jejaring sosial karena terdapatnya fitur *timeline* sebagai wadah untuk berbagi status, pesan suara, video, foto, kontak dan informasi lokasi. Dengan aplikasi Line kita juga bisa melakukan *voice call* maupun *videocall* secara *real time* dan gratis. Line disediakan di semua perangkat *smartphone* dan di semua sistem operasi *mobile* : Android, iPhone / iOS, Nokia / Windows Phone, Blackberry dan juga PC (komputer yang bersistem Mac OS ataupun Windows).

Keberhasilan Line mulai muncul ketika penggunaannya sudah berada di 230 negara diseluruh dunia dan jumlah penggunaannya menyentuh angka 101 juta. Dalam kategori aplikasi gratis, Line berada di peringkat pertama di 42 negara : Swiss, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, Thailand, Hong Kong, Rusia, Swiss,

Macau, Malaysia, Spanyol, Taiwan, Jepang, dan negara-negara lainnya. (<http://line.me/id/>)

Komunikasi Antar Pribadi dan Kelompok Kos Putri Naomi

Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antar pribadi dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) dan tak langsung (melalui media tertentu). Komunikasi antar pribadi menekankan keterbukaan, empati, perilaku *supportif* dan kesamaan. Pada umumnya sifat-sifat ini akan membantu interaksi menjadi berarti, jujur, dan memuaskan. Perspektif pragmatis atau perilaku menekankan manajemen interaksi, kebersamaan dan sifat-sifat umum yang membantu mencapai berbagai tujuan yang diinginkan dalam komunikasi antar pribadi (Devito:1986). Komunikasi antar pribadi juga sering kali terjadi dalam suatu kelompok, seperti di kos Putri Naomi.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok. Tiap individu yang terlibat sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok. Hal-hal yang dikomunikasikan biasanya menyangkut kepentingan kelompok atau antar pribadi dalam kelompok.

Kos Putri Naomi terletak di Tambakbayan III no 8 Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Di rumah kos tersebut tinggal 11 mahasiswi dari berbagai daerah dan berbeda-beda universitas. Mereka memiliki tingkat kesibukan yang berbeda, waktu untuk melakukan komunikasi dengan sesama merekapun sulit. Kondisi kos yang tanpa penunggu membuat mereka harus mengatur segala keperluan rumah kos sendiri. Mulai dari kebersihan rumah kos, perlengkapan rumah kos hingga iuran pembayaran gas, dan lain-lain mereka lakukan sendiri.

Line sebagai salah satu jejaring sosial hadir dengan banyak fitur yang mampu membuat komunikasi menjadi mudah dan cepat. Semua penghuni kos Putri Naomi ternyata memiliki akun jejaring sosial Line. Sejauh mana penghuni kos putri naomi memanfaatkan jejaring sosial Line sebagai salah satu sarana komunikasi kelompok?

Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif tidak memerlukan uji hipotesis, karena tidak mempersoalkan hubungan antar variabel. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengenai subyek penelitian berdasarkan data lapangan dan untuk mengeksplor suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan variabel yang berkenaan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen berurutan yaitu, mereduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Iskandar:2009). Penelitian ini menggunakan 11 informan penelitian yaitu semua penghuni Kos Putri Naomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan data yang menggambarkan asal dan usia penghuni Kos Putri Naomi. Mereka berasal dari sejumlah daerah yang berbeda, yang semula mereka tidak saling kenal, dan memahami satu dengan yang lain. Mereka berasal tidak saja dari Jawa tetapi juga berasal dari luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan. Dari sisi usia mereka tidak terpaut jauh satu dengan yang lain. Sebagai sesama penghuni kos, mereka memiliki kesempatan untuk saling bertemu secara langsung, tetapi mereka juga seringkali mengalami kesulitan untuk saling berkomunikasi secara langsung karena berbagai kesibukan dan kepentingan masing-masing. Pun mereka berkesempatan bertemu langsung,

hampir tidak mungkin terjadi, mereka bertemu secara bersamaan, kecuali mereka mengadakan pertemuan yang disepakati bersama. Di sinilah kemudian, pemanfaatan media Line menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Tabel Penghuni Kos Putri Naomi

No	Nama	Usia	Asal Daerah
1	Larasati	22	Boyolali
2	Juwita	20	Cirebon
3	Reinatha	21	Palembang
4	Jessica	19	Surabaya
5	Lina	23	Medan
6	Lusia	20	Solo
7	Rista	19	Madiun
8	Ani	20	Balikpapan
9	Vero	22	Bandung
10	Elis	22	Semarang
11	Ayu	19	Luwuk

Deskripsi Kos Putri Naomi

Kos Putri Naomi adalah sebuah rumah kos yang terletak di Jalan Tambak Bayan III no. 8. Di rumah kos itu terdapat 11 mahasiswi yang berasal dari berbagai daerah. Kos Putri Naomi memiliki 15 kamar, akan tetapi sekitar sebulan yang lalu ada empat orang yang telah menyelesaikan studinya sehingga harus pindah. Jarak antar satu kamar dengan yang lain cukup dekat, akan tetapi sebagaimana besar dari mereka jarang tinggal di kos. Mereka biasanya bertemu dengan penghuni kos lainnya ketika melakukan aktivitas pagi, seperti saat mandi, mencuci atau memasak sarapan. Beberapa dari mereka sering melakukan kegiatan bersama seperti, menonton film bersama pada hari sabtu malam, belanja bulanan bersama setiap awal bulan, dan ibadah bersama setiap minggu pagi. Juwita mengatakan, "Kita kumpul tu kalau mau nonton film bareng, mau belanja bulanan bareng sama mau gereja bareng." (Hasil wawancara dengan Juwita pada 22 November 2015)

Kos Putri Naomi terletak di lingkungan yang padat penduduk. Disamping kanan dan kiri serta belakang kos adalah rumah warga, sedangkan di depan kos ada tempat laundry dan salon. Tempat laundry baru buka pada pukul 10 dan tutup pada pukul 5 sore sehingga

saling mentitipkan *laundry* juga mereka lakukan kepada penghuni kos lain ketika mereka sedang ada aktivitas lain diluar kos yang menyebabkan mereka tidak memiliki waktu untuk pergi ke *laundry* sendiri. Elis mengatakan, "Kalau aku lagi ada kuliah dari pagi sampai malam tu biasanya aku nitip *laundry* sama anak kos yang lain. Ngechat di grup siapa yang mau ke *laundry* aku nitip. Gitu sih." (Hasil wawancara dengan Elis pada 22 November 2015). Jarak kos dari tempat makan lumayan jauh. Untuk itu, titip makanan adalah salah satu hal yang sering mereka lakukan. Ayu mengatakan, "Aku suka males keluar cari makan, jauh soalnya. Jadi biasanya ngechat di grup siapa yang lagi diluar aku nitip makan." (Hasil wawancara dengan Ayu pada 22 November 2015)

Mobilitas antara penghuni satu dengan penghuni lainnya sangat berbeda. Selain karena beda jurusan dan beda universitas mereka juga banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di kampus atau di komunitas mereka masing-masing. Karena hal ini jika siang hari kos ini sangat sepi. Pada awalnya mereka berkomunikasi menggunakan *notes*, tapi seiring berkembangnya teknologi komunikasi mereka beralih ke *grup chat* Line karena semua penghuni kos memiliki *id* jejaring sosial tersebut. Lina mengatakan, "Ya karena semua punya id Line makanya aku bikin grup Line untuk memudahkan komunikasi kita." (Hasil wawancara dengan Lina 22 November 2015)

Komunikasi Antar Pribadi dan Kelompok Kos Putri Naomi

Komunikasi antar pribadi penghuni kos Putri Naomi dilakukan melalui dua cara yaitu secara langsung (tatap muka) dan tidak langsung (melalui media). Komunikasi antar pribadi secara langsung yang terjadi di antara penghuni kos Putri Naomi kurang efektif karena perbedaan aktivitas dan tingkat kesibukan membuat para penghuni kos Putri Naomi jarang bertatap muka. Larasati mengungkapkan bahwa "Kami jarang ketemu di kosan secara langsung, lebih banyak lewat media sosial. Karena beda kesibukan kali ya.

Kalau ada yang penting ya paling nulis-nulis di notes aja *sih* kalo dulu, sebelum ada grup Line." (Hasil wawancara dengan Larasati pada 22 November 2015) Untuk hal-hal yang sifatnya mendesak mereka hanya bisa menulis pesan melalui *notes* (buku catatan kecil) yang mereka gantung di depan pintu kamar mereka. Hal ini kurang baik, karena kurangnya intensitas mereka berkomunikasi menyebabkan sulit terjadinya keakraban di dalam kelompok tersebut. Mereka hanya akan berkomunikasi antar pribadi secara langsung pada pagi hari ketika mereka melakukan aktivitas pagi.

Komunikasi kelompok yang terjadi dalam Kos Putri Naomi kebanyakan terjadi secara tidak langsung (melalui media). Mereka menggunakan *notes* (catatan kecil) yang di gantung di lorong, ruang tamu dan bahkan di depan pintu. Juwita mengungkapkan bahwa "Kami kalau komunikasi lebih banyak lewat media, baik menggunakan *notes* maupun media sosial. Yang diomongin paling hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan kos." (Hasil wawancara dengan Juwita pada 22 November 2015) Keperluan-keperluan kos seperti jadwal membersihkan kamar mandi, jadwal membersihkan kos, iruan gas dan lain-lain mereka atur melalui *notes* yang mereka tempel di ruang tamu. Semenjak adanya media sosial mereka beralih ke *grup chat* Line. Reinata mengatakan "Biasanya yang ditulis di *notes* ya seputar jadwal bersih-bersih kamar mandi, iuran gas, sama kalau misalnya pinjem barang temen kos" (Hasil wawancara dengan Reinatha pada 22 November 2015)

Pemanfaatan Line sebagai Media Komunikasi Kelompok

Jejaring sosial Line memiliki banyak fitur yang bisa mendukung komunikasi kelompok penghuni kos Putri Naomi. Selain untuk berkomunikasi mereka juga menggunakannya untuk bertukar informasi tentang kos atau penghuni kos. Jessica mengatakan bahwa "Selain untuk berkomunikasi antar penghuni kos biasanya juga kita bisa bertukar informasi mengenai kos dan penghuni kos. Misalnya, waktu

itu ada yang sakit malam-malam terus ngeshare info di grup jadi pada tahu dan pertolongan cepat dilakukan.” (Hasil wawancara dengan Jessica pada 22 November 2015) Tak hanya itu, mereka juga menggunakan grup Line ini sebagai media untuk promosi *event* dan promosi barang dan jasa yang mereka jual. Beberapa penghuni kos memang sering menjadi panitia acara di kampus maupun komunitas, sehingga mereka bisa mempromosikan acara mereka di grup Line kos putri naomi. Lina mengatakan bahwa “Aku kan sering banget *tuh* jadi panitia acara-acara di kampus atau di komunitas jadi kalau mau promosi enak tinggal di *share* di grup Line kos terus minta tolong anak-anak kos buat ngeshare di grup mereka yang lain.” (Hasil wawancara dengan Lina pada 22 November 2015) Hal ini tentu bisa menjadi sebuah keuntungan, bagi yang memberi informasi maupun yang diberi informasi. Selain itu ada juga dari mereka yang memiliki usaha *online shop make up*, mereka bisa menggunakan grup ini sebagai media promosi. Reinatha mengatakan “Kadang aku suka promosi barang-barang yang aku jual. Kalau misalnya ada diskon atau produk baru gitu.” (Hasil wawancara dengan Reinatha pada 22 November 2015)

Grup *chat* Line ternyata juga dimanfaatkan oleh penghuni dan pemilik kos untuk mempermudah sistem pembayaran uang kos. Di Kos Putri Naomi terdapat seseorang yang dipercaya pemilik kos untuk menampung sementara pembayaran uang kos. Penghuni kos yang tidak sempat bertemu dengan pemilik kos bisa menitipkan uang pembayaran kepada orang tersebut untuk selanjutnya diberikan kepada pemilik kos. Grup Line sangat berperan penting dalam hal ini, karena dengan begitu penghuni kos yang ingin membayar kos tidak perlu menunggu untuk bertemu pemilik dulu baru membayar. Pemilik kos memang jarang berkunjung ke kos. Lusiana mengatakan “Kegiatan saya padat di siang hari, sedangkan bapak selalu kesini siang. Jadi kalau untuk pembayaran kos biasanya saya titipin ke kak Lina biar *nggak* terlalu susah mengatur jadwalnya.” (Hasil wawancara dengan Lusiana pada 22 November 2015) Dengan begitu penghuni

kos yang tidak bisa bertemu dengan pemilik kos merasa sangat terbantu. Lina mengatakan “Karena saya sudah skripsi jadi lebih banyak di kos, sehingga anak-anak nitipin uang kos ke saya. Ntar setelah saya atur jadwal sama bapak, baru diambil uang kosnya. Setelah itu ntar foto kuitansinya langsung saya *post* di grup Line biar jadi arsip.” (Hasil wawancara dengan Lina pada 22 November 2015) Dengan adanya grup Line ini sistem pembayaran uang kos menjadi lebih mudah.

Permasalahan sering datang dalam kehidupan seseorang, begitu pula kehidupan penghuni Kos Putri Naomi. Persamaan nasib yang harus jauh dari orang tua dan keluarga membuat para penghuni kos merasa perlu untuk mencurahkan isi hati dan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang lain. Selain teman-teman di kampus dan di komunitas mereka masih bisa bercerita kepada penghuni Kos Putri Naomi. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan pemecahan masalah dari berbagai sisi dan lebih banyak solusi. Rista mengatakan “Kalau chat di grup itu lebih bisa mendapat banyak masukan dari yang lain. Lewat *personal chat* bisa sih, tapi masukan dan solusinya *nggak* sebanyak dan seberagam kalau di grup.” (Hasil wawancara dengan Rista pada 22 November 2015) Persamaan nasib tinggal jauh dari orang tua dan sama-sama tinggal di rumah yang sama membuat para penghuni kos dapat saling menjaga dan memperhatikan satu sama lain. Ani mengatakan “Awalnya saya sempat malu-malu untuk curhat, tapi lama-lama saya nyaman untuk curhat di grup. Sekarang kalau ada apa-apa saya sering curhat di grup.” (Hasil wawancara dengan Ani pada 22 November 2015) Di grup Line permasalahan bisa diselesaikan dengan berbagai cara dan solusi dari lebih banyak orang.

Jaringan Komunikasi Kelompok Kos Putri Naomi

Komunikasi yang terjalin dalam komunikasi kelompok Kos Putri Naomi dapat langsung dilakukan oleh dan kepada semua anggota kelompok untuk langsung mendapatkan

timbang balik. Vero mengatakan "Kalau di grup ya langsung aja, misal mau ngomong ke siapapun yang di grup ya langsung chat aja. Kalau untuk *feedback* sih ya datang dari semuanya, soalnya komunikasi dilakukan ke semua anggota." (Hasil wawancara dengan Vero pada 22 November 2015)

Dalam komunikasi kelompok melalui grup chat Line ini ternyata juga ada salah seorang yang menjadi sumber informasi. Dari semua percakapan yang terjadi biasanya dia yang lebih dulu memulai sebuah diskusi. Elis mengatakan "Kalau di grup sih yang sering mulai buka obrolan si Reinatha. Dia juga sering jadi sumber informasi mengenai kos atau penghuni kos" (Hasil wawancara dengan Elis pada 22 November 2015)

Topik Bahasan Komunikasi Kelompok Kos Putri Naomi

Topik bahasan dalam komunikasi kelompok Kos Putri Naomi adalah tentang kos dan penghuni kos, informasi yang umum, dan sesuatu yang sedang *hits*. Ayu mengatakan "Kalo di grup biasanya ngomongin soal kosan sih, atau nggak tentang anak-kos. Misalnya ada anak kos yang mau pendadaran, mau wisuda, ada yang lagi ulang tahun ya gitu-gitu aja sih." (Hasil wawancara dengan Ayu pada 22 November 2015) Penghuni kos yang lain juga mengatakan bahwa ada bahasan lain selain seputar kos atau anak kos. Ani mengatakan "Kadang kami juga ngomongin baju-baju, make up dan gadget yang lagi hits di grup. Reinata sama nana selalu punya tuh info-info terbaru soal begituan." (Hasil wawancara dengan Ani pada 22 November 2015) Tak hanya itu, topik bahasan mengenai masalah pribadi juga pernah muncul. Lusia mengatakan "Kalau masalah pribadi sih sering juga dibahas, kalau ada satu orang curhat gitu ntar ujung-ujungnya semuanya jadi dibawa curhat juga hahaha namanya juga cewek, ya begitulah" (Hasil wawancara dengan Lusia pada 22 November 2015).

Perbedaan tingkat aktivitas membuat komunikasi pribadi yang terjadi di antar penghuni

Kos Putri Naomi dilakukan melalui media sosial. Menurut (McQuail:1987) komunikasi antar pribadi adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain. Misalnya: percakapan secara tatap muka di antara dua orang, surat menyurat pribadi, dan percakapan melalui telepon. Corak komunikasinya lebih bersifat pribadi, dalam arti pesan atau informasi yang disampaikan hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi para pelaku komunikasi yang terlibat.

Komunikasi kelompok yang dilakukan di Kos Putri Naomi dilakukan melalui dua cara yaitu secara langsung (tatap muka) dan secara tidak langsung (melalui media). Mereka lebih banyak melalui media sosial, utamanya Line. Line dipilih karena semua penghuni Kos Putri Naomi memiliki *Id* Line. Dengan Line semua penghuni Kos Putri Naomi dapat berkomunikasi dengan cara yang lebih mudah, utamanya untuk kepentingan bersama.

Pemanfaatan Line sebagai Media Komunikasi Kelompok

Fungsi utama pembentukan grup Line Kos Putri Naomi adalah untuk berbagi dan bertukar informasi mengenai kos maupun penghuni kos. Di samping itu mereka juga menggungkannya sebagai media promosi acara atau barang dan jasa yang dijual. Belakangan ini media sosial memang menjadi salah satu media promosi yang cukup efektif karena, menurut laporan dari We Are Social, pengguna aktif media sosial sekarang sudah mencapai 2,2 milyar dari total populasi 7,3 milyar. (<https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-2015/>)

Promosi acara (Gambar 1) dan informasi dari pemilik kos (Gambar 2) yang di share di grup Line Kos Putri Naomi oleh salah satu penghuni kos



Jaringan Komunikasi Kelompok Kos Putri Naomi

Komunikasi kelompok Kos Putri Naomi menggunakan jaringan komunikasi bintang, dimana setiap penghuni kos dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain. Keefektifan sebuah kelompok dapat dianalisis melalui faktor situasionalnya. Salah satu faktor situasional yang memengaruhi adalah karakteristik kelompok

yang salah satunya adalah jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dibagi menjadi lima yaitu bentuk roda, rantai, Y, lingkaran dan bintang. Pada jaringan komunikasi bintang, jaringan ini disebut juga jaringan komunikasi semua saluran (*all channel*) sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain. (Rahkmat:1994)

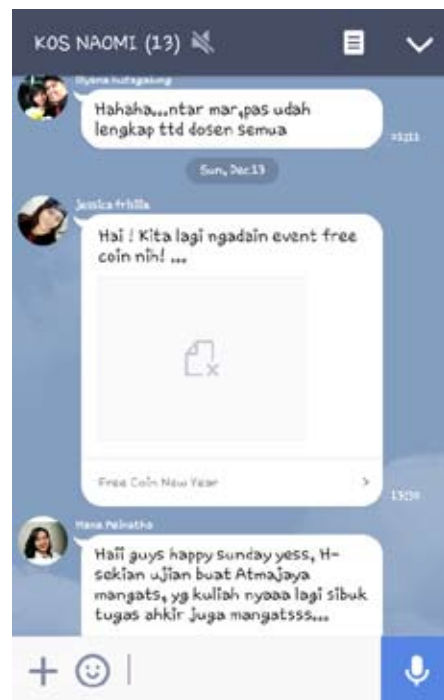
(Gambar 1 & 2) Jenis jaringan bintang sangat terlihat karena semua penghuni Kos dapat langsung melakukan timbal balik dengan penghuni lainnya



Topik Bahasan Komunikasi Kelompok Kos Putri Naomi

Topik bahasan pada komunikasi kelompok kos Putri Naomi adalah informasi seputar kos dan penghuni kos, informasi yang sifatnya umum dan sesuatu yang sedang menjadi trend dalam masyarakat, misalnya gadget terbaru atau fasihon terbaru. Michael Burgoon (Wiryanto:2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

(Gambar 1) salah satu penghuni kos mengucapkan selamat hari minggu dan memberikan semangat untuk yang sedang ujian. (Gambar 2) ucapan selamat kepada salah satu penghuni kos yang telah lulus ujian pendadaran



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa media sosial Line sangat bermanfaat bagi komunikasi kelompok di Kos Putri Naomi. Tak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi kelompok, tetapi Line juga berfungsi sebagai media promosi, tempat untuk mendapatkan banyak solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi, mempermudah sistem pembayaran uang kos dan menambah keakraban satu sama lain. Jenis jaringan komunikasi kelompok Kos Putri Naomi adalah jenis bintang, dimana semua semua anggota dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain. Topik yang sering dibahas adalah informasi seputar kos dan penghuni kos, informasi yang sifatnya umum dan sesuatu yang sedang menjadi *trend* dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Devito. Joseph A. 1986. *The Interpersonal Communication Book*. New York : Harper & Row Publisher
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta :

- PT Raja Grafindo Persada
Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Little John, S.W. 1989. *Theories of Human Communication*, Thrid Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- McQuail, D. 1987 *Mass Communication Theory: An Introduction*. Beverly Hills, California:Sage Publication.
- Rakhmat,Jalaluddin.1994.*PsikologiKomunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa dkk. 1993. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiryanto.2005.*Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:GramediaWidiasaranaIndonesia.

Daftar Laman

<http://line.me/id/> (diakses pada 13 Oktober 2015)

<http://www.apjii.or.id/read/content/info-terkini/301/pengguna-internet-indonesia-tahun-2014-sebanyak-88.html> (diakses pada 13 Oktober 2015)

<https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-2015/> (diakses pada 28 November 2015)

Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi

Debby Hartiani Situmorang
Alumni Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta
Jl. Babarsari nomor 2 Tambakbayan Depok Sleman
Email: debby.hsitumorang@gmail.com

Abstract

A child was given by God to those who have married in which they want to form family. Parents was responsible to children's growing and development so he grows healthy either inside or outside. Because of it, parents should be mentoring, securing and educating them including accompanying him watching or consuming the media including animation movies or film. In this research, it tries to uncover how can interpersonal communication between parents and children be functioned to protect and secure the children from animation movies exposure which contain violences. This was conducted in Tambakbayan 4 Yogyakarta, especially to family which live in Tambakbayan 4 Yogyakarta. This research was qualitative approach. Data was analyzed qualitatively by arrangement, classification, description in detail and systematicly. The findings pointed out that interpersonal communication played important role in securing the family harmony. In this relation, parents plays a role as teacher or close friend educating the children when parents accompanying children watching animation movies. This affected the final result of exposure toward children when they watch animation movies which contain the violences.

Keywords: *Parents, children, parent's role, animation movies, interpersonal communication, family*

Abstrak

Anak merupakan suatu karunia Tuhan dalam hubungan berumah tangga. Perkembangan anak menjadi tanggungjawab orang tua. mengenai film animasi anak, peran orang tua menjadi penting melihat hal ini sebagaimana latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat adalah "Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendampingi anak nonton film animasi?". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dan anak dalam mendampingi anak nonton film animasi yang mengandung muatan hal positif dan baik untuk dikonsumsi anak di Tambakbayan 4 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi interpersonal orang tua berperan sebagai guru dan sahabat bagi anak. Peran tersebut sebagai upaya untuk mengajarkan pendidikan kepada anak melalui film animasi. skema hubungan dalam keluarga serta interaksi yang terjadi berupa pengawasan dan kontrol pada anak. Bagaimana hubungan komunikasi orang tua dan anak mempengaruhi hasil akhir dari nonton film animasi yang diajarkan orang tua kepada anak.

Kata kunci: Orang Tua dan Anak, Peran Orang Tua, Film Animasi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga.

Pendahuluan

Menurut Josep A Devito komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu (Joseph, 1996:250). Bentuk komunikasi interpersonal dapat terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Orang tua memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Salah satu faktor pengaruh terhadap perkembangan anak adalah menonton film animasi. Film animasi merupakan tayangan televisi bergenre anak dan mempunyai presentasi paling besar dibandingkan tayangan anak lainnya. Ironisnya, tidak sedikit film animasi yang ditayangkan mengandung muatan negatif seperti kekerasan, mistik dan seks.

Menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) terdapat tiga kategori tayangan televisi untuk anak, yaitu:

1) Aman

Kategori tayangan yang tidak hanya menghibur bagi anak tapi juga memberikan manfaat lebih, seperti pendidikan, motivasi, mengembangkan sikap percaya diri dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan (persahabatan, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kejujuran).

2) Hati-hati

Tayangan yang relatif seimbang antara muatan positif dan negatif. Proporsi antara muatan negatif dan positif sulit ditentukan. Kadang-kadang menimbulkan keraguan apakah tayangan ini layak atau tidak.

3) Berbahaya

Tayangan yang banyak mengandung jauh lebih banyak mengandung muatan negatif daripada muatan positif.

Menurut Wayne Danielson dalam *National Television Violence Study 1995-1997*, disimpulkan bahwa anak lebih rawan daripada orang dewasa ketika menonton kekerasan. Anak memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meniru apa yang dilihat dan kemungkinan untuk meniru adegan kekerasan yang ada pada televisi

(Vivian, 2008:487). Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak, salah satu penyebab anak melakukan kekerasan adalah adegan kekerasan yang dipertontonkan pada anak dan terabaikan dampingan orang tua anak tersebut (<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html>).

Selain anak terpengaruh tontonan, hasil riset juga menunjukkan fungsi keluarga yang lemah memberi andil bagi anak untuk melakukan kekerasan. Yosi ketua tim psikologi, mengatakan pola asuh yang permisif dan peran ayah yang tidak kuat menyebabkan anak-anak tak paham akan aturan dan batasan-batasan perilaku. Tidak efektifnya komunikasi di keluarga menyebabkan anak-anak mencari bentuk komunikasi lain yang negatif (<http://nasional.tempo.co/read/news/2014/2014-pengaruh-tv>).

Kasus adegan kekerasan lainnya pada film animasi terjadi pada Revino Siahaya, anak berusia 10 tahun, yang berasal dari Semarang Jawa Tengah. Revino disinyalir bunuh diri akibat meniru film kartun Naruto. Namun berdasarkan hasil penyelidikan pihak yang berwajib, tidak ada indikasi pengaruh film tersebut terhadap kematian Revino. Tetapi kasus ini menimbulkan keresahan masyarakat yang mengatakan bahwa film animasi tersebut mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku anak (<http://www.elexmedia.co.id/forum/index.php?>).

Orang tua sebagai pembimbing anak saat menonton film animasi sangatlah penting. Orang tua perlu melakukan proses komunikasi interpersonal kepada anak dalam menyeleksi film animasi dan juga mengajari anak untuk mengkritisi film animasi, serta orang tua pun harus tahu film mana yang mengandung banyak muatan positif. Peran yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memberi batasan mana film animasi yang baik dikonsumsi oleh anak dan mana yang tidak, serta mendampingi dan memberi penjelasan mengenai adegan atau peristiwa yang ada dalam film animasi kepada anak.

Peran yang dilakukan orang tua satu dengan yang lain dalam mendampingi anak tentunya

berbeda-beda, dari perbedaan peran keluarga satu dengan lainnya akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula, seperti yang dikatakan Fitzpatrick dan koleganya:

1. Konsesual

Tipe keluarga ini memiliki percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsesual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya satu orang tua yang membuat keputusan. Para orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut mereka memiliki ketergantungan yang kuat dan memiliki banyak teman (Littlejohn dan Foss, 2011:289).

2. Pluralistis

Jika keluarga anda tinggi dalam percakapan, tetapi rendah dalam kesusilaan, hal ini akan memperlihatkan karakteristik dengan tipe pluralistis. Orang tua tidak perlu mengendalikan anak-anaknya. Setiap orang ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua dari keluarga pluralistis dogolongan sebagai orang tua yang mandiri (Littlejohn dan Foss, 2011:290).

3. Protektif

Jika keluarga anda cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesusilaan akan ada banyak kepatuhan, tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dalam tipe ini tidak perlu banyak menghabiskan waktu untuk membicarakan segala sesuatu. Orang tua jenis ini dikatakan orang tua terpisah. Mereka nampaknya saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka (Littlejohn dan Foss, 2011:290).

4. Toleran

Jika posisi anda rendah dalam percakapan maupun dalam kesusilaan maka tipe keluarga anda adalah keluarga toleran, tidak suka ikut campur dan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya dan tidak mau untuk membicarakannya. Orang tua dalam tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi bercampur, yang berarti Orang tua ini kombinasi dari orang tua mandiri dan terpisah (Littlejohn, 2011:291)

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis terjun sendiri ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap objek atau subjek, dan masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen berurutan, yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Iskandar, 2009:139). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data.

Informasi Informan Keluarga Pertama

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Semi	38	Wiraswasta
2.	Zalfa	13	Pelajar
3.	Fauzan	8	Pelajar
4.	Fauzin	8	Pelajar

Program acara yang ditonton anak dari informan keluarga pertama

No	Nama Program	Keterangan	Jam Tayang	Rating
1.	Spongebob	Film animasi dengan kategori hati-hati	06.30 WIB	
2.	Naruto	Film animasi dengan kategori bahaya	17.00 WIB	9%
3.	Upin dan Ipin	Film animasi dengan kategori aman	12.00 WIB dan 17.00 WIB	3,2

Sumber: YPMA, Kompas, Inilah.com, <http://www.solopos.com/2015/01/05/rating-tv-indonesia>

Keluarga Informan Kedua

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Nugroho	40	Wiraswasta
2.	Maya	37	Wiraswasta
3.	Icha	9	Pelajar
4.	Bima	8	Pelajar

bersama ibu Semi, melainkan tinggal bersama ibu mertua dan ayahnya di kota rantau yaitu Papua. Sesekali ibu mertua Semi membawa Fauzin berlibur ke Yogyakarta untuk bertemu dengan ibunya. Jadi ibu Semi hanya tinggal bersama dua orang anaknya yaitu Zalfa dan Fauzan. Meskipun

Program Acara film animasi yang ditonton anak keluarga kedua

No	Nama Program	Keterangan	Jam Tayang	Rating
1.	Naruto	Film animasi dengan kategori bahaya	17.00 WIB	9
2.	Keluarga Somat	Film animasi dengan kategori aman	07.30 WIB	8,1

Sumber: YPMA, Koran Kompas, Inilah.com, <http://www.tribunnews.com/seleb/2014>

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2009:1). Orang tua dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang si anak disamping lingkungan sekitarnya. Dengan demikian orang tua perlu menjalin komunikasi interpersonal dengan anak, agar dapat memperhatikan dan mengawasi tumbuh kembang si anak. Mengingat banyaknya pemberitaan kasus kekerasan yang terjadi pada anak, akibat menonton program acara televisi yang tidak baik dikonsumsi oleh anak, kemudian kelalaian orang tua dalam mengawasi dan memperhatikan tumbuh kembang si anak, untuk itu peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak sangat diperlukan (<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adekan-kekerasa-yang-dilihat-remaja.html>).

Deskripsi Keluarga Informan

Keluarga Semi sebagai informan pertama. Semi adalah seorang *single parents* yang memiliki tiga orang anak. Anak pertama ibu Semi yaitu seorang perempuan dengan nama Zalfa dan anak keduanya adalah kembar laki-laki bernama Fauzan dan Fauzin. Anak-anak ibu Semi adalah pelajar yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Tetapi salah satu putra kembarnya yang bernama Fauzin tidak tinggal

sudah berpisah dengan mantan suaminya, tetapi ibu Semi masih menerima kiriman dari ibu mertuanya untuk biaya untuk keperluan Zalfa dan Fauzan. Keseharian ibu Semi selain mengurus anak-anaknya adalah mengurus usaha salon tepat di depan rumahnya, dan usaha salon tersebut sebagai sumber nafkah bagi ibu Semi dan anak-anaknya disamping kiriman dari mertuanya. Pendapatan rata-rata perbulan ibu Semi dari usaha salonnya yaitu Rp.1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah). Dirumah ibu Semi terdapat 2 televisi yang berada di kamar. Berdasarkan pengamatan dilapangan, keluarga ibu Semi termasuk tipe keluarga pluralistik.

Keluarga Nugroho sebagai informan kedua beranggotakan 4 anggota keluarga. Istri dari bapak Nugroho adalah ibu Maya. Bapak Nugroho memiliki dua orang anak yaitu, Anak pertama bernama Icha dan anak kedua bernama Bima. Keseharian anak-anak Nugroho yaitu sekolah, ikut pengajian, les, bermain bersama teman-teman dilingkungan rumahnya, menonton televisi, belajar. Sehari-hari keluarga Nugroho berkomunikasi banyak menggunakan bahasa jawa, karena Nugroho dan Maya merupakan orang jawa. Bapak Nugroho adalah seorang wiraswasta yang mana kesehariannya berada diluar rumah karena mengurus usaha butik yang dijalaninya. ibu Maya sering berada dirumah karena mengurus usaha laundrynya. Pendapatan rata-rata perbulan ibu Maya kurang lebih Rp.

3.500.000,- (empat juta rupiah) dan bapak Nugroho kurang lebih Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah). Anak-anak dari bapak Nugroho adalah pelajar sekolah yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Pada keluarga Nugroho terdapat 2 Televisi. Namun yang biasa di pakai anak untuk menonton televisi. Berada di dalam kamar. Berdasarkan pengamatan dilapangan, tipe keluarga ibu Maya adalah protektif. Kedua keluarga informan penelitian ini tinggal bersebelahan. Daerah rumah informan merupakan tempat strategis, sering dilalui orang-orang, dan biasanya banyak anak-anak yang bermain disekitar rumah informan.

Relasi Anggota Keluarga dalam Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang dilakukan orang tua dalam setiap keluarga pastinya akan berbeda-beda. Keluarga dengan latar belakang orang tua yang tidak sibuk dengan pekerjaannya akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang tidak terlalu sibuk kerja. Bukan hanya itu saja, faktor *single parents*, pendidikan orang tua, faktor lingkungan sekitar dan lingkungan tempat anak belajar.

Seperti yang dikemukakan Mary Anne Fitpatrick dan koleganya mengenai teori sosiopsikologis skema hubungan dalam keluarga. Menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda-beda dan menjelaskan perbedaan diantara mereka, dan pemikiran ini diartikan sebagai skema hubungan (Littlejohn dan Foss, 2011:287).

Berdasarkan pengamatan dilapangan keluarga ibu Semi sendiri termasuk tipe keluarga pluralistik. Tidak ada yang menjadi pemimpin dalam keluarga. Keluarga ini memiliki keterbukaan kepada anak untuk bebas melakukan apa saja yang anak ingin lakukan namun masih tetap berpegang pada tanggung jawab masing-masing. Orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu Semi:

“Saya bebas dalam mendidik anak, yang penting punya tanggung jawab. Anak

saya Fauzan biasanya nonton sambil baring-bering dan tidak mau ditemani, kalau ditemani nonton animasi dia akan langsung ganti chanel tv lain. Tetapi setiap habis nonton Fauzan bertanya kepada saya mengenai apa yang dia tonton, kemudian saya jelaskan kepada Fauzan mengenai apa yang dia tanya, kemudian sesekali saya mengontrol film animasi apa yang ditonton anak saya” (Wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Berbeda dengan penerapan konsep pada keluarga ibu Maya. Ia menerapkan konsep keluarga dengan kepemimpinan dibawah tanggungjawabnya. Ia mengatur apa yang anaknya lakukan. Ia mengarahkan sesuai dengan kehendaknya. Lebih jauh dikatakan bahwa:

“...kalau dirumah saya selalu mengontrol apa yang ditonton anak saya, soalnya ada saja film animasi yang tidak mendidik, dan anak saya kurang terbuka dalam pertanyaan mengenai tontonan yang dilihatnya, sehingga saya mengontrol anak saya ketika menonton film animasi, saya khawatir ketika ada adegan yang tidak baik dikonsumsi anak saya ditayangkan tanpa dampingan orang tua akan ditiru adegan kurang baik tersebut” (Wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Perbedaan tipe keluarga tentunya mempengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan sosial. Anak dengan tipe keluarga pluralistik cenderung memiliki kemampuan dalam bersosial yang baik. Berbeda dengan anak dari keluarga protektif, cenderung kurang dalam bersosial karena banyak kekangan dari orang tuanya. Perbedaan tipe keluarga juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Anak dengan keluarga protektif terbiasa dengan didikan lebih keras dibanding teman-teman sebayanya, hal ini membuat anak menjadi lebih mandiri dibanding dengan tipe keluarga lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Maya yang memiliki tipe keluarga protektif. Ia menjelaskan

perkembangan kemandirian anaknya.

“...biasanya kalau pulang sekolah Bima dan Icha sudah bisa pulang sendiri karena saya tinggal kerja. Kalau sampai rumah, karena saya kan ngurusin usaha laundry saya, jadi mereka sudah bisa ganti baju sendiri kalau makan saya sudah siapin untuk mereka. Jadi sudah terbiasa sendiri sehingga buat mereka jadi bisa mandiri” (*Wawancara* dengan ibu Maya 18 November 2015).

Berbeda dengan keluarga ibu Semi yang memiliki tipe keluarga pluralistik. Fauzan termasuk anak yang manja disamping usianya masih 8 tahun, seperti yang dikatakan ibu Semi:

“..manja banget Fauzan itu berangkat sama pulang sekolah diantar jemput. Anak-anak lain sudah pada berani berangkat sekolah dengan sepedanya. Dirumah juga manja kalau mau apa-apa harus diturutin kalau gak diturutin suka ngambek” (*Wawancara* dengan ibu Semi 18 November 2015).

Terkadang perbedaan jenis kelamin juga membedakan anak akan lebih mandiri. Anak laki-laki dituntut untuk lebih mandiri dilingkungan sosial, berbeda dengan anak perempuan yang terkesan lemah lembut. Proses komunikasi interpersonal yang baik maka akan menghasilkan relasi keluarga yang baik. Relasi anggota keluarga yang berbeda-beda akan membedakan kepribadian anak dalam lingkungan sosial.

Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak

Komunikasi model peran merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban peranan. Peranan dalam keluarga yaitu orang tua yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anaknya. Anaknya pun memerankan peranannya dalam keluarga yaitu sebagai anak. Setiap orang memainkan peranan dalam lingkungan sosial. Seperti yang terdapat pada buku karya Jalaludin Rakhmat (2007:122), hubungan interpersonal baik bila setiap individu sesuai dengan ekspedisi

peranan, tuntutan peran, memiliki keterampilan peran dan terhindar dari kerancuan peranan.

Menurut hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan penulis, proses komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orang tua dan anak di Tambakbayan 4 Yogyakarta, menimbulkan beberapa peran dari proses komunikasi orang tua, yaitu;

1. Orang tua berperan sebagai teman atau sahabat

Teman atau sahabat merupakan seseorang yang memiliki kedekatan dengan diri kita, melalui proses pengenalan terlebih dahulu. Proses seseorang untuk menjadi teman atau memiliki kedekatan yang lebih dengan diri kita selalu dilalui dengan proses pengenalan. Dalam hubungan keluarga, sesama anggota keluarga tentunya sudah saling mengenal. Saat anak masih kecil, anak akan dikenalkan mana orang tuanya, mana ayah mana ibu. Sembari anak diajarkan untuk berbicara. Kedekatan terjalin baik dan orang tua bisa menjadi teman yang baik bagi anak dengan melakukan kegiatan bersama-sama dan meluangkan waktu untuk bercerita dengan gaya bahasa santai layaknya seorang teman bercerita. Ibu Semi selaku ibu dari Fauzan menceritakan kedekatan yang diterapkan selama ini dengan anak.

“saya dengan anak saya memiliki hubungan yang dekat. Saya berusaha dekat dengan anak saya, dengan bercerita bareng bersama Fauzan, selalu saya tanya bagaimana dia di sekolah, pokoknya saya selalu berusaha membuat dia nyaman sama saya dan mau terbuka menceritakan apa yang dia rasakan” (*wawancara* dengan ibu Semi 18 November 2015).

Orang tua akan melakukan proses pendekatan lain yang juga digunakan untuk pendekatan dengan anak dengan berusaha menjadi pendengar yang baik. seperti yang diungkapkan ibu Semi.

“saya selalu bilang kalau ada apa-apa

cerita ke ibu, mulai dari situ anak saya kalau ada masalah atau ingin bertanya suatu hal cerita sama saya. Anak saya yang besar juga demikian” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

2. Orang tua berperan sebagai guru atau pembimbing anak

Guru merupakan seorang yang bertugas mengajarkan atau mendidik muridnya. Guru juga berperan besar dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai serta mengevaluasi apa yang dilakukan oleh peserta didiknya agar terhindar dari keracunan peran seperti yang diungkapkan oleh ibu Maya.

“sejak icha dan Bima masih kecil sibuk apapun saya dan bapaknya, kami akan memerankan peran orang tua dengan mengajari mereka saat belajar” (wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa ketika orang tuanya tidak sengaja berkata kurang sopan maka anak tersebut akan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua. hal tersebut disampaikan oleh ibu Semi.

“berbicara sama anak itu harus benar-benar dikontrol, tidak sama anak saja tetapi sama anggota keluarga lainnya. Kalau anak dengar nanti ngikutin. Pernah anak dengar omongan kasar setelah itu dia ngikutin ngomong kasar. Lalu saya kasih tau kalau tidak boleh ngomong kasar seperti itu, karena itu tidak baik, apalagi umur Fauzan masih kecil, apa yang dia lihat itu yang akan ditirukan. Pernah dia mengikutin apa yang dia lihat di film animasi, hal yang kurang baik” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Komunikasi Interpersonal Orang Tua, Anak dan Film Animasi

Dalam teori hubungan interpersonal model peran hubungan anak berkembang dengan baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan memiliki keterampilan peranan dan terhindar dari konflik peranan yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok (Rakhmat, 2007:122).

Keluarga dan pendidikan anak adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada keluarga disitu ada pendidikan, sama halnya dimana ada orang tua disitu ada anak, dan itu merupakan suatu kepastian dalam keluarga. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilakukan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga dan memberikan bekal moral pada anak, karena itu orang tua harus berperilaku baik agar anak dapat meniru hal-hal yang baik.

Begitu juga film animasi menjadi hal wajar bagi anak-anak untuk mengisi waktu luang. Film animasi mempengaruhi tingkah laku anak dari jenis film animasi yang ditonton anak. Orang tua selaku pendidik utama mendampingi serta memberi pengertian-pengertian berbagai film animasi yang disajikan di televisi. Untuk itu penulis ingin mengungkap seberapa penting film animasi bagi anak-anak dalam keluarga, serta sejauh mana orang tua memahami film animasi anak. Pemahaman yang mendasar dari orang tua mempengaruhi tingkat orang tua dalam mengenalkan dan mengontrol film animasi yang mendidik bagi anak-anaknya. Seperti yang dikatakan ibu Maya adalah:

“menurut saya film animasi itu perlu dikonsumsi anak, karena film animasi mengajarkan suatu nilai positif dalam kehidupan. Namun saya juga masih melihat banyaknya film animasi yang tidak baik untuk dikonsumsi anak, seperti yang mengandung kekerasan yang ada pada film Naruto dan Spongebob. Untuk itu saya berusaha mengontrol film animasi yang diikuti anak saya, agar anak saya tidak melakukan kekerasan atau meniru adegan

pada film animasi tersebut” (wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Ibu Semi berbeda pendapat mengenai film animasi yaitu “film animasi ya buat hiburan anak dan itu program acara yang wajar untuk anak-anak. Saya sih yang penting anak senang dan tidak mikir yang lain-lain lagi. Biasanya Fauzan juga tidak ingin ditemenin saat menonton film animasi, tapi biasanya dia sehabis nonton bertanya sama saya mengenai hal apa yang ditontonya, ketika dia bertanya suatu hal yang tidak baik untuk dikonsumsi anak, saya beri pengertian dan penjelasan bahwa itu tidak baik.” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Peranan orang tua tidak sampai mengenalkan film animasi kepada anak. Mengontrol anak menjadi peranan orang tua agar anak mengingat tugasnya sebagai seorang pelajar. Berikut cara ibu Semi dalam mengontrol anak dalam menonton film animasi. “Nonton film animasi boleh asalkan tidak lupa dengan pelajaran, ya ketika ada tugas saya mengingatkan untuk menyelesaikan tugasnya dulu baru nonton film animasi lagi” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Dengan diketahuinya dampak yang akan terjadi ketika anak menonton film animasi yang bermuatan negatif atau dengan kategori berbahaya, maka sangat diperlukan peranan orang tua serta kontrol dari orang tua demi kebaikan anak. Sebelum terjadi dampak negatif diterima oleh anak sebaiknya orang tua mencegah hal tersebut agar tidak terjadi pada anak. Bagaimana pun anak tumpuan masa depan.

Relasi Anggota Keluarga dalam Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya semua manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati akan hidup bersama. Seperti halnya keluarga, merupakan kelompok sosial terkecil dalam lingkungan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun terkadang keluarga hanya ada ibu dan anak atau ayah dan anak yang disebut dengan *single parents*.

Perbedaan kelengkapan keluarga mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Komunikasi yang dilakukan orang tua dalam setiap keluarga pastinya akan berbeda-beda, seperti yang dikemukakan Mary Anne Fitpatrick dan koleganya mengenai teori sosiopsikologis skema hubungan dalam keluarga yang menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda dan menjelaskan perbedaan diantara mereka kemudian pemikiran ini diartikan sebagai skema hubungan dalam keluarga (Littlejohn dan Foss, 2011:287). Seperti dua keluarga yang sebagai informan dalam penelitian ini, memiliki tipe keluarga yang berbeda, dimana keluarga informan pertama memiliki tipe keluarga pluralistik sedangkan keluarga informan kedua prototektif.

Komunikasi model peran merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban peranan. Peranan dalam keluarga yaitu orang tua yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anaknya. Anaknya pun memerankan perannya dalam keluarga yaitu sebagai anak. Setiap orang memainkan peranan dalam lingkungan sosial. Seperti yang terdapat pada buku karya Jalaludin Rakhmat (2007:122), hubungan interpersonal baik bila setiap individu sesuai dengan ekspedisi peranan, tuntutan peran, memiliki keterampilan peran dan terhindar dari kerancuan peranan.

Menurut hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan penulis, proses komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orang tua dan anak di Tambakbayan 4 Yogyakarta, menimbulkan beberapa peran dari proses komunikasi orang tua, yaitu orang tua berperan sebagai teman atau sahabat. Peran ini didapat karena kedekatan ibu Semi ke anaknya. Ibu Semi mencoba untuk menjadi ibu yang juga seperti teman, agar si anak mau terbuka menceritakan apa yang dia rasakan dan membuat nyaman si anak. “Saya selalu bilang kalau ada apa-apa cerita ke ibu, mulai dari situ anak saya kalau ada masalah atau ingin bertanya suatu hal cerita sama saya. Anak saya yang besar juga demikian” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Proses pendekatan lain juga dilakukan

oleh orang tua untuk dekat kepada anaknya dengan orang tua berperan sebagai guru atau pembimbing anak. seperti yang dilakukan oleh ibu Semi dia mencoba membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai serta mengevaluasi apa yang dilakukan oleh anaknya agar terhindar dari keracunan peran. Seperti yang diungkapkan ibu Maya. “Sejak Icha dan Bima masih kecil sesibuk apapun saya dan bapaknya, kami akan memerankan peran orang tua dengan mengajari mereka saat belajar” (wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Membangun sikap mendidik anak harus dimulai saat anak masih kecil, agar anak-anak dapat menyerap pendidikan dengan baik. mendidik anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui film animasi favorite anak. Kegemaran anak terhadap film animasi yang disukainya mempermudah orang tua untuk menyampaikan pendidikan lewat film animasi.

Menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) setiap film animasi mengandung unsur yang mendidik. Pendidikan yang terdapat dalam film animasi berbeda-beda. Ada tiga kategori film animasi, yaitu aman, hati-hati dan bahaya. Seperti yang terdapat dalam website YPMA:

1. Aman

Kategori tayangan yang tidak hanya menghibur bagi anak tapi juga memberikan manfaat lebih, seperti pendidikan, motivasi, mengembangkan sikap percaya diri dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan (persahabatan, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kejujuran).

2. Hati-hati

Tayangan yang relatif seimbang antara muatan positif dan negatif.

3. Berbahaya

Tayangan yang banyak mengandung jauh lebih banyak mengandung muatan negatif daripada muatan positif.

Film animasi yang aman merupakan film animasi yang mengandung unsur positif dan mendidik. Misalnya anak usia 8 sampai 12 tahun menonton film animasi dengan

kategori berbahaya maka manfaat mendidik bagi anak tidak ada, karena film animasi dengan kategori ini mengandung muatan-muatan negatif. Misal anak usia 8 sampai 12 tahun menonton film animasi dengan kategori berbahaya seperti naruto, dimana adegan-adegan yang dipertontokan dalam film ini adalah saling berantem, tentu ketika anak menonton film ini tidak akan mendidik, dimana si anak dapat menirukan adegan negatif tersebut apabila tidak ada dampingan dari orang tua.

Melalui komunikasi interpersonal orang tua dan anak, orang tua dapat mengarahkan film animasi kearah yang mendidik. Hubungan interpersonal berkembang baik apabila bertindak sesuai dengan peranannya dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan. Skema hubungan dalam keluarga membahas bagaimana hubungan dalam keluarga terjalin, kedekatan diantara anggota keluarga serta cara keluarga berkomunikasi.

Pengawasan orang tua terhadap film animasi yang ditonton anak sering terabaikan, untuk itu perlu adanya dampingan dan kontrol dari orang tua mengenai film animasi yang ditonton oleh anak, karena anak usia 8 sampai 12 tahun kerap kali mencari tahu apa yang penasaran buat mereka yang ada dalam dirinya. Jika peran orang tua tidak dijalankan dengan baik, maka anak akan mencari hal yang menjadi penasaran dalam dirinya dari orang lain dari lingkungan luar. Orang tua berperan terhadap anak-anaknya akan berjalan dengan lancar jika komunikasi dengan anak berjalan dengan baik. karena komunikasi merupakan salah satu cara untuk menghubungkan orang tua dengan anak agar menjadi semakin lebih dekat hubungan diantara keduanya.

Simpulan

1. Komunikasi interpersonal yang optimal antara orang tua dan anak berperan penting dalam membangun perkembangan anak. Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga memberikan peran yang maksimal kepada anaknya.
2. Setiap keluarga memiliki tipe keluarga

yang berbeda. Tipe keluarga yang berbeda membuat perbedaan dalam berkomunikasi dan bersosial sehingga dapat mempengaruhi cara berkembang anak.

3. Peran komunikasi orang tua kepada anak sangatlah penting. Peran komunikasi orang tua kepada anak melalui film animasi yaitu bagaimana orang tua memberikan pengawasan dan kontrol. Apabila anak menonton film animasi tanpa pengawasan dan kontrol orang tua, anak akan menerima dampak negatif, seperti anak akan meniru hal negatif yang dipertontokan pada film animasi.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima*. Jakarta: Profesional Books
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Balson, M. 1999. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rinca Cipta
- HC, Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Citra Media
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

Daftar Laman

<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html> (diakses pada tanggal 4 April 2015, Pukul 20:23)

<http://nasional.tempo.co/read/news/2014/10/19/058615329/kekerasan-di-sd-bukittinggi-akibat-pengaruh-tv> (diakses pada 14

Juni 2015, pukul 22:02)

https://www.press.umich.edu/15632/television_violence_and_public_policy (diakses pada tanggal 4 April 2015, Pukul 00:24)

<http://www.elexmedia.co.id/forum/index.php?topic=927.2490;wap2> (diakses pada tanggal 14 Juni 2015, pukul 22:25)

<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html> (diakses pada tanggal 4 April 2015, Pukul 20:23)

<http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%208%20Tahun%201992%20tentang%20Perfilman.pdf> (diakses pada tanggal 16 Juni 2015, pukul 20:07)

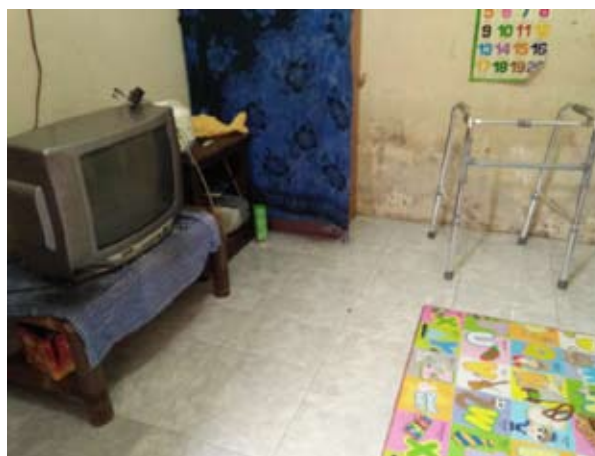
<http://sir.stikom.edu/386/5/BAB%20II.pdf>

<http://nasional.inilah.com/read/detail/95586/aneh-program-tv-terburuk-banyak-iklannya#sthash.dtHXQFpH.dpuf> (diakses pada tanggal 24 November 2015)

<http://www.tribunnews.com/seleb/2014/08/27/rating-film-animasi-keluarga-somat-kalahkan-upin-ipin> (diakses pada tanggal 14 Desember 2015, pukul 21:49)

<http://www.solopos.com/2015/01/05/rating-tv-indonesia-adit-dan-sopo-jarwo-geser-mahabharata-dan-ggs-565139> (diakses pada tanggal 14 Desember 2015, pukul 22:11)

Lampiran:



Ruang nonton Fauzan, anak dari keluarga informan pertama



Ruang nonton Fauzan, anak dari keluarga informan pertama



Ruang nonton Bima dan Icha, anak dari keluarga informan kedua